

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Dastamaco Kota Bekasi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Idfan Abu Hazis Universitas Panca Sakti Bekasi idfanabuhazis@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Hazis, I. A. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di SMK Dastamaco Kota Bekasi. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 103-107.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar pada siswa kelas XI di SMK Dastamaco Kota Bekasi tahun ajaran 2022/2023. Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif asosiatif, instrument didapat skala sikap dengan model likert. Teknik penelitian ini menggunakan random sampling jenuh dengan responden sebanyak 36 siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi tahun ajaran 2022/2023. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapat hasil pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan *Anova table* yang telah diuji melalui program SPSS diketahui bahwa nilai Fhitung 34,605. Sehingga tingkat signifikan senilai $0,00 < 0,05$, sehingga model regresi signifikan yang dipergunakan untuk memperkirakan variabel lingkungan sekolah atau juga bisa dikatakan terdapat pengaruh variabel lingkungan sekolah (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y). Berdasarkan analisis uji t dilakukan dengan membandingkan thitung dengan ttabel pada tingkat signifikan ($\alpha = 0,05$, $df_1 = 1$, $df_2 = 84$) = ttabel sebesar 3,95 dan diperoleh nilai thitung variabel lingkungan sekolah 5,883. Hal ini berarti thitung > ttabel yakni $5,883 > 3,95$, artinya lingkungan sekolah (X) ada pengaruh yang begitu signifikan, lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar dan hipotesis uji t diperoleh nilai signifikan sebesar 0,00. Karena nilai signifikan kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang menyatakan adanya pengaruh antara lingkungan sekolah sebagai variabel X terhadap motivasi belajar sebagai variabel Y siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dalam *model summary table*, diperoleh besarnya ($R^2 = kd$) = 0,292, berarti lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa SMK Dastamaco Kota Bekasi sebesar 0,292 atau 29,2% sedangkan sisanya 70,8% (100% - 29,2%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Kata kunci: Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar, Siswa

Abstract

This study aims to determine the influence of the school environment and learning motivation on SMK Dastamaco Bekasi City for the 2022/2023 school year. The research method used associative quantitative method, the instrument obtained an attitude scale with a Likert model. This research technique uses saturated random sampling with respondents as many as 36 students of SMK Dastamaco Bekasi City for the 2022/2023 school year. Based on the results of SPSS calculations, the results of linearity testing and the significance of the regression equation were determined based on the Anova table that had been tested through the SPSS program, it was known that the $F_{\text{calculate}}$ value was 34.605. So that the significant level is $0.00 < 0.05$, so that the significant regression model used to estimate school environment variables or can also be said to have the influence of learning environment variables (X) on learning motivation variables (Y). Based on the t-test analysis, it was carried out by comparing t_{count} with t_{table} at a significant level ($\alpha = 0.05$, $df_1 = 1$, $df_2 = 84$) = t_{table} of 3.95 and obtained a $t_{\text{calculate}}$ value of school environment variables of 5.883. This means that the $t_{\text{count}} > t_{\text{table}}$ is $5.883 > 3.95$, meaning that the school environment (X) has such a significant influence, the school environment on learning motivation and the t-test hypothesis obtained a significant value of 0.00. Because the significant value is less than 0.05, the hypothesis is accepted, which states the influence between the school environment as variable X on learning motivation as variable Y students of SMK Dastamaco Bekasi City. Meanwhile, based on the calculation of the coefficient of determination in the summary table model, the magnitude ($R^2 = kd$) = 0.292 means that the school environment and learning motivation of SMK Dastamaco Bekasi City students is 0.292 or 29.2% while the remaining 70.8% (100%-29.2%) is influenced by other factors that were not studied in this study.

Keywords: *School Environment, Learning Motivations, Student*

A. Pendahuluan

Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai – nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Untuk mewujudkan cita – cita ini, diperlukan perjuangan masyarakat, pemerintah, dan pelaksana pendidikan. Hal ini sejalan dengan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, disebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adanya Undang-undang tersebut, maka segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan harus tetap jadi prioritas utama yang harus diperhatikan kelangsungannya. Untuk mencapai tujuan pendidikan, maka diperlukan langkah nyata dari semua pihak yang terlibat bersama-sama bekerja dalam memajukan pendidikan. Salah satu yang harus menjadi perhatian daam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah lingkungan sekolah itu sendiri. Lingkungan sekolah sangat berperan penting dalam proses belajar siswa.

Jadi lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat atau wahana yang paling umum digunakan dalam proses belajar mengajar di Indonesia. Lingkungan sekolah yang paling dianggap dapat menumbuhkan minat dan merangsang para pelajar untuk berbuat dan membuktikan hasil pembelajaran yang diterima. Dalam setiap aspek dan perilaku siswa tentunya tampak dari kebiasaannya setiap hari, Bila lingkungan sekolah maupun lingkungan kelas menyenangkan dan termasuk ruangan kelas bersih dan ditata sebaik – baiknya, maka motivasi belajar yang timbul pun akan mengajak peserta didik untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan pernyataan yang penulis dapat dari Kepala Sekolah SMK Dastamaco maka diperoleh keterangan dari nilai hasil belajar siswa menyatakan bahwa motivasi belajar siswa berbeda-beda, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain: sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, keadaan gedung sekolah, dan kedisiplinan. Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi siswa dalam meraih prestasi belajarnya semakin baik lingkungan sekolah maka semakin termotivasi siswa untuk belajar lebih giat dalam meraih prestasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Dastamaco.

B. Metodologi

Penggunaan metode dalam penelitian ini sangat penting karena dengan tujuan penelitian dan cara untuk memperoleh data yang tepat, akurat, dan objektif sesuai dengan yang dibutuhkan. Berdasarkan tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif asosiatif. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif digunakan untuk mengukur tingkat lingkungan sekolah dan motivasi belajar pada subjek.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh (sensus) Responden dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMK Dastamaco Kota Bekasi. Dari kriteria jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 36 orang siswa. Penelitian ini memiliki dua variabel yaitu lingkungan sekolah dan motivasi belajar.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini melibatkan 36 orang responden penelitian yang merupakan siswa kelas XI SMK Dastamaco Kota Bekasi. Dalam penelitian ini hasil analisis deskriptif mengenai variabel lingkungan sekolah (X), dari data nilai minimum 18 sedangkan nilai maksimum sebesar 58, nilai rata-rata 39,17 dan standart deviasi data lingkungan sekolah sebesar 11,229. Sedangkan variabel motivasi belajar (Y), dari data nilai minimum 21 sedangkan nilai maksimum sebesar 59 nilai rata-rata 41,59 dan standart deviasi data motivasi belajar sebesar 9,756.

Kemudian dari hasil nilai uji asumsi klasik pada uji heterokedastistas yaitu tidak terjadi heterokedastistas, lalu pada uji autokorelasi dapat disimpulkan bahwa DW test terletak antara 1,55-2,46 yang artinya tidak ada kesimpulan, sedangkan uji multikolinearitas yaitu tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi dan uji normalitas yaitu data terdistribusi normal karena distribusi data mendekati garis normalnya.

Uji regresi linier sederhana dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 25.0 *for windows*. Hasil uji regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. regresi linier sederhana

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2360.613	1	2360.613	34.605	.000 ^b
	Residual	5730.143	84	68.216		
	Total	8090.756	85			

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar
b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah

Berdasarkan tabel 1, hasil regresi linier sederhana dapat disimpulkan pengaruh lingkungan sekolah (X) mempunyai pengaruh positif kepada motivasi belajar (Y). Pengujian linearitas dan signifikan persamaan regresi ditentukan berdasarkan *Anova table* yang telah yang telah diuji melalui program SPSS diketahui bahwa Fhitung 34.605 sebagai tingkat signifikan senilai $0,00 < 0,05$, sehingga teknik regresi bisa dipergunakan untuk memperkirakan variabel lingkungan sekolah atau juga bisa dikatakan terdapatnya pengaruh variabel lingkungan sekolah (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y).

Tabel 2. Uji Koefisien penentu (KP) atau koefisien determinasi (R) pada variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar.

Model Summary ^b									
Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics			Sig. F Change		
				R Square	F Change	df1		df2	
1	.540 ^a	.292	.283	8.259	.292	34.605	1	84	.000

a. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Sumber: Pengolahan data output SPSS for windows 25

Berdasarkan hasil uji Koefisien penentu (KP) atau koefisien determinasi (R) nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu 0,540 (positif) berarti terdapat hubungan (korelasi) positif kuat antara variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa kelas XI SMK Dastamaco Kota Bekasi, dan didapatkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = kd$) = 0,292, berarti lingkungan sekolah dan motivasi belajar siswa kelas XI SMK Dastamaco Kota Bekasi sebesar 0,292 atau 29,2% sedangkan sisanya 70,8% (100%-29,2%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 3. Uji hipotesis pada variabel lingkungan sekolah dan motivasi belajar.

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	23.209	3.250		7.142	.002
Lingkungan Sekolah	.469	.080	.540	5.883	.000

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh nilai thitung variabel lingkungan sekolah sebesar 5.883. Hal ini berarti thitung > ttabel yakni 5.883 > 3,95 maka H₀ ditolak dan H_a diterima, artinya lingkungan sekolah (X) berpengaruh positif terhadap motivasi belajar (Y) atau hipotesisnya diterima. Jika dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,00 kurang dari 0,05, sehingga terdapat pengaruh variabel bebas lingkungan sekolah (X) terhadap variabel terikat motivasi belajar (Y) atau hipotesis diterima.

Pembahasan

Berdasarkan analisis data mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar pada SMK Dastamaco Kota Bekasi, maka pembahasan hasilnya yaitu, diketahui bahwa ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Dastamaco Kota Bekasi. Hal ini didukung oleh penelitian Darmawan (2018) menemukan bahwa Ada pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran penjas. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan dengan program SPSS 25 for windows yang datanya di dapat 36 responden yang telah mengisi pernyataan dalam kuesioner.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapat hasil pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan *Anova table* yang telah diuji melalui program SPSS diketahui bahwa nilai Fhitung 34.605. Sehingga tingkat signifikan senilai 0,00 < 0,05, sehingga model regresi signifikan yang dipergunakan untuk memperkirakan variabel lingkungan sekolah atau juga bisa dikatakan terdapat pengaruh variabel lingkungan sekolah (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y).

Hipotesis yang diajukan mengatakan bahwa ada pengaruh signifikan diantara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMK Dastamaco Kota Bekasi. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai thitung 5.883 dan ttabel yakni 3,95 dengan nilai signifikan sebesar 0,00 karena nilai signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima yang menyatakan adanya pengaruh begitu signifikan antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Dastamaco Kota Bekasi.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dalam *model summary table* diperoleh besarnya ($R^2 = kd$) 0,292 atau 29,2% sedangkan sisanya 70,8% (100%-29,2%) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di SMK Dastamaco Kota Bekasi, sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya maka diperoleh kesimpulan penelitian berdasarkan hasil perhitungan SPSS, didapat hasil pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan *Anova table* yang telah diuji melalui program SPSS, diketahui bahwa nilai *F* hitung 34.605. Sehingga tingkat signifikansi nilai $0,00 < 0,05$, maka oleh sebab itu teknik regresi bisa dipergunakan untuk memperkirakan variabel lingkungan sekolah atau juga bisa dikatakan terdapat pengaruh variabel lingkungan sekolah (X) terhadap variabel motivasi belajar (Y).

Berdasarkan analisis uji t dilakukan dengan membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel pada tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$, $df_1 = 1$, $df_2 = 84$) = *t* tabel sebesar 3,95 dan diperoleh nilai *t* hitung variabel lingkungan sekolah 5.883. Hal ini berarti *t* hitung > *t* tabel yakni $5.883 > 3,95$, artinya lingkungan sekolah (X) ada pengaruh yang begitu signifikan, lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar dan hipotesis uji t diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka hipotesis diterima, yang menyatakan adanya pengaruh antara lingkungan sekolah sebagai variabel X terhadap motivasi belajar sebagai variabel Y siswa kelas XI SMK Dastamaco Kota Bekasi.

Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi dalam *model summary table*, diperoleh besarnya ($R^2 = kd$) 0,292 atau 29,2% sedangkan sisanya 70,8% ($100\% - 29,2\%$) dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Darmawan, S. (2018). Pengaruh lingkungan sekolah, peran guru dan minat belajar siswa terhadap motivasi belajar penjas SD Inpres Buttatianang I Makassar. *Jurnal Muara Pendidikan*, 3(2), 103-111.
- Fitriani, E., & Muflihin, A. (2021). Pengaruh Lingkungan Sekolah Islami Terhadap Akhlak Peserta Didik Di Ma Hidayatul Mubtadi'in Sayung Demak. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humanoira*.
- Gie, T. L. (2002). *Cara Belajar Yang Efisien*. Yogyakarta: Liberty, hlm. 45.
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mantilia, J. (2019). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Kibang.
- Mariyana, R., dkk. (2010). *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Bandung: Kencana.
- Mudjiono, D. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurbari, R. (2018). *Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Ishlahil Athfal Rumak Lombok Barat Tahun Pelajaran 2017/2018* (Doctoral dissertation, UIN Mataram).
- Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun. (2003). *Sisdiknas & Peraturan Pemerintah RI Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar*, Citra Umbara, Bandung 2017.
- Riduwan. (2015). *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sardiman. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sonia, G. (2021). *Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 1 Kabupaten Empat Lawang* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Sudjiono, A. (2008). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Bandung, PT. Remaja Rosdaka Karya.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, Bandung
- Uno, H. B. (2011). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara Bandung, PT. Remaja Rosadaka Karya.

Analisis Perbedaan Model Pembelajaran Crossword Puzzle dengan Model Konvensional untuk Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Pembelajaran IPS Materi Kewirausahaan Kelas VII MTs Attaqwa 14

INFO PENULIS

Ulul Amri
Universitas panca sakti bekasi
amriulul397@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 3, No. 3 Desember 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Amri, U. (2023). Analisis perbedaan model pembelajaran crossword puzzle dengan model konvensional untuk kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran ips materi kewirausahaan kelas vii mts atqwa 14. *Arus Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(3), 108-115.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perbedaan Model Pembelajaran *Crossword Puzzle* dengan Model Konvensional Untuk Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Kewirausahaan Kelas VII Mts Attaqwa 14. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek yaitu Guru Kelas VII dan siswa kelas VII Mts Attaqwa 14. Metode penelitian ini adalah eksperimen dan jenis penelitian ini adalah *quasi experimental*. Dalam pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pola rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII A sejumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas V11 B sejumlah 35 siswa sebagai kelas control. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis inferensial dengan pengujian hipotesis menggunakan statistik uji-t, taraf signifikan 5% = 0,05. Analisis inferensial merupakan teknik analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah hipotesis dalam penelitian diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Crossword Puzzle* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa pada materi kewirausahaan. Hal ini ditunjukkan pada hasil rata-rata nilai kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan pembelajaran *Crossword Puzzle* yaitu 88, dan kelas kontrol yang diberikan perlakuan pembelajaran konvensional yaitu 64,22.

Kata Kunci :Crossword Puzzle, Kemampuan Berpikir Kreatif, Kewirausahaan, IPS

Abstract

This research aims to determine the differences between the Crossword Puzzle Learning Model and the Conventional Model for Students' Creative Thinking Abilities in Class V Social Studies Entrepreneurship Material. This research uses a quantitative approach with the subjects namely Class VII teachers and class VII students at Mts Attaqwa 14. This research method is experimental and the type of research is quasi experimental. In taking samples in this research, the Nonequivalent Control Group Design research design pattern was used. The samples used in this research were class VII A with 36 students as the experimental class and class V11 B with 35 students as the control class. The data analysis technique used is inferential analysis with hypothesis testing using t-test statistics, significance level $5\% = 0.05$. Inferential analysis is an analytical technique that can be used to find out whether the hypothesis in the research is accepted or rejected. Based on the research results, it can be concluded that the use of the Crossword Puzzle learning model influences students' creative thinking abilities in entrepreneurship material. This is shown in the average score of the experimental class after being given the Crossword Puzzle learning treatment, namely 88, and the control class which was given conventional learning treatment and the control class given conventional learning treatment was 64.22.

Keywords: Crossword Puzzle, Creative Thinking Ability, Entrepreneurship, Social Sciences

A. Pendahuluan

Berpikir merupakan suatu kegiatan mental yang dialami seseorang bila mereka dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan pada hakikatnya berpikir kreatif terhubung dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Menurut (DAMANIK, 2022), berpikir kreatif adalah suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif merupakan serangkaian proses, termasuk memahami masalah, membuat tebakan dan hipotesis tentang masalah, mencari jawaban, mengusulkan bukti, dan akhirnya melaporkan hasilnya.

Berpikir kreatif menuntut seorang anak untuk memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah, mempunyai variasi jawaban, memiliki kemampuan menguasai suatu konsep permasalahan, menyampaikan ide atau gagasan suatu topik permasalahan. Oleh sebab itu, berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013, sehingga berpikir kreatif sangat berpengaruh terhadap hasil belajar di mana hasil belajar biasanya dipengaruhi pemahaman siswa terhadap suatu konsep pembelajaran serta kemampuan siswa untuk memecahkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran.

(Cintia, 2018) Dan menurut Rusman (Huda, 2011), "Berpikir kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas siswa selama pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan beberapa metode dan strategi yang bervariasi, misalnya kerja kelompok, bermain peran, dan pemecahan masalah". Dalam belajar matematika, siswa hendaknya memahami hubungan antara ide-ide matematis dan bidang studi lainnya (Afriansyah, 2015). Ketika siswa telah mampu mengkreaitivaskan beberapa ide matematis, maka siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik (Faturhman, 2020).

Model pembelajaran *crossword puzzle* merupakan model pembelajaran untuk membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, serta siswa tidak kesulitan dalam memahami dan mengingat materi yang telah diajarkan menurut pendapat Silberman (Khasanah, Atnuri, & Fanani, 2020, p. 42). Sehingga dengan hal ini untuk mewujudkan pembelajaran yang aktif dapat menerapkan model *crossword puzzle* dalam proses pembelajaran IPS. (Nurfitriana, 2023)

Senada dengan hal itu, Amin dalam Cahyo juga berpendapat bahwa *crossword puzzle* atau teka-teki silang adalah salah satu permainan asah otak yang diminati banyak orang. Bukan hanya bagi orang dewasa saja, juga bermanfaat bagi anak, terutama untuk mengasah kemampuan otak kirinya. Dalam teka-teki silang pemain harus mengisi ruang-ruang kosong (berbentuk kotak putih) dengan huruf-huruf yang membentuk sebuah kata berdasarkan petunjuk yang diberikan. Biasanyapetunjuk dibagi dalam kategori "mendatar" dan "menurun" tergantung kata yang harus diisi. (Susanti, 2019)

Crossword Puzzle menurut Hisyam (2008) ialah suatu permainan dengan bentuk segi empat yang terdiri dari sekumpulan kotak-kotak berwarna hitam putih yang dilengkapi dua lajur, yaitu mendatar (kumpulan kotak yang membentuk satu baris dan beberapa kolom) dan

menurun (kumpulan kotak yang membentuk satu kolom dan beberapa baris). Untuk menyelesaikan permainan ini, semua kotak yang harus terisi dengan kata-kata yang tersedia dalam kumpulan kata yang ada. (Eka Kartikawati, 2020)

Belajar secara konvensional adalah bentuk kegiatan belajar yang biasa dikenal yakni terjadinya interaksi antara guru, siswa dan bahan belajar dalam suatu lingkungan tertentu (sekolah, kelas, laboratorium dan sebagainya). Dalam hal belajar konvensional ini, aspek ruang dan waktu menjadi amat penting sebab terjadinya interaksi dalam bentuk tatap muka tersebut selalu berada dalam ruang dan waktu tertentu secara bersamaan. Cara belajar yang demikian disebut cara belajar *synchronous* yakni terjadinya proses belajar yang melibatkan guru, siswa dan bahan belajar dalam ruang dan waktu yang bersamaan (sinkron) (Wati, 2016)

Dalam pembelajaran ini seorang guru mengajar sekelompok siswa dengan menggunakan materi yang dituangkan dalam silabus, kelas dan pertemuan diselenggarakan pada waktu-waktu yang telah ditentukan seperti tertuang dalam jadwal, sedangkan metode yang dipakai pada umumnya masih bersifat tatap muka atau ceramah. Proses belajar mengajar diharapkan dapat berjalan dengan lancar tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa, seperti cara belajar, motivasi, minat, kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi, dan sebagainya. (Lestari, p. 2016)

Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami dan sesuai dengan urutan yang jelas (Octavia, 2020, p. 13). Model pembelajaran ini sangat efektif dalam upaya peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar, karena pada kegiatan pembelajaran siswa diminta untuk berperan aktif dalam pembelajaran serta diharapkan menggunakan kemampuan berpikir tinggi, mengasah kekompatan dan kerja sama dalam sebuah kelompok.

Karwono dan Mularsih (2017), menuliskan bahwa pembelajaran diambil dari kata belajar, dengan awalan "pem" dan akhiran "an" berarti ada unsur dari luar (eksternal) yang bersifat "terlibat" agar terjadi proses belajar pada diri individu. Hakikat pembelajaran secara umum adalah kumpulan kegiatan yang dirancang agar terjadi proses belajar. Oleh sebab itu, pembelajaran adalah upaya mempengaruhi siswa agar terjadi proses atau perlakuan belajar. (Sartika, 2020)

Joyce dan Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membangun kurikulum, mendesain bahan pembelajaran yang dibutuhkan dan untuk menuntun pengajaran di kelas atau pada situasi pembelajaran yang lain. Sejalan dengan pendapat Joyce, Supriyono menyatakan bahwa model pembelajaran ialah pola yang diperlukan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi, dan memberikan petunjuk kepada pendidik di dalam kelas. (KURNIA, 2023). Sedangkan menurut Sanjaya (2006: 126) "strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Gerlach & Ely dalam Hamruni (2011: 2) menjelaskan bahwa "strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu" (MAMAJANG II).

Ilmu sosial atau IPS adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. IPS merupakan suatu program pendidikan yang mencakup seluruh aspek social. Dengan kata lain, ilmu sosial ini mengikuti cara pandang yang bersifat terpadu dari jumlah mata pelajaran seperti, geografi, ekonomi, ilmu politik, ilmu hukum, sejarah, sosiologi, dan sebagainya. Hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Studi sosial merupakan suatu studi yang mengkaji dan menelaah gejala-gejala serta masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan dan struktur kehidupan manusia. Pada pembelajaran ilmu sosial ini juga lebih menekankan pada pendidikan kewarganegaraan yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, nilai-nilai serta partisipasi sosial. (Yusnaldi, 2019).

Menurut Sanjaya (1998) pelajaran IPS dianggap tidak merangsang atau tidak melatih kemampuan siswa untuk berpikir, atau adanya anggapan yang memandang IPS sebagai pelajaran "kelas dua" yang lebih mudah dipelajari dibandingkan dengan pelajaran lain. Pelly (1990) dalam Sanjaya (1998) menemukan adanya kecenderungan di kalangan siswa yang menganggap bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan dan kurang menantang minat belajar, sehingga membosankan. Padahal IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting dan kompleks karena mempelajari fenomena-fenomena sosial yang terjadi dalam

masyarakat. IPS menjadi mata pelajaran penting karena akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan masyarakat secara nyata. Mata pelajaran IPS merupakan gabungan dari beberapa bidang ilmu pengetahuan yaitu Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi. Keempat bidang ilmu tersebut diajarkan secara terpadu dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMP/MTS (Salam, 2017).

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian ini adalah eksperimen, yang dimana penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian ini adalah *quasi experimental* penelitian Sugiyono (2016). Menurut Anurrahman (2016) *quasi experimental* atau eksperimen semu pada dasarnya sama dengan *true experimental* tetapi bedanya dalam pengontrolan variabel hanya variabel yang dipandang dominan tidak mengontrol semua variabel. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pola rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design* yang menggunakan dua kelompok, kelas kontrol dan kelas eksperimen yang tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2018).

penelitian pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *Crossword Puzzle*, sedangkan pembelajaran pada kelas kontrol dilakukan menggunakan pembelajaran biasa. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan pola rancangan penelitian *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas VII A sejumlah 36 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas V11 B sejumlah 35 siswa sebagai kelas kontrol.

C. Hasil dan Pembahasan;

Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang dilakukan di Mts Attaqwa 14. Dalam melakukan penelitian ini, maka peneliti mendapatkan data berupa nilai *pretest* dan *posttest* yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data tersebut kemudian akan diuji menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah memenuhi uji prasyarat tersebut, selanjutnya dilakukan uji hipotesis berupa uji-t. Data nilai *pretest* dan *posttest* tersebut dianalisis untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran *Crossword Puzzle* dan model Konvensional untuk kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS materi kewirausahaan kelas VII MTS Attawa 14. Selain uji-t, dalam penelitian ini dilakukan juga uji *n-gain* untuk mengetahui tingkat ketuntasan atau persentase keberhasilan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas VII A dan VII B Mts Attaqwa 14

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Sempel

Kolmogorov-Smirnov					
Data	Kelas	Statistik	df	Sig.	Keterangan
Pretest	Eksperimen	0,155	36	0,028	Berdistribusi normal
Posttest		0,170	36	0,010	Berdistribusi normal
Pretest	Kontrol	0,162	35	0,021	Berdistribusi normal
Posttest		0,172	35	0,010	Berdistribusi normal

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance						
		Levene	df1	df2	Sig.	
		Statistic				
Berfikir	Based on Mean	3.505	1	69	.065	
Kreatif	Based on Median	2.006	1	69	.161	
	Based on Median and with adjusted df	2.006	1	55.222	.162	
	Based on trimmed mean	3.470	1	69	.067	

Berdasarkan hasil uji homogenitas dengan uji *Levene* statistic pada nilai *pretest* dan *posttest* diperoleh nilai Sig. 0,065 > 0,05. Berdasarkan hasil data tersebut dapat disimpulkan bahwa varians kelompok *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol adalah homogen dimana artinya tidak ada perbedaan varian antara kedua data tersebut

Tabel 3. Hasil Analisis Uji N-Gain

No.	Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1.	Jumlah Siswa	36	36	35	35
2.	Nilai Tertinggi	69	100	53	84
3.	Nilai Terendah	23	76	15	46
4.	Nilai Rata-Rata	12,65	88	30,8	64,22

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (Uji-t)

Paired Samples Test									
Paired Differences									
95% Confidence Interval of the Difference									
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper	t	Df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pre-Test - Post-Test	-38,917	13,409	2,235	-39,058	-38,776	-17,417	35	,000

Dari hasil analisis uji hipotesis menggunakan *paired sample test*, diperoleh nilai Sig. = 0.000. Sesuai dengan dasar pengampilan keputusan jika uji hipotesis nilai probabilitas signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Maka secara signifikan hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan model pembelajaran *Crossword Puzzle* dan model Konvensional untuk kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS materi kewirausahaan kelas VII MTS Attawa 14

H_a : Terdapat perbedaan model pembelajaran *Crossword Puzzle* dan model Konvensional untuk kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS materi kewirausahaan kelas VII MTS Attawa 14

Berdasarkan uji hipotesis, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Crossword Puzzle* berpengaruh terhadap kemampuan berfikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS materi kewirausahaan kelas VII MTS Attawa 14. Perhitungan uji hipotesis (uji-t).

Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di MTS Attawa 14 dengan populasi siswa kelas VII tahun ajaran 2022/2023. Proses penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* ini digunakan berdasarkan berbagai pertimbangan tertentu yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi untuk tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 2 kelas sebagai sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebelum melakukan pelaksanaan penelitian, peneliti terlebih dahulu menyusun instrumen berupa Silabus, RPP dan soal uji coba. Instrumen yang telah disusun kemudian diberikan kepada dosen IPA dan guru untuk divalidasi. Setelah semua instrumen selesai divalidasi, selanjutnya dilakukan uji coba soal pada siswa kelas VII yang telah menerima materi tentang kewirausahaan. Uji coba soal dilakukan dengan jumlah 20 butir soal teka-teki silang. Nilai hasil uji coba tersebut kemudian dianalisis menggunakan *SPSS versi 24* dan *Ms. Excel* untuk memperoleh soal yang telah memenuhi kriteria validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda soal yang selanjutnya akan digunakan soal *pretest* dan *posttest*.

Sebelum mendapatkan perlakuan, masing-masing kelas diberikan soal *pretest*. Pemberian soal *pretest* ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan. Setelah melaksanakan *pretest*, selanjutnya pembelajaran dimulai dari kelas eksperimen dengan diberi perlakuan menggunakan model pembelajaran *Crossword Puzzle*, sedangkan kelas kontrol diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Setelah pelaksanaan pembelajaran dikelas eksperimen dan kontrol selesai, selanjutnya masing-masing kelas diberi soal *posttest*. Analisis perbedaan model pembelajaran

crossword puzzle dengan model konvensional untuk kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran ips materi kewirausahaan kelas vii mts ataqwa 14.

akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut:

Analisis Perbedaan model pembelajaran *Crosswors Puzzle* dengan model Konvensional untuk Kemampuan Berpikir Kreatif siswa pada Pembelajaran IPS materi Kewirausahaan diukur dari nilai hasil *posttest* pada kelas eksperimen. Sebanyak 13 butir soal teka-teki silang yang memuat indikator kemampuan berpikir kreatif materi kewirausahaan digunakan untuk soal *pretest* dan *posttest*. Tiap butir soal teka-teki silang mempunyai skor 1 jika menjawab benar, dan skor 0 jika menjawab salah. Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan, diketahui bahwa perolehan nilai kelas eksperimen setelah diberi perlakuan lebih tinggi daripada perolehan nilai kelas kontrol. Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa nilai *posttest* kelas eksperimen 88 lebih tinggi dari pada kelas kontrol sebesar 64,22. Berdasarkan pada tabel 10 hasil uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan bahwa data *pretest posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, dimana pada *pretest* kelas eksperimen diperoleh nilai Sig. 0,028 dan *posttest* diperoleh nilai Sig. 0,010 sedangkan pada *pretest* kelas kontrol diperoleh nilai Sig. 0,021 dan *posttest* diperoleh nilai Sig. 0,010. Pengambilan keputusan ini berdasarkan nilai Sig. > 0,05 dengan taraf signifikansi 5%. Pada uji homogenitas sesuai dengan syarat uji *Levene's Test*, data sampel dapat dikatakan homogen jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Berdasarkan tabel 11 data hasil *pretest* dan *posttest* menunjukkan bahwa nilai Sig. adalah 0,065 sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kelompok *pretest* dan *posttest* adalah homogen.

Setelah dilakukan uji prasyarat dan hasil analisis telah memenuhi prasyarat, maka dapat dilakukan uji hipotesis (uji-t) dengan menggunakan uji *Paired Sample Test* dengan dasar pengambilan keputusan jika uji hipotesis (uji t) nilai probabilitas signifikansi < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan pada tabel 13 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis (uji-t) diperoleh nilai Sig. = 0.000 artinya lebih kecil dari 0.05 sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan model pembelajaran *Crossword Puzzle* dan model Konvensional untuk kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS materi kewirausahaan. Selain menggunakan uji-t, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis data menggunakan uji n-gain. Hasil analisis uji tingkat ketuntasan atau presentase keberhasilan hasil belajar siswa dengan menggunakan data pada tabel 12, maka diperoleh n-gain pada kelas eksperimen = 0,75 dan pada kelas kontrol diperoleh n-gain = 0,48. Sesuai dengan kriteria yang dikemukakan oleh (Sugiyono, 2019), dari hasil analisis n-gain pada kedua kelas tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan hasil *posttest* hasil belajar siswa kelas eksperimen pada penggunaan model pembelajaran *Crossword Puzzle* lebih tinggi dari kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh bahwa H_a diterima yang artinya terdapat perbedaan model pembelajaran *Crossword Puzzle* dan model Konvensional untuk kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran IPS materi kewirausahaan. Hal ini karena setelah diterapkan, model pembelajaran *Crossword Puzzle* mampu melatih siswa untuk dapat berpikir kreatif, bertanya, menjawab, serta meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran *Crossword Puzzle* dapat membantu siswa secara langsung untuk memahami materi yang telah dipelajari, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat materi yang dipelajari, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung efisien. Dari perlakuan yang telah diberikan peneliti terhadap kelas eksperimen dan kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Crossword Puzzle* terjadi peningkatan keberhasilan dimana hal ini ditunjang berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan guru dan siswa dalam pembelajaran hampir terlaksana semua. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran *Crossword Puzzle* mampu membantu siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga cara berpikir siswa menjadi lebih baik. Selain itu, siswa lebih bersemangat dan tidak jenuh serta merasa sangat antusias untuk bisa bertanya dan menjawab. Siswa juga berlatih konsentrasi dan daya ingatnya mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru. Berbeda dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan model konvensional. Saat guru menjelaskan materi, siswa tampak kurang antusias dan jenuh sehingga memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

D. Kesimpulan

Terdapat Perbedaan Model Pembelajaran *Crossword Puzzle* dan Model Konvensional untuk Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Kewirausahaan Kelas VII Mts

Attaqwa. Hal ini dapat dilihat dari hasil peningkatan rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yang sebelum diberikan perlakuan memperoleh nilai rata-rata sebesar 49,08 dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Crossword Puzzle* diperoleh nilai rata-rata sebesar 88. Sedangkan peningkatan rata-rata siswa kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan diperoleh nilai rata-rata sebesar 30,8 dan setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional diperoleh nilai rata-rata sebesar 64,22. Pengujian hipotesis yang telah dilakukan pada data nilai *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima maka terdapat Perbedaan Model Pembelajaran *Crossword Puzzle* dan Model Konvensional untuk Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Pembelajaran IPS Materi Kewirausahaan, perbedaan yang signifikan antara kedua kelas setelah diberikan perlakuan pembelajaran terutama pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Crossword Puzzle* memberikan pengaruh lebih baik terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.

E. Referensi

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Prasetyo. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Chotimah, C. (2014). Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan.
- Cintia, N. I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa. 67.
- City, R. D. (t.thn.). Pengaruh Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle (Teka-Teki Silang) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Iv Pada Muatan Pembelajaran Ipa Di Sdn Gunung Sari 1 Kecamatan Rappocini Kota Makassar .
- DAMANIK, N. N. (2022). Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kreatif Tingkat Tinggi Pada Peserta Didik SMP.
- Eka Kartikawati, H. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring Dengan Metode Q&A Terhadap Penerimaan Pembelajaran Mahasiswa Dengan UAT.
- Fahrudin, F. A. (2021). *Pembelajaran Konvensional Dan Kritis Kreatif*.
- Fandy Jayanto, I. (2017). Kemampuan Berpikir Kreatif dengan Pembelajaran Guided Discovery.
- Fatur Rahman, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Creative Problem Solving.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan Ips Dalam Pembelajaran Ips Di Sekolah.
- Khaldi Smkn, S. (2017). Pengelolaan Pembelajaran Menghafal Ayat Al-Qur'an Secara Cepat Dengan Strategi Permainan Crossword Puzzle. 144.
- KURNIA, S. A. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Learning Together Berbantuan Media Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SDN 2 Astra Ksetra Tulang Bawang.
- Kuspriyanto, B. (2013). Strategi Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Fisika.
- Lestari, L. &. (2016). *Perbandingan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam matematika antara yang mendapat pembelajaran matematika realistik (pmr) dengan pembelajaran konvensional.*
- Mamajang II, I. S. (t.thn.). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iii Sd Inpres Bertingkat Mamajang II.
- Marhayani, D. A. (2017). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran IPS.
- Maulana, H. (2011). Multiakad Dalam Transaksi Syariah Kontemporer Pada Lembaga Keuangan Syariah Di Indonesia.
- Mufti Ali, C. (t.thn.). Penerapan Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Penerapan Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Teknik Listrik Kelas X SMKN 1 JETIS MOJOKERTO Endryansyah.
- Mulyani, E. (2011). Model pendidikan kewirausahaan di pendidikan dasar dan menengah.
- Muniarty, P. B. (2021). Kewirausahaan.
- Mursilah, M. (2017). Crossword Puzzle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS kelas XII SMK Nurul Huda Sukaraja Penerapan Metode Pembelajaran Crossword Puzzle Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ips Kelas Xii Smk Nurul Huda Sukaraja Mursilah STKIP Nurul Huda Sukaraja OKU Timur Suma.
- Nurfitriana, U. I. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Crossword Puzzle pada Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri Talang Leban Tahun Ajaran 2022/2023.

- Putri, H. A. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Crossword Puzzle Dan Spelling Puzzle Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Madrasah Aliyah Nurul Iman Kota Jambi .
- Putri, N. L. (2017). Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat mahasiswa untuk berwirausaha pada mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha.
- Salam, R. (2017). Model pembelajaran inkuiri sosial dalam pembelajaran IPS.
- Sartika, D. D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran kooperatif tipe scrambled dengan media Crossword Puzzle Terhadap motivasi dan hasil belajar biologi Siswa Di Mts Ypi Subulul Huda Saentis.
- Setiawan, I. &. (2020). Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.
- Susanti, E. (2019). Pengaruh Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ski Di Mi Nu Miftahul Ulum 01 Honggosoco Jekulo Kudus Tahun Pelajaran 2018/2019 .
- UTAMI, R. A. (t.thn.). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Crossword Puzzle terhadap Minat Dan Hasil Belajar Ilmu pengetahuan Sosial Siswa Kelas Iv Sdnegeri Minasa Upa Kota Makassar skripsi oleh hresky Amalia Utami105401119218 universitas Muhammadiyah Makassar.
- Wati, H. E. (2016). *Perbedaan Penerapan Model Pembelajaran Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share Dan Pembelajaran Konvensional Pada Kelas Vii Smp Negeri 10 Samarinda.*
- Yusnaldi, E. (2019). Potret Baru Pembelajaran IPS.

**Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X
MA Plus Nurul Huda**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Idazar Habibah Universitas Panca Sakti bekasi Idazarhabibah20@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Habibah, I. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X MA Plus Nurul Huda. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 116-123

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa kelas X di MA Plus Nurul Huda Kota Bekasi. Metode penelitian yang digunakan metode kuantitatif asosiatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh dengan jumlah sampel 30 siswa di MA Plus Nurul Huda Kota Bekasi. Data yang digunakan adalah Analisis regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil penelitian perhitungan uji hipotesis diperoleh t_{hitung} sebesar -2.140. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $-2.140 > 2.048$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap Minat Belajar. Kemudian berdasarkan hasil uji koefisiensi determinasi dapat diketahui bahwa koefisiensi determinasi yang diperoleh sebesar 0,141 hal ini berarti 14,1% teman sebaya (X) dapat dijelaskan oleh variabel minat belajar (Y), sedangkan sisanya yaitu 4,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini memberikan arti penting untuk pengembangan kebijakan pendidikan, khususnya terkait dengan pergaulan teman sebaya di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Teman Sebaya, Minat Belajar, Siswa

Abstract

This study aims to determine the effect of peers on class X students' interest in learning at MA Plus Nurul Huda Bekasi City. The research method used is associative quantitative method. The sampling technique used a saturated sample with a sample size of 30 students at MA Plus Nurul Huda Bekasi City. The data used is simple linear regression analysis. Based on the research results, the hypothesis test calculation obtained t_{count} of -2.140. This means that $t_{count} > t_{table}$, namely $-2.140 > 2.048$ then H_0 is rejected and H_a is accepted, meaning that Peers have a significant effect on Learning Interest. Then based on the results of the determination coefficient test, it can be seen that the determination coefficient obtained is 0,141, this means that 14.1% of peers (X) can be explained by the learning interest variable (Y), while the remaining 4.1% is influenced by other variables not examined in this study. The results of this study provide important meaning for the development of educational policies, especially those related to peer association in the school environment.

Keywords: Peers, Learning Interest, Student

A. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan zaman sehingga diperlukannya sumber daya manusia yang mampu beradaptasi dengan terjadinya perkembangan zaman. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas tentunya diperlukan proses pendidikan. Pendidikan dalam ilmu pengetahuan merupakan dua bagian yang tidak dapat dipisahkan, didalam pendidikan terdapat ilmu pengetahuan dan didalam ilmu pengetahuan terdapat kegiatan pendidikan.

Lingkungan teman sebaya tidak terlepas dari kehidupan seorang remaja, terlebih lagi ketika anak memasuki sekolah menengah atas, saat masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebayanya meningkat dan kedekatan hubungan dengan orang tuanya akan menurun. Hal ini memberikan gambaran pada saat remaja pengaruh terbesar dari sifat dan tingkah laku remaja bukan dari orang tuanya, melainkan dari teman sebayanya. Melewati teman sebayanya anak-anak menilai apa yang akan mereka lakukan dengan lingkungan teman sebayanya, apakah mereka lebih baik, atau sama dengan teman-temannya. Hal ini akan sulit dilakukan dalam lingkungan keluarga. Karena saudara kandung mempunyai tingkatan umur yang berbeda-beda.

Persoalan yang terjadi terkait dengan pergaulan teman sebaya yaitu ketika temannya berbicara pada saat jam pelajaran, ada juga peserta didik yang berbicara kedalam pembicaraan teman-temannya didalam kelas. Peserta didik hanya mengikuti temannya hanya karena mempunyai pendapat dan pandangan yang sama. Bahkan ada beberapa diantara mereka yang didalam kelas membentuk kelompok-kelompok tertentu yang sering membuat keributan hanya karena perbedaan pendapat. Pengaruh teman sebaya yang belum sepenuhnya baik tersebut menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik belum mencapai minat belajar yang maksimal.

Dalam proses pembelajaran teman sebaya mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Teman sebaya sangat berpengaruh dan saling berkaitan terhadap berlangsungnya ketercapaian nilai, dan kemajuan yang didapat dalam pertemanan antar sebaya. Teman sebaya juga dapat memberikan dampak positif serta negatif terhadap minat belajar peserta didik. Teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki ciri, norma, dan kebiasaan yang jauh berbeda dengan yang ada di lingkungan keluarganya.

Pengaruh teman sebaya tersebut dapat memberikan dampak yang baik dan buruk. Dampak yang baiknya adanya kerja sama yang terjalin antar peserta didik, saling bertukar pikiran, dan saling memberikan masukan kepada teman antar sebayanya. Dampak buruknya yaitu kurangnya konsentrasi peserta didik disaat sedang memperhatikan guru menjelaskan sedangkan peserta didik saling mengganggu.

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "proses proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dan usaha untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik." Melalui pendidikan, manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sehingga dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas serta berfikir lebih sistematis, rasional dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi demi terbentuknya kestabilan emosi agar tidak menimbulkan efek negatif yang mengarah kepada turunnya prestasi belajar siswa.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan yang hendak dicapai dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa: "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Pada dasarnya lingkungan pendidikan itu tidak hanya dipusatkan pada instansi pendidikan atau sekolah, tapi harus diketahui bahwa latar tempat berlangsungnya pendidikan itu disebut lingkungan pendidikan yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami masa transisi dengan mengalami perubahan fisik dan psikis dari masa anak-anak menuju dewasa. Remaja pada masa ini mulai mendekati diri dengan teman yang memiliki rentang usia sebayanya dengan dirinya (Santrock, 2012). Pada usia ini remaja mulai mengespresikan emosi yang lebih matang dan menari kebebasan emosional dengan berintraksi sesama teman sebaya.

Diantara faktor psikologis yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar terdapat faktor minat terhadap materi dan kegiatan belajar yang dilaksanakan. Santosa mendefinisikan teman sebaya adalah sekelompok anak-anak dengan tingkat usia kedewasaan yang samayang memiliki kebutuhan, minat, dan tujuan yang sama (Nochi Hibah, 2018). Seseorang yang memiliki usia atau tingkat kedewasaan yang sama dengan temannya, biasanya juga mempunyai tingkat perkembangan atau kedewasaan yang tidak jauh berbeda termasuk dalam hal belajar.

Dalam hal ini, teman sebaya yang baik dapat mengembangkan kepribadian yang baik dalam diri siswa, sehingga siswa tersebut dapat berfikir dewasa dan mandiri. Tetapi ketika teman sebaya memiliki pengaruh yang buruk mereka menjadi tergantung dan kurang dewasa, sehingga mereka dapat berperilaku negatif.

Teman sebaya merupakan salah satu tokoh kunci yang perannya sangat penting dalam mewarnai banyak aspek perkembangan pribadi. Ini dibuktikan dengan fakta bahwa banyak remaja menganggap orang dewasa tidak dapat dipahami. Situasi seperti ini sering kali membuat remaja menjadi kelompok yang eksklusif karena menganggap hanya sesama remajanya-lah yang saling mendukung satu sama lain.

Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar di luar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah maupun teman sepermainan yang dikenal dari lingkungan sekolah. Dukungan teman sebaya memiliki peran dalam perkembangan belajar remaja, sehingga dengan siapa remaja bergaul atau berteman bisa berpengaruh terhadap minat belajar yang dapat dimiliki remaja (Desmita, 2012). Hal ini dikarenakan remaja sedang dalam tahap transisi mencari jati diri dan menuju dewasa, hal ini yang akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa itu sendiri. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergeak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak adanya dorongan. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar, seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar (Lin Suciani Astuti, 2017).

Hal yang kemudian terjadi di lapangan berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada bulan Mei 2023 di MA Plus Nurul Huda Kota Bekasi, ditemukan masalah mengenai beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pelajaran dan acuh dalam melaksanakan tugas sekolahnya dikarenakan kurangnya minat belajar dalam suatu bidang ilmu tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar Siswa Kelas X MA Plus Nurul Huda.

B. Metodologi

Peneliti mengamati aspek-aspek yang berkaitan erat dengan masalah yang diteliti secara lebih spesifik sehingga diperoleh data yang menunjang penyusunan penelitian untuk di proses dan dianalisis berdasarkan teori yang sudah dipelajari, sehingga diperoleh gambaran mengenai objek dan ditarik kesimpulan mengenai masalah yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif asosiatif.

Pengertian metode kuantitatif menurut Sugiyono (2014:13) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel X (teman sebaya) dan variabel Y (minat belajar).

Sedangkan teknik penulisan mengacu pada buku panduan penulisan skripsi dan publikasi karya ilmiah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Panca Sakti Bekasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk mendeskripsikan variabel Teman Sebaya (X) dan variabel Minat Belajar (Y) agar lebih mudah dipahami. Data penelitian yang disajikan adalah data setelah diolah dari data mentah dengan menggunakan metode statistik deskriptif (Program SPSS version 20 for windows), yaitu: modus, median, mean, serta grafik histogram. Data yang diperoleh berupa dua kuesioner yang berasal dari 30 responden

dimana pada kuesioner minat belajar terdapat 22 instrumen yang valid dan 3 instrumen yang tidak valid. Maka instrumen yang di berikan kepada sampel penelitian adalah sebanyak 22 butir dari 25 butir pernyataan, sedangkan pada kuesioner teman sebaya terdapat 24 instrumen yang valid dan 1 instrumen yang tidak valid. Maka instrumen yang di berikan kepada sampel penelitian adalah sebanyak 24 butir dari 25 butir pernyataan dimana data dinyatakan valid dan rwliabel pada pra-penelitian (uji coba) sebelumnya.

Berdasarkan banyaknya variable dan merujuk kepada masalah penelitian yang ada, maka data dapat disajikan menjadi dua bagian yakni : 1. Teman Sebaya 2. Minat Belajar. hasil hitungan deskriptif masing masing variable secara lengkap dapat dilihat pada lampiran. Uraian singkat hasil perhitungan statistik deskriptif tersebut kan dikemukakan dalam tabel gabungan berikut ini :

Tabel 4. 1. Statistisk Deskriptif

Statistics		TEMAN SEBAYA	MINAT BELAJAR
N	Valid	30	30
	Missing	0	0
Mean		105.23	107.03
Median		104.00 ^a	107.29 ^a
Std. Deviation		9.372	13.887
Variance		87.840	192.861
Skewness		.103	-2.474
Std. Error of Skewness		.427	.427
Kurtosis		-.302	10.179
Std. Error of Kurtosis		.833	.833
Range		38	76
Minimum		87	49
Maximum		125	125

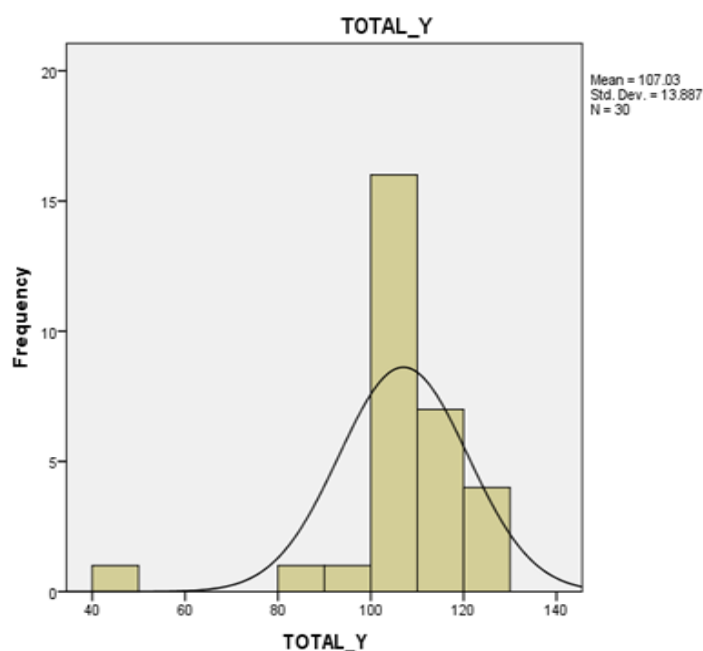
a. Calculated from grouped data.

2. Deskripsi variabel Minat Belajar

Data tentang Minat belajar peneliti kumpulkan dengan menggabungkan angket yang peneliti sebarakan kepada responden. Angket yang peneliti sebarakan menggunakan sekala likert. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yang sudah peneliti berikan.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan bahwa skor maksimum 125 sementara skor minimum 49. Tingkat minat belajar siswa berada pada angka rata rata 107.03, median 107.29 , standar deviasi 13.88.

Berikut merupakan histogram yang memberikan gambaran mengenai distribusi skor minat belajar adalah sebagai berikut :

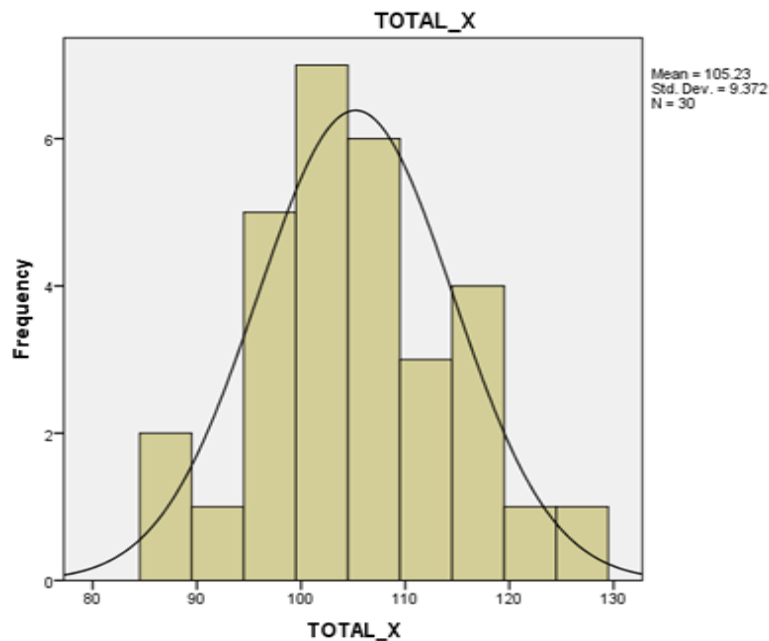


Grafik 4. 1 Histogram Minat Belajar

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data minat belajar relatif normal karena sebarannya banyak berada dalam kurva normal. Sedangkan data yang berada diluar kurva normal relatif sedikit.

3. Deskripsi variabel Teman Sebaya

Data tentang Teman Sebaya peneliti kumpulkan dengan menggabungkan angket yang peneliti sebarakan kepada responden. Angket yang peneliti sebarakan menggunakan sekala likert. Siswa bisa memilih dengan alternatif jawaban yang sudah peneliti berikan. Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan bahwa skor maksimum 125 sementara skor minimum 87. Tingkat minat belajar siswa berada pada angka rata rata 105.23, median 104.00, standar deviasi 9.372. Berikut merupakan histogram yang memberikan gambaran mengenai distribusi skor minat belajar adalah sebagai berikut :



Grafik 4. 2. Histogram Teman Sebaya

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat sebaran data minat belajar relatif normal karena sebarannya banyak berada dalam kurva normal. Sedangkan data yang berada diluar kurva normal relatif sedikit.

a. Pengujian Persyaratan Analisis Data

1. Uji linearitas

Uji Linearitas adalah untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak (Rambat Lupioadi, 2015). Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan program SPSS 22.

Tabel 4. 2. Hasil Uji Linearitas
ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X Between Groups (Combined)	3583,300	19	188,595	,938	,568
Linearity	786,257	1	786,257	3,912	,076
Deviation from Linearity	2797,043	18	155,391	,773	,695
Within Groups	2009,667	10	200,967		
Total	5592,967	29			

Melihat tabel ANOVA pada bagian Deviation from Linearity menunjukkan hubungan pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar menghasilkan $F = ,773$ dengan $\text{sig} ,695$ dengan melihat nilai $\text{sig} ,695 > 0,05$ maka dapat dikatakan H_0 diterima.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji distribusi data yang akan dianalisis apakah penyebarannya normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam analisis parametrik

(Rambat Lupioadi, 2015). Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah jumlah sampel yang diambil sudah representatif atau belum, sehingga kesimpulan penelitian yang diambil dari jumlah sampel bisa dipertanggung jawabkan. Berikut hasil perhitungan uji normalitas yang dibantu oleh program SPSS versi 20 :

Tabel 4. 3. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		X	Y
N		30	30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	105,23	107,03
	Std. Deviation	9,372	13,887
Most Extreme Differences	Absolute	,102	,206
	Positive	,102	,106
	Negative	-,092	-,206
Kolmogorov-Smirnov Z		,557	1,130
Asymp. Sig. (2-tailed)		,916	,156

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Dapat dilihat dari tabel diatas bahwa nilai sig x ,916 dan nilai sig y ,156. Yang berarti nilai sig > 0,05 dan Ho diterima.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah suatu kondisi dimana terjadi korelasi atau hubungan yang kuat diantara variable bebas yang diikuti sertakan dalam pembentuk model regresi linear (Rambat Lupioadi, 2015).

Tabel 4. 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance VIF
1	(Constant)	165,498	27,423		6,035	,000	
	X	-,556	,260	-,375	-2,140	,041	1,000 1,000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil pengujian yang dibantu program SPSS menunjukkan bahwa nilai VIF < 10 maka tidak ada gejala multikolinieritas dan nilai tolerance > 0,1 maka tidak ada gejala multikolinieritas.

4. Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Perhitungan statistika dalam analisis regresi linear sederhana yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Ringkasan hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS tersebut, sebagai berikut ini:

Tabel 4. 5. Hasil Regresi Linear Sederhana

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	786.257	1	786.257	4.580	.041 ^b
	Residual	4806.709	28	171.668		
	Total	5592.967	29			

a. Dependent Variable: MINAT BELAJAR
b. Predictors: (Constant), TEMAN SEBAYA

Jadi dapat disimpulkan pengaruh variasi teman sebaya (X) memiliki pengaruh yang negatif terhadap minat belajar (Y). Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan Coefficients tabel yang telah di uji melalui program SPSS diketahui bahwa nilai F hitung = 4,580 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,041 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variabel teman sebaya atau dengan kata lain ada pengaruh variabel teman sebaya (X) terhadap variabel minat belajar (Y).

5. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independent. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4. 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

		Model Summary							
		Std. Error Change Statistics							
Model	R Square	Adjusted R Square	Change in Estimate	Change in R Square	Change in F	df1	df2	Sig. Change	F
1	.375 ^a	.141	.110	13.102	.141	4.580	1	28	.041

a. Predictors: (Constant), TOTAL_X

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 22 diketahui bahwa koefisien determinasi (R Squere) yang diperoleh sebesar 0,141 hal ini berarti 14,1% teman sebaya (X) dapat dijelaskan oleh variabel minat belajar (Y), sedangkan sisanya yaitu 4,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

6. Uji t

Analisis uji t dilakukan untuk membuktikan teman sebaya terhadap minat belajar berpengaruh secara signifikan atau tidak. Analisis ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} pada tingkat signifikan (α) = 5 % atau 0,05 dan (df) = $30 - 2 = 28$ sehingga diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,048. Dilakukan perhitungan dengan menggunakan program SPSS versi 22 yang hasilnya bisa terlihat di tabel berikut ini :

Tabel 4. 7. Hasil Uji t

		Coefficients ^a				Correlations			
		Unstandardized		Standardized					
		Coefficients		Coefficients					
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	165.498	27.423		6.035	.000			
	TOTAL_X	-.556	.260	-.375	-2.140	.041	-.375	-.375	-.375

a. Dependent Variable: TOTAL_Y

Berdasarkan tabel diatas diperoleh t_{hitung} sebesar -2.140. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $-2.140 > 2.048$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya Teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap Minat Belajar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian analisis kuantitatif asosiatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah awal penelitian mengenai pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa kelas X di MA Plus Nurul Huda Kota Bekasi.

Hipotesis yang diajukan menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap minat belajar siswa kelas X di Ma Plus Nurul Huda Kota Bekasi. Berdasarkan uji hipotesis diperoleh

t_{hitung} sebesar - 2.140 t_{tabel} sebesar 2. 048 dengan signifikan sebesar 0,041, karena nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 jadi signifikan, maka hipotesis diterima yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap minat belajar.

Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh R adalah 0,141. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa adalah 14,1% . sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,375. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi teman sebaya terhadap minat belajar adalah 14,1% sedangkan sisanya 4,1% di pengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu berdasarkan hasil perhitungan SPSS didapat nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu - 2.140 > 2. 048 dan nilai signifikansi $< \alpha = 5\%$ atau 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan uji signifikansi diperoleh bahwa terdapat pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa kelas X di MA Plus Nurul Huda Kota Bekasi. Berdasarkan hasil perhitungan SPSS diperoleh R adalah sebesar 0,141. Hal itu menunjukkan bahwa tingkat pengaruh teman sebaya terhadap minat belajar siswa adalah 14,1% . sedangkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,375. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi teman sebaya terhadap minat belajar adalah 14,1% sedangkan sisanya 4,1% di pengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

E. Referensi

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. PT, Rineka, & Cipta, Eds. 82.
- Andriyuni, N. H. (2018). Hubungan Antara Dukungan Sosia Teman Sebaya Dengan Kepatuhan Santri Pada Peraturan Di Pondok Pesantren Al-Madinah Denanyar Jombang. *Skripsi Tesis*.
- Arikunto, S. (2013b). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. *Jakarta: Rineka Cipta, 134*.
- Atmadja, A. T., & Saputra, K. A. K. (2019). *The Effect OF Emotional Spiritual Quetient (ESQ) To Ethical Behavior IN Accounting Profesion Whit Tri Hirta Karana Culture's As A Moderating Variabel*.
- Aunurrahman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta, Ed.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya, Ed.
- Falah, Y. N., & Sa'adah, N. (2022). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Minat Belajar Siswa Kelas VII Heriani, A. U., & Kumoro, J. (2018). Pengaruh Minat Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Membuat Dokumen Siswa Kelas XI Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Muntilan. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran-S1, 7(1)*, 96-105. Suharsimi, MTs Yakti Mangunrejo Kecamatan Tegalrejo Kabupaten Magelang. *ISLAMIKA, 4(4)*, 893-902.
- Muhibbin Syah. (2009). *Psikologi Belajar*.
- Nashihah, U. H. (2020). Menejemen Pembelajaran Matematika Dalam Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa SD Unggulan Muslimat NU Kudus . *Skripsi*.
- Nuratri, Y. W. (2016). Pengaruh Minat Belajar, Lingkungan Teman Sebaya, dan Perhatian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma Negeri 1 Minggir. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi, 5(2)*, 132-142.
- Santrock, J. W. (2012). *Psikologi Pendidikan; edisi terjemahan*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*. Praneda Media, Penyunt. 263
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*.
- Suyono, & Hariyanto. (2015). *Impelmentasi Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tampubolon, D. P. (193). *Mengembangkan Minat Baca Pada Anak*. 41.
- Wahab, R. (2016). *Psikologi Belajar*. *Skrpsi*, 18.
- Winkel, W. S. (1989). *Psikologi pengajaran*. Gramedia.

Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran IPS di MTs Azziyadatul Hasanat Bekasi

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ahmad Ishomudin Universitas Panca Sakti Bekasi Isomahmed4@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Ishomudin, A. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX pada Mata Pelajaran IPS di MTs Azziyadatul Hasanat Bekasi. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 124-131.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS di MTS Azziyadatul Hasanat. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kuantitatif asosiatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan jumlah sampel 68 siswa di MTS Azziyadatul Hasanat. Data yang digunakan adalah analisis korelasi regresi Y dan X sebesar $Y = -9,698 + 0,996 X$. Hal ini dapat dilihat dari perhitungan anova sederhana. Uji signifikan koefisien korelasi diperoleh dari tabel model summary. Terlihat pada garis pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.995 dan F_{hit} (F_{change}) = 6580.157 dan $p\text{-value} = 0.000 < 0.05$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y berarti signifikan. Sedangkan koefisien korelasi determinasi dari tabel model summary pada baris ke-2, yaitu $R^2 = 0.990$ yang mengandung makna 99 % variasi variabel prestasi belajar IPS dipengaruhi oleh dukungan sosial orang tua. Terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua siswa terhadap prestasi belajar, hal ini dapat dilihat dari persamaan regresi $Y = -9,698 + 0,996 X$. Dari hasil analisis t_{hit} 81,118 dan $p\text{-value} 0.00/2 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian “dukungan sosial orang tua berpengaruh positif terhadap prestasi belajar.

Kata kunci: Dukungan Sosial, Orang Tua, Prestasi Belajar

Abstract

This study aims to determine the effect of parental social support on class VIII student achievement in social studies subjects at MTS Azziyadatul Hasanat. The research method used is to use an associative quantitative method. The techniques of taking sample using random sampling with a sample of 68 students in Angkasa Junior High School Halim Perdana Kusuma in East Jakarta. The data used is the regression correlation analysis of Y and X for $Y = -9.698 + 0.996 X$. It's can be seen from the calculation of simple ANOVA. Significant correlation coefficient tests were obtained from the model summary table. Seen in the first line the correlation coefficient (r_{xy}) = 0.995 and F_{hit} (F_{change}) = 6580.157 and p-value = $0.000 < 0.05$. This means H_0 is rejected. Thus, the correlation coefficient X and Y are significant. While the correlation coefficient of determination from the model summary table in the second row, namely $R^2 = 0.990$ which means that 99 % of the variation in the social studies achievement variable is influenced by social support from parents. There is the influence of social support parents of students' learning achievement, it can be seen from the regression equation $Y = -9.698 + 0.996 X$. From analysis results is t-hit 81.118 and p-value of $0.00 / 2 < 0.05$ or H_0 rejected. Thus "parents' social support has a positive effect on learning achievement.

Keywords: Social Support, Parents, Learning Achievement

A. Pendahuluan

Prestasi belajar merupakan tolak ukur yang dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan siswa. prestasi belajar dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang diberikan. Menurut Hamalik dalam Putrie (2016:12) prestasi belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan perkembangan jasmani. Hal ini berarti terjadinya proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang, dimana perubahan tersebut dapat berupa perubahan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari prestasi belajar yang telah diperoleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Untuk menilai keberhasilan pembelajaran di sekolah, perlu dilakukan penilaian akademik siswa selama menempuh masa pendidikan, salah satunya dalam bentuk nilai ujian semester. Dimana nilai yang tercantum pada nilai ujian semester tersebut adalah nilai yang dicapai oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu enam bulan.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di MTS Azziyadatul Hasanat Bekasi pada bulan April - Mei 2023, diketahui prestasi belajar mata pelajaran IPS kelas IX dari tiga tahun terakhir belum optimal, dalam artian belum semua siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75 seperti yang tergambar pada table 1,

Tabel 1. Statistik Data Waka Kurikulum

Tahun	Jumlah Siswa	Nilai Rata-rata IPS	Ketuntasan			
			Siswa yang tuntas	%	Siswa yang belum tuntas	%
2020-2021	75	52.55	34	45.33	41	54.67
2021-2022	94	59.33	45	47.87	49	52.13
2022-2023	117	7.175	57	48.56	60	51.44

Sumber: Waka Kurikulum MTS Azzidatul Hasanat Bekasi(2023)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masih banyak siswa kelas IX yang memperoleh prestasi belajar di bawah 75, artinya tidak mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Siswa dikatakan tuntas secara individu jika mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah. Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa suatu kelas baru dikatakan tuntas jika persentase ketuntasan siswa di kelas itu minimum 75%. Pada tahun pelajaran 2022-2023 dapat kita lihat bahwa dari 117 siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM ada sebanyak 51,44%. Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa tingkat prestasi belajar IPS siswa kelas IX tergolong rendah.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan pada bulan April - Mei 2023 dengan beberapa orang siswa kelas IX MTS Azzidatul Hasanat Bekasi, bahwa salah satu faktor eksternal yang diduga menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa kelas IX MTS Azzidatul Hasanat Bekasi adalah dukungan sosial orang tua. Hal ini dipicu oleh karena tidak semua siswa mendapatkan dukungan penuh dari orang tua mereka. Dukungan yang dimaksud disini adalah dukungan emosional berupa dimana masih banyak siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, siswa merasa mereka kurang diarahkan untuk belajar lebih giat dan orang tua tidak memberikan rasa kepeduliannya ketika anaknya akan melaksanakan ujian, mereka cenderung memenuhi kebutuhan materil anak tanpa mempedulikan psikis anaknya. Karena mereka tidak mendapatkan apa yang mereka butuhkan sehingga berdampak pada prestasi belajar yang tidak sesuai dengan yang diharapkan artinya memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini tentu menuntut adanya kontak secara langsung yang dapat dilakukan orang tua dalam bentuk dukungan sosial pada anaknya, karena orang tua sangat berperan dalam mengantarkan keberhasilan anak dalam pendidikan.

Gottlieb dalam Baiti (2014:173) mengemukakan bahwa Dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal dan non verbal, saran dan bantuan yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau hanya berupa kehadiran dalam hal-hal yang memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya.

Dalam lingkungan keluarga, orang tua memiliki peranan yang penting dalam menciptakan keseimbangan hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Keseimbangan hubungan ini berguna untuk memberikan dukungan lebih kepada anaknya. Adapun bentuk dukungan sosial orang tua kepada anaknya antara lain: (1) dukungan emosional, seperti kepedulian, empati dan perhatian, (2) dukungan penghargaan, seperti penilaian, penguatan, umpan balik dan perbandingan sosial dalam upaya mendukung perilaku dalam kehidupan sosial, (3) dukungan informasional, seperti pemberian informasi, nasehat, dan saran yang berguna dan membangun, (4) dukungan instrumental, seperti adanya sarana yang tersedia untuk menolong individu melalui waktu, uang, alat bantuan, pekerjaan dan modifikasi lingkungan.

Berdasarkan masalah yang peneliti jelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPS Di MTS Azzidatul Hasanat Bekasi".

B. Metodologi

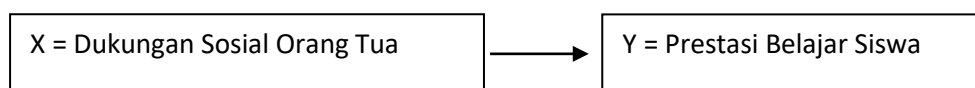
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap apakah terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap prestasi belajar siswa kelas IX pada mata pelajaran IPS di MTS Azzidatul Hasanat Bekasi.

Menurut (Sujarweni, 2014) lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian itu dilakukan. Penelitian yang berjudul "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Pada Kelas IX. Tempat pelaksanaan di sekolah MTS Azziyadatul Hasanat, yang beralamatkan di di Jalan KH. Moh.Seman No.25, RT.006/RW.003, Jatikramat, Kec. Jatiasih 17421.

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IX MTS Azzidatul Hasanat Bekasi yang beralamat di Jalan KH. Moh.Seman No.25, RT.006/RW.003, Jatikramat, Kec. Jatiasih dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan bulan Agustus 2023.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Penelitian kuantitatif asosiatif menurut Arikunto (2010:119) adalah Penelitian yang menguji ada atau tidaknya hubungan atau pengaruh antara satu variabel dengan variabel lainnya. Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguji apakah variabel dukungan sosial orang tua (X) mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa (Y).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua variabel yaitu variabel X (dukungan sosial orang tua) dan variabel Y (prestasi belajar siswa). Adapun konteks penelitiannya adalah:



Gambar 1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengumpulkan responden dengan menggunakan teknik *total sampling*. Dalam penelitian ini yang menjadi Populasi target adalah seluruh siswa kelas IX di MTS Azzidatul Hasanat Bekasi yang berjumlah 68 siswa.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dari data yang diperlukan, peneliti menggunakan beberapa teknik untuk mengumpulkan data yakni sebagai berikut: tes, skala, kuesioner dan lain-lain.

Analisis ini bertujuan untuk membuat berbagai inferensi terhadap sekumpulan data penelitian yakni data Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua, terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPS di MTS Azziyadatul Hasanat Bekasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Tes yang digunakan untuk mengukur pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas IX Pada Mata Pelajaran IPS terdiri dari 20 butir pernyataan skala likert dengan rentang teoritik perolehan skor responden telah diolah menjadi skor nilai dengan rentang skor dari 1 sampai dengan 5 setelah data terkumpul selanjutnya dilakukan pengolahan data menggunakan statistika deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memudahkan analisis data menggunakan statistika inferensial, dalam rangka menjawab masalah dan hipotesa penelitian.

1. Skor Prestasi Belajar IPS

Skor prestasi belajar yang diperoleh dari tempat penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS 20 didapat hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Prestasi Belajar IPS

	Valid	68
N	Missing	0
Mean		70.74
Std. Error of Mean		.939
Median		70.00
Mode		70
Std. Deviation		7.741
Variance		59.929
Range		40
Minimum		48
Maximum		88
Sum		4810

Berikut data hasil analisis dengan Berdasarkan skor prestasi belajar IPS 68 responden siswa kelas IX MTS Azzidatul Hasanat Bekasi, diperoleh skor empirik terendah 48 dan skor empirik tertinggi 88. rentang skor 40, Rata-rata skor (mean) sebesar 70,74 simpangan baku 7,741, modus 70, median 70,00.

2. Skor Dukungan Sosial Orang Tua

Skor dukungan sosial orang tua yang diperoleh dari tempat penelitian dianalisis dengan menggunakan SPSS 20 didapat hasil analisis sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Dukungan Sosial Orang Tua

	Valid	68
N	Missing	0
Mean		80.76
Std. Error of Mean		.938
Median		81.00
Mode		77
Std. Deviation		7.735
Variance		59.824
Range		39
Minimum		58
Maximum		97
Sum		5492

Berdasarkan skor dukungan sosial orang tua dari 68 responden siswa kelas IX di MTS Azzidatul Hasanat Bekasi, diperoleh skor empirik terendah 58 dan skor empirik tertinggi 97. rentang skor 39, jumlah kelas 6 dengan interval 6. Rata-rata skor (mean) sebesar 80,76 simpangan baku 7,735, modus 77, median 81,00.

B. Pengujian Prasyarat Analisis Data

1. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang penulis kumpulkan dan diteliti termasuk data berdistribusi normal atau tidak, maka penulis melakukan pengujian dengan menggunakan alat bantuan software yaitu SPSS versi 26 yang hasilnya dapat dilihat pada table berikut:

a. Uji Normalitas Skor Prestasi Belajar

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Statistik		Prestasi Belajar
N		68
	Mean	70.74
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7.741
	Absolute	.097
	Positive	.072
Most Extreme Differences	Negative	-.097
	Kolmogorov-Smirnov Z	.802
Asymp. Sig. (2-tailed)		.541

Dari data di atas, diperoleh Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,802, angka ini sama dengan hasil secara manual dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,541 atau dapat ditulis sebagai nilai probabilitas (p-value) = 0,541 > 0,05 atau Ho diterima. Dengan demikian, data Prestasi Belajar IPS berdistribusi Normal.

b. Uji Normalitas Skor Dukungan Sosial Orang Tua

Tabel 5. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Statistik		Dukungan Sosial Orang Tua
N		68
	Mean	80.76
Normal Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	7.735
	Absolute	.084
	Positive	.057
Most Extreme Differences	Negative	-.084
	Kolmogorov-Smirnov Z	.695
Asymp. Sig. (2-tailed)		.719

Dari data di atas, diperoleh Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,695, angka ini sama dengan hasil secara manual dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,719 atau dapat ditulis sebagai nilai probabilitas (p-value) = 0,719 > 0,05 atau Ho diterima. Dengan demikian, data Dukungan Sosial Orang Tua berdistribusi Normal.

C. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan dengan maksud untuk mengetahui apakah sebaran data dari setiap variable tidak menyimpang dari cirri-ciri data yang homogen pengujian homogenitas dilakukan terhadap varian regresi dependen atau variable-variabel independen dengan menggunakan statistik.

Tabel 6. Test of Homogeneity of Variances

Dependent Variable: Score				
F	df1	df2	Sig.	
	.091	1	134	.763

Dari hasil analisis pada tabel Test of Homogeneity of Variances, diperoleh Levene Statistic = 0.091; df1 = 1; df2 = 134, dan p-value = 0,763 > 0,05 atau Ho diterima. Dengan demikian, kedua kelompok data berasal dari kelompok yang homogen.

D. Uji Hipotesis

1. Uji t

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 26 sebagai berikut:
Tabel 7. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-9.698	.996		-9.736	.000
Dukungan Sosial Orang Tua	.996	.012	.995	81.118	.000

Diperoleh dari kolom B, sehingga persamaan regresi: $Y = -9,698 + 0,996 X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hit} = 81,118$ dan $p\text{-value} = 0,000/2 = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, "Dukungan Sosial Orang Tua berpengaruh positif terhadap Prestasi Belajar".

2. Uji Linearitas

Tabel 8. Coefficients^a

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Prestasi Belajar	(Combined)	3.999.602	7	148.133	379.019	.000
* Dukungan Sosial Orang Tua	Linearity	3.975.362	1	3.975.36	10.171.50	.000
	Between Groups		2		1	
	Deviation from Linearity	24.240	2	.932	2.385	.064
			6			3
	Within Groups		4			
		15.633	0	.391		
			6			
	Total	4.015.235	7			

Hipotesis statistik:

$H_0 : Y = a + \beta X$ (regresi linear)

$H_1 : Y = a + \beta X$ (regresi tak linear)

Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris Deviation from Linearity, yaitu $F_{hit} (TC) = 2,385$, dengan $p\text{-value} = 0,0643 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear.

3. Uji F

Tabel 9. ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.975.362	1	3.975.362	6.580.157	.000 ^b
Residual	39.873	66	.604		
Total	4.015.235	67			

Hipotesis statistik:

$H_0 : \beta = 0$ (regresi tak berarti)

$H_1 : \beta \neq 0$ (regresi berarti)

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris regression kolom ke-5, yaitu $F_{hit} (b/a) = 6,580,157$, dan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atau X adalah signifikan atau dukungan sosial orang tua berpengaruh terhadap prestasi belajar IPS, dengan demikian hipotesis penelitian didukung oleh data empiris.

4. Uji koefisien Korelasi dan Determinan (R²)

Tabel 10. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.995 ^a	.990	.990	.777	.990	6.580.157	1 ^a	66	.000

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel Model Summary. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,995 dan F hit (F_{change}) = 6,580,157, dengan $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari tabel di atas terlihat pada baris ke-2, yaitu R Square = 0,990 yang mengandung makna bahwa 99 % variasi variabel prestasi belajar IPS dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial orang tua.

Pembahasan

Dari hasil pengujian hipotesa penelitian, menunjukkan bahwa hipotesis kerja penelitian ini dapat diterima "Terdapat pengaruh dukungan sosial orang tua siswa kelas IX terhadap prestasi belajar IPS".

Dukungan sosial orang tua merupakan faktor penentu keberhasilan siswa, dimana apabila dukungan sosial orang tua tinggi maka prestasi belajar yang didapatkan siswa akan baik dan sebaliknya apabila siswa tidak mempunyai dorongan sosial orang tua yang tinggi maka hasil belajar yang didupakannya akan rendah. Pendapat ini diperkuat oleh Purwanto (2010) Dukungan sosial orang tua secara stimulasi akan menumbuhkan prestasi belajar yang besar pada siswa, dengan besarnya stimulasi dari dukungan sosial orang tua, siswa akan merespon stimulasi tersebut dengan menciptakan sesuatu yang berbeda. Suasana dan keadaan keluarga serta tersedia atau tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan anak dalam belajar memegang peranan penting terhadap keberhasilan belajar anak.

Dengan demikian, bahwasanya dukungan sosial orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, tentu hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial orang tua pada mata pelajaran IPS berhubungan dengan prestasi belajar siswa di sekolah. Apabila siswa sudah merasa mendapatkan dukungan sosial dan dorongan semangat untuk mengikuti pelajaran, maka ia akan menangkap dan mengerti dengan mudah apa yang di sampaikan oleh guru, begitu juga sebaliknya apabila siswa merasakan tidak adanya dukungan dari orang tua dalam melakukan proses kegiatan pembelajaran ia akan merasa tersiksa, jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran tersebut, memberikan dukungan terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya.

Bila orang tua menyadari bahwa dukungan sosial dalam belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggap penting, dan bila orang tua melihat bahwa hasil dari pengalaman belajar anak akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar orang tua akan terus dan selalu memperhatikan anaknya serta memberikan dukungan terhadap kegiatan positif yang dilakukan oleh si anak untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi kerja dengan kinerja karyawan pada PT. Jasa Raharja Cabang DKI Jakarta. Koefisien korelasi pada penelitian ini sebesar ($r_{xy} = 0.451$; $p < 0,033$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Artinya, semakin tinggi motivasi kerja maka semakin tinggi pula kinerja karyawan. Sebaliknya, semakin rendah motivasi kerja maka akan semakin rendah pula kinerja karyawan. Pada penelitian ini kebahagiaan di tempat kerja memberikan sumbangan koefisien determinasi yang efektif sebesar 20.4% terhadap variabel keterikatan karyawan sedangkan sebesar 79.6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

E. Referensi

- Abdullah, S., dkk. (2015). *Statistika Tanpa Stress*. Jakarta: Transmedia
- Adicondro, N., dkk. (2011). Efeksi Diri, Dukungan Sosial Keluarga dan Self Regulated Learning Pada Siswa Kleas VIII. *Humanitas*, 8(1). ISSN 16937236.
- Adiputra, S., & Mujiyati, M. (2017). Motivasi dan prestasi belajar siswa di Indonesia: Kajian meta-analisis. *Konselor*, 6(4), 150-157.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baiti, A. A., & Munadi, S. (2014). Pengaruh pengalaman praktik, prestasi belajar dasar kejuruan dan dukungan orang tua terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2).
- Bart, S. (2004). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: Gramedia
- Bhochhibhoya, A., Dong, Y., & Branscum, P. (2017). Sources of social support among international college students in the United States. *Journal of International Students*, 7(3), 671-686.
- Dwiandini, R. P., & Indriana, Y. (2020). Hubungan antara dukungan sosial significant others dengan prestasi akademik pada mahasiswa rantau anggota himpunan-himpunan daerah sumatera di universitas diponegoro semarang. *Jurnal empati*, 7(1), 84-91.
- Endayani, H. (2017). Pengembangan materi ajar ilmu pengetahuan sosial. *IJTIMAIYAH Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 1(1).
- Hidayat, M. (2015). Pengaruh Kebiasaan Belajar, Lingkungan Belajar, dan Dukungan Orang Tua terhadap prestasi belajar mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas IX IPS di Man Bangkalan. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*, 3(1), 103-114.
- Idris. (2015). *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif Dengan Program SPSS*. Padang: UNP
- Iksan, M. (2013). Dukungan sosial pada prestasi dan faktor penyebab kegagalan siswa SMP dan SMA. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 10(1).
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, S. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 237-258.
- Melati, M. (2017). Peningkatan hasil belajar IPS siswa melalui model pembelajaran Arias berbantuan media audio visual. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 9(2), 224-230.
- Ogden, J. (2007). *Health Psychology*. New York: Open University Press
- Rahman, C. A. (2019). Pengaruh dukungan sosial orang tua, minat belajar dan prokrastinasi akademik terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran ekonomi pada sma negeri akreditasi A di kota padang. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(1), 18-26.
- Rahmi, E. V. (2011). Pengaruh dukungan orang tua dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar musik pada remaja. *Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*
- Rambe, A. R. R. (2010). Korelasi antara dukungan sosial orang tua dan self-directed learning pada siswa sma. *Jurnal Psikologi*, 37(2), 216-223.
- Sari, E. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Padangsidimpuan. *Jurnal education and development*, 7(2), 97-97.
- Setyaningrum, A. (2015). Pengaruh dukungan sosial orang tua terhadap motivasi berprestasi siswa kelas V sekolah dasar. *Basic Education*, 4(17).
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mmpengaruhi*. Jakarta: Renika Cipta
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sumantri, M. S., & Satriani, R. (2016). The Effect of Formative Testing and Self-Directed Learning on Mathematics Learning Outcomes. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 8(3), 507-524.
- Supranto. (2011). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga
- Syah, M. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Utami, N. M. S. N., & Widiyasavitri, P. N. (2013). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri individu yang mengalami asma. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 12-21.
- Yasin, A. S. M., & Dzulkifli, M. A. (2011). The relationship between social support and academic achievement. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(5), 277-281.

Implementasi Evaluasi Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kabupaten Pasaman Barat

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p>Suharjo Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang soeharjovanjava@gmail.com</p> <p>Remiswal remiswal@uinib.ac.id Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang</p> <p>Zainal Asril Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang zainalasil@uinib.ac.id</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo, Remiswal & Asril, Z. (2023). Implementasi Evaluasi Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kabupaten Pasaman Barat. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 132-139.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menganalisis implementasi evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda Kabupaten Pasaman Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Subjek penelitian melibatkan guru fiqih, siswa, dan kepala madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda telah mencapai sejumlah prestasi, namun masih menghadapi beberapa tantangan. Evaluasi dilakukan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru menggunakan berbagai metode evaluasi, seperti ujian tulis, observasi, dan proyek. Tantangan yang dihadapi melibatkan keterbatasan sumber daya, khususnya dalam penggunaan teknologi untuk evaluasi. Selain itu, penyesuaian kurikulum dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa menjadi perhatian utama dalam meningkatkan efektivitas evaluasi pembelajaran fiqih. Rekomendasi penelitian mencakup perluasan penggunaan teknologi dalam evaluasi, pengembangan program pelatihan untuk guru terkait evaluasi, dan perbaikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan siswa yang terus berkembang. Dengan melakukan perbaikan ini, diharapkan evaluasi pembelajaran fiqih di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda dapat lebih efektif dalam menghasilkan mutu pendidikan yang optimal.

Kata kunci: Implementasi, Evaluasi, Pembelajaran Fiqih

Abstract

Based on result of the research that has been done, The implementation of fiqh learning evaluation at Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda has achieved a number of achievements but still faces some challenges. The evaluation is conducted holistically, covering the cognitive, affective, and psychomotor aspects of the student. Teachers use various evaluation methods, such as written exams, observations, and projects. The challenges involved limited resources and the use of technology for evaluation. Furthermore, the adaptation of curricula to the evolution of the times and the needs of students became a major concern in improving the effectiveness of the evaluation of fiqh learning. The research recommendations include expanding the use of technology in evaluation, developing training programs for teachers related to evaluation, and improving the curriculum to meet the ever-growing needs of students. By making these improvements, it is hoped that the evaluation of fiqh learning in Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda can be more effective in producing an optimal quality of education.

Keywords: Implementation, Evaluation, Learning of Fiqh

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Di Indonesia, madrasah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang turut berkontribusi dalam pembentukan generasi yang unggul dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan Islam juga menjadi pondasi dan sentral serta menjadi bagian *integral* dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk memberikan pendidikan berkualitas dan mendukung perkembangan *holistik* peserta didik. Menurut Nana Sudjana Dalam Idi Warsah menjelaskan bahwa, evaluasi berfungsi sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ketercapaian tidaknya tujuan instruksional khusus. Dengan fungsi ini dapatlah diketahui bahwa tingkat penguasaan bahan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik. Dengan kata lain, dapat diketahuin bahwa hasil belajar peserta didik tersebut baik atau tidak baik.
2. Untuk mengetahui keaktifan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru. Rendahnya capaian hasil belajar yang diperoleh peserta didik tidak semata-mata disebabkan oleh ketidakmampuan peserta didik itu sendiri.

Penilaian merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan. Melalui penilaian, kita dapat mengukur sejauh mana pencapaian peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penilaian sumatif merupakan bentuk evaluasi akhir suatu periode pembelajaran yang memberikan gambaran tentang pemahaman dan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, evaluasi penilaian sumatif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Batasan pada penelitian ini adalah pada penilaian sumatif dengan tujuan untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan penilaian sumatif di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Alamanda, dengan tujuan utama untuk meningkatkan efektivitas dan objektivitas proses evaluasi tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan solusi dan rekomendasi yang dapat diterapkan guna memperbaiki dan mengoptimalkan sistem penilaian sumatif di madrasah ini.

Lokasi penelitian ini diambil di Madrasah Tsanawiyah Alamanda Kecamatan Kinali Kabupaten Pasaman Barat. Pada mata pelajaran fiqh kelas VII yang diampu oleh Ustadzah Mira S.H beliau juga menjabat sebagai Wakil Kepala Madrasah bidang kesiswaan di MTs Muhammadiyah Alamanda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan penilaian dan peningkatan kualitas pendidikan di tingkat madrasah. Hasil penilaian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pihak madrasah untuk melakukan perbaikan yang berkelanjutan, sehingga penilaian sumatif dapat lebih efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif kualitatif* dengan pengambilan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman dengan menekankan pada tiga tahap analisis, yaitu

tahap reduksi (*reduction*), penyajian (*display*) dan kesimpulan (*conclusion*). Memilah data wawancara dan observasi melalui pengkategorian-pengkategorian sehingga terbentuk satu klasifikasi data. Setelah terklasifikasi, data-data itu disajikan dalam sub bab - sub bab atau dengan item-item yang terkelompok sehingga memudahkan untuk ditarik sebuah kesimpulan.

C. Hasil dan Pembahasan

Profil Mts Muhammadiyah Alamanda

Visi :

Terwujudnya peserta didik yang beriman dan bertakwa berakhlak mulia, cerdas, terampil, mandiri dan berwawasan global.

Misi :

- 1) Menanamkan nilai keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia melalui pengamalan ajaran Islam
- 2) Menumbuhkembangkan nilai-nilai akhlak mulia di lingkungan madrasah
- 3) Mengoptimalkan potensi akademik melalui proses pembelajaran dan bimbingan
- 4) Melaksanakan program pembelajaran aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan
- 5) Membina keterampilan dan kemandirian peserta didik melalui kegiatan pengembangan diri, kewirausahaan yang terencana dan berkesinambungan
- 6) Membekali peserta didik dengan wawasan global

Mts Muhammadiyah Alamanda juga memberikan pembekalan kepada para peserta didiknya dengan pengembangan bakat lainnya untuk menuju visi yang sudah menjadi kesepakatan salah satu lembaga pendidikan Islam di Pasaman Barat itu. Mereka mempunyai ekstrakurikuler dan pengembangan diri meliputi, Komputer, kaligrafi, olahraga, pengembangan 3 Bahasa, paskibra, dan kemuhammadiyahahan

Konsep Penilaian Sumatif

Penilaian atau evaluasi sumatif adalah jenis evaluasi yang dilakukan untuk menilai hasil akhir atau pencapaian akhir dari suatu program, proyek, atau kegiatan. Tujuan utama dari evaluasi sumatif adalah untuk memberikan gambaran tentang sejauh mana tujuan telah tercapai dan seberapa efektif suatu kegiatan atau program dalam mencapai hasil yang diinginkan. Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada saat program pembelajaran telah berakhir dan dianggap telah selesai. Penilaian ini digunakan untuk mendapatkan klasifikasi penghargaan pada akhir dari proses pembelajaran, yang disusun untuk merekam pencapaian-pencapaian keseluruhan peserta didik secara sistematis. Penilaian ini tidak mempengaruhi pembelajaran secara langsung, tetapi hasil dari penilaian ini sering berdampak pada hasil belajar peserta didik. Evaluasi sumatif biasanya dilakukan setelah suatu kegiatan atau program selesai, dan fokusnya adalah pada hasil akhir atau produk akhir. Contoh dari evaluasi sumatif termasuk ujian akhir semester, ujian nasional, atau penilaian kinerja proyek setelah selesai.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi sumatif dapat memberikan informasi tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari, serta tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Ini diperkuat oleh Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia No. 3751 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar Pada Madrasah harus dikelola secara profesional, efektif dan efisien serta mengikuti perkembangan zaman.

Sebaliknya, evaluasi formatif merupakan jenis evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat membantu perbaikan dan peningkatan selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Evaluasi sumatif dan evaluasi formatif sering digunakan bersamaan dalam suatu program pendidikan atau proyek untuk memberikan gambaran lengkap tentang pencapaian tujuan dan kualitas hasil. Dalam proses evaluasi penilaian sumatif, beberapa metode dapat digunakan, seperti:

- 1) Ujian Tertulis: Menggunakan tes atau ujian tertulis untuk mengukur pemahaman dan penguasaan materi.
- 2) Proyek atau Tugas: Memberikan proyek atau tugas kepada siswa untuk mengukur kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari
- 3) Ujian Praktikum: Jika memungkinkan, ujian praktikum dapat digunakan untuk mengukur kemampuan praktis peserta didik dalam suatu mata pelajaran

4) Portofolio: Mengumpulkan dan menilai portofolio siswa yang berisi karya-karya atau proyek-proyek yang mencerminkan perkembangan mereka sepanjang waktu.

Perlu juga diperhatikan Petunjuk teknis penilaian hasil belajar berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia No. 3751 Tahun 2018, beberapa petunjuk teknis penilaian hasil belajar siswa yaitu :

a. Substansi / Materi

- 1) Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes bentuk PG)
- 2) Materi yang diukur sesuai dengan kompetensi (UKRK)
- 3) Urgensi, keberlanjutan, relevansi, dan keterpakaian
- 4) Pilihan jawaban *homogen* dan logis
- 5) Hanya ada satu kunci jawaban yang tepat
- 6) Tidak mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) dan ujaran kebencian
- 7) Menghindari unsur politis, pornografi, sadisme, ekstrimisme, dan khilafiyah

b. Konstruksi

- 1) Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas dan tegas
- 2) Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban
- 3) Pokok soal tidak menggunakan pernyataan negatif ganda
- 4) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja
- 5) Rumusan pokok soal menggunakan stimulus dalam membentuk ilustrasi, kasus, peristiwa, gambar, tabel, diagram dan sejenisnya
- 6) Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama
- 7) Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "*Semua jawaban benar*" atau "*Semua jawaban salah*"
- 8) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan besar kecilnya angka atau kronologis kejadian
- 9) Butir soal tidak bergantung pada soal sebelumnya

c. Bahasa

- 1) Menggunakan kaidah bahasa yang benar dan baku
- 2) Menggunakan bahasa yang komunikatif
- 3) Pilihan jawaban tidak mengulang kata / kelompok kata yang sama kecuali merupakan satu kesatuan pengertian
- 4) Tidak menggunakan bahasa yang tabu atau tidak jelas dan susah dimengerti

Analisis Penilaian Sumatif di MTs Muhammadiyah Alamanda

a. Tahap Perencanaan

Perencanaan *asesmen* yang pertama dilakukan adalah dengan merumuskan tujuan *asesmen* yang berguna sebagai acuan dalam *asesmen* dan untuk melihat sejauh mana keberhasilan guru dalam pembelajaran serta bagaimana pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran. Sebagaimana menurut Direktur KSKK Madrasah tujuan *asesmen* digunakan untuk membantu pendidik dalam mengetahui peserta didik dan menjembatani kesenjangan antara muatan materi yang dipelajari dan yang akan dipelajari. Selain itu, tujuan *asesmen* juga dilakukan untuk mengidentifikasi kesiapan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan dan hasilnya dapat digunakan dalam merancang modul pembelajaran. Dalam tahap merancang penilaian perlu diketahui oleh pendidik bahwa terdapat bentuk soal tes dan itu dikelompokkan menjadi:

1) Tes Uraian (*Essay Test*)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Bentuk tes ini terdiri dari:

- a) Uraian Bebas (*Free Essay Test*)
- b) Uraian Terbatas (*Limited Essay Test*)

2) Tes Objektif (*Objective Test*)

Yaitu tes yang bentuk soalnya sedemikian rupa, sehingga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menjawab secara bebas dengan uraian. Berdasarkan cara mengerjakan tes objektif, maka dikelompokkan menjadi:

- a) Variasi, yang mana testee harus mensuplai jawabannya sehingga hampir tidak berbeda dengan *essay test*. Misalnya bentuk *Completion Test* (melengkapi) dan *The Short Answer* (jawaban singkat).
- b) Variasi. Yang mana testee hanya memilih diantara jawaban yang telah disediakan bersama soalnya. Pada variasi ini ada lima bentuk tes, di mana tester harus:

- 1) Menyatakan apakah pernyataan itu benar atau salah (*true false*)
- 2) Memilih jawaban yang lain benar (*the best answer*)
- 3) Menjodohkan dua rentetan kata-kata yang tersedia sesuai dengan jawaban yang benar (*matching test*)
- 4) Memilih diantara alternatif-alternatif jawaban yang disediakan untuk setiap soal (*multiple choice*)

Mengelompokkan jawaban yang sesuai dengan klasifikasi masing-masing (*classification*)

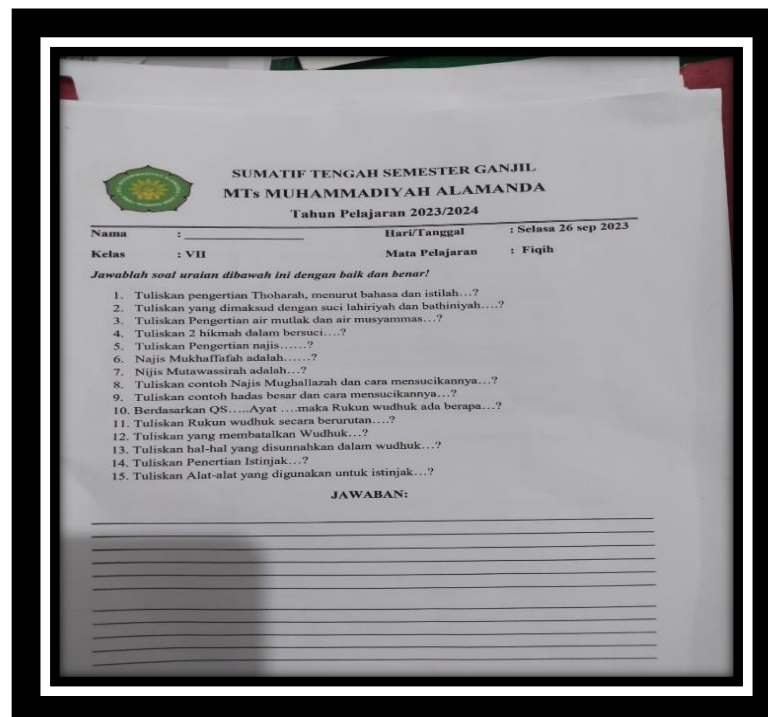
b. Syarat Tes Yang Baik

Ada beberapa syarat-syarat tes yang baik sebagaimana berikut :

1. *Validitas* : Tes harus mengukur apa yang seharusnya diukur. Pertanyaan dan tugas harus sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi yang telah diajarkan.
2. *Reliabilitas* : Tes harus menghasilkan hasil yang konsisten jika diberikan kepada peserta didik yang sama dalam kondisi yang serupa. Ini menunjukkan bahwa tes tersebut dapat diandalkan sebagai alat evaluasi.
3. *Objektivitas* : Hasil tes seharusnya tidak dipengaruhi oleh penilaian subjektif pemberi tes. Pertanyaan harus jelas dan menghindari interpretasi berlebihan.
4. *Daya Pisah (Discrimination)* : Tes sebaiknya memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi untuk dapat membedakan antara tingkat pemahaman dan kinerja peserta didik yang berbeda.
5. *Keterwakilan Materi* : Tes harus mencakup berbagai aspek materi yang diajarkan, sehingga mampu menggambarkan pemahaman yang komprehensif.

Keterkaitan dengan Tujuan Pembelajaran : Soal-soal dalam tes seharusnya berkaitan langsung dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Soal Essay Mts Muhammadiyah Alamanda



c. Tahap Pelaksanaan

Pendidik melakukannya dengan baik pada penilaian ini. Namun masih terdapat kendala dalam pelaksanaan penilaian sumatif yaitu pada proses pembuatan penilaian awal. Jika penilaian awal peserta didik dilakukan sedemikian rupa sehingga pelaksanaan penilaian awal tidak maksimal. Namun penilaian secara keseluruhan sudah baik dan sesuai dengan rencana penilaian

- 1) Tes untuk menilai ranah Kognitif. Untuk menilai ranah kognitif dipergunakan tes lisan, tes uraian (*essay*) tes tulisan obyektif (pilihan ganda) dan porto folio.
- 2) Tes untuk menilai ranah Psikomotorik. Untuk menilai ranah psikomotorik dipergunakan tes perbuatan (*performance*). Tes perbuatan adalah tes yang dipergunakan untuk menilai berbagai macam perintah yang harus dilaksanakan siswa yang berbentuk perbuatan,

penampilan atau kinerja. Beberapa bentuk tes perbuatan, diantaranya, Tes tertulis: yang menjadi sasaran tes ini adalah kemampuan siswa dalam menampilkan karya, misalnya gambar orang shalat, gambar orang wudhu', adab masuk masjid, dan sebagainya. Tes identifikasi yang ditujukan untuk kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam di sekolah, misalnya sampah berserakan, selokan yang kotor, dan lain-lain. Tes simulasi: misalnya cara memandikan dan mengkafani mayat, manasik haji dan lain-lain.

- 3) Tes untuk menilai ranah Afektif. Ranah afektif sangat penting dicapai dalam proses pembelajaran. Setiap mata pelajaran sebenarnya memiliki ranah afektif. Ranah afektif ini mengandung seperangkat nilai (*value*) dan nilai-nilai inilah yang diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Untuk menilai sikap dipergunakan teknik penilaian non-tes. Teknik penilaian non-tes yang dapat dipergunakan adalah: Observasi Perilaku, Wawancara dan laporan pribadi.

Mts Muhammadiyah Alamanda dalam pelaksanaan penilaian sumatif memisah antara laki-laki dan perempuan. Ini bisa dilihat dalam dokumentasi di bawah ini

Kelas Akhwat



Kelas

Ikhwan



d. Pemrosesan Penilaian

Tahap pemrosesan adalah tahap di mana setelah pelaksanaan evaluasi di proseslah dengan memberikan skor pada setiap soal yang telah dijawab oleh peserta didik. Setelah itu nilai yang ada diinterpretasikan dengan pemberian angka dan capaian belajar dengan memberikan nilai dalam bentuk apresiasi Amat Baik, Baik, Cukup dan Kurang. Mts Muhammadiyah Alamanda mulai menerapkan sistem pemrosesan penilaian berbasis teknologi atau yang lebih sering disebut dengan *E-Report* ini memudahkan guru untuk memproses hasil evaluasi bahkan bukan hanya sampai pemberian nilai tapi juga bisa melihat indeks kesukaran pada masing-masing butir soal.

e. Pelaporan Hasil Penilaian

Hasil evaluasi penilaian sumatif perlu dianalisis secara cermat untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang prestasi peserta didik dan efektivitas pembelajaran. Beberapa langkah analisis melibatkan:

- a) Identifikasi Pencapaian peserta didik : Menilai sejauh mana peserta didik mencapai target pembelajaran dan apakah ada peserta didik yang memerlukan bantuan tambahan.
 - b) Analisis Butir Soal : Menganalisis kinerja peserta didik pada setiap butir soal untuk menentukan area-area yang perlu diperbaiki dalam pengajaran.
 - c) *Feedback* kepada peserta didik : Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik, menjelaskan kekuatan dan kelemahan mereka, serta memberikan saran untuk perbaikan.
 - d) Evaluasi Metode Pembelajaran : Mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam konteks hasil evaluasi penilaian sumatif.
- f. Rekomendasi Perbaikan
- Berdasarkan hasil evaluasi, rekomendasi perbaikan dapat diberikan, termasuk:
- a) Penyesuaian Materi Pembelajaran: Melakukan penyesuaian materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - b) Pengembangan Metode Pembelajaran: Mengembangkan dan memperbarui metode pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - c) Pelatihan pendidik: Memberikan pelatihan kepada pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran yang lebih efektif.
 - d) Pemberian Dukungan Tambahan: Menyediakan dukungan tambahan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan.
 - e) Disarankan agar prosedur penilaian formatif lebih besar daripada penilaian sumatif untuk meningkatkan target pembelajaran kepada peserta didik. Karena penilaian formatif akan lebih meningkatkan pembelajaran peserta didik jika ada umpan balik formatif yang sesuai. Jika proses penilaian secara formatif diterapkan secara masif oleh pendidik, maka masalah-masalah yang ditemukan sebelumnya seperti menyontek, sehingga menurunkan kualitas nilai pada peserta didik akan berkurang dan mengubah perilaku belajar secara positif.

D. Kesimpulan

Evaluasi penilaian sumatif di Mts Muhammadiyah Alamanda adalah langkah kritis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui analisis yang cermat dan implementasi rekomendasi perbaikan, diharapkan pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan berorientasi pada kemajuan peserta didik. Evaluasi ini juga berperan dalam meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran di madrasah secara keseluruhan.

E. Referensi

- Adesita, D., Rofian, R., & Rahmawati, I. (2019). Persepsi Orang Tua Siswa Kelas IV Terhadap Pentingnya Pembentukan Karakter Peduli Sosial. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 2(2), 61-68.
- Agustina, D. A. (2017). Model pembelajaran untuk mengenalkan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar kelas rendah. *Bangun Rekaprima: Majalah Ilmiah Pengembangan Rekayasa, Sosial dan Humaniora*, 3(2, Oktober), 43-56.
- Chrismardani, Y. (2016). Model pembelajaran kewirausahaan yang berkelanjutan. *Eco-Entrepreneur*, 2(1), 106-119.
- Kamilah, R. F., & Trihantoyo, S. (2019). Implementasi Program Business Day Dalam Membangun Jiwa Kewirausahaan Di SD Al Hikmah Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*. <https://jurnal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/28879>.
- Khulafa, F. N., Umami, F. Z., & Putri, R. H. (2017). Pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar.
- Kusuma, A. I. (2017). Strategi manajemen sekolah dasar dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(2), 77-86.
- Pratitis, M. L. (2018). IMPLEMENTASI PROGRAM MARKET DAY SEBAGAI SARANA MENGEMBANGKAN KARAKTER KEWIRAUSAHAAN SISWA SDIT ALAM NURUL ISAM. *Basic Education*, 7(25), 2-449.
- Ahsin, M. N., & Arumsari, N. R. (2017). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA BERBASIS KEWIRAUSAHAAN PADA GENERASI MUDA.

- Khoerunnisa, R. F., Murbangun, N., & Sudarmin, S. (2016). Pengembangan modul IPA terpadu etnosains untuk menumbuhkan minat kewirausahaan. *Journal of Innovative Science Education*, 5(1), 45-53.
- Utari, U., & Degeng, I. N. S. (2017). Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 39-44.

Implementasi Penggunaan Media dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 68 Pematang Guntung

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Khairun Nisa Universitas Islam Negeri Sumatera Utara khrn.nisa1122@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Nurul Huda Hasibuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara nurulhudahasibuan1310@gmail.com	
Yuyun Jelita Jabat Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yuyunsijabat90@gmail.com	

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nisa, K., Hasibuan, N. H & Jabat, Y. J. (2023). Implementasi Penggunaan Media dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas Xi di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 68 Pematang Guntung. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 140-146.

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi dua aspek utama, yaitu penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab dan hasil dari penerapan media tersebut terhadap prestasi belajar peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan fokus pada pemahaman mendalam terkait penggunaan media dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab. Peneliti berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana media digunakan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung melibatkan berbagai media sederhana seperti papan tulis, gambar, kartu-kartu, benda-benda di dalam dan di luar kelas, serta buku paket. Meskipun tersedia media penunjang berupa Infocus, namun pemanfaatannya belum optimal oleh guru bahasa Arab. Kendala yang dihadapi, seperti kerusakan laptop, menyebabkan guru lebih cenderung menggunakan media manual yang disesuaikan dengan materi dan karakter peserta didik.

Kata kunci: Media, Prestasi Belajar, Bahasa Arab.

Abstract

The research aims to explore two main aspects, namely the use of media in learning Arabic and the results of the application of this media on students' learning achievement. The research method used is descriptive qualitative, with a focus on in-depth understanding regarding the use of media in improving Arabic language learning achievement. Researchers attempt to provide a comprehensive picture of how media is used in the context of Arabic language learning at MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung. The results of the research show that the use of media in learning Arabic at MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung involves various simple media such as whiteboards, pictures, cards, objects inside and outside the classroom, and textbooks. Even though there is supporting media available in the form of Infocus, its use is not optimal by Arabic language teachers. The obstacles faced, such as laptop damage, cause teachers to be more inclined to use manual media that is adapted to the material and students' characteristics.

Keywords: Media, Learning Achievement, Arabic language.

A. Pendahuluan

Pada era Abad ke-21, kemampuan menguasai teknologi menjadi suatu tuntutan bagi manusia. Terlihat bahwa mulai dari anak-anak hingga dewasa, penggunaan teknologi sudah menjadi hal yang umum. Bahkan di desa-desa terpencil, kehadiran teknologi sudah menjadi bagian yang familiar. Kemajuan teknologi terus berkembang pesat seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, setiap sekolah diharapkan memiliki penguasaan teknologi, baik dari segi tenaga pendidik, infrastruktur pendidikan, maupun dari peserta didiknya (Wijaya, Sudjimat, Nyoto, 2016).

Pendidikan pada era modern ini sangat berbeda dengan pendidikan zaman dahulu, baik dari segi kualitas maupun penggunaan teknologinya. Jika pada masa lampau, proses belajar-mengajar terbatas pada buku dan papan tulis, kini proses pembelajaran telah lebih canggih dengan memanfaatkan teknologi, seperti laptop/komputer dan *handphone/smartphone* (Hakim, Hasan, 2019). Dengan adanya teknologi mendorong sekolah untuk menyediakan beragam sarana dan prasarana pembelajaran guna meningkatkan kualitas pendidikan. Belajar menjadi kegiatan aktif bagi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, serta memperbaiki perilaku dan sikap mereka (Adisel, Pranansa, 2020).

Sementara itu, mengajar merujuk pada tindakan memberikan pemahaman terhadap materi pelajaran kepada peserta didik dengan harapan terjadinya perubahan sikap atau pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menjalankan peran sebagai pengajar, pendidik dihadapkan pada tuntutan pengembangan empat kompetensi utama. Pertama, kompetensi Paedagogik, di mana guru harus memiliki kemampuan dalam memahami peserta didik, merancang pembelajaran, dan mengevaluasi hasil belajar. Kedua, Kompetensi kepribadian, di mana pendidik diharapkan mencerminkan perilaku yang matang dan mampu menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Ketiga, kompetensi sosial, yang mengukur kemampuan pendidik dalam berinteraksi dengan peserta didik, sesama pendidik, dan orang tua peserta didik. Keempat, kompetensi profesional, yang mencakup penguasaan materi dan memiliki wawasan luas untuk dapat mengaplikasikan variasi pembelajaran (Nurhani, Handayani, 2020). Dengan kompleksitasnya, pendidik dituntut untuk menggabungkan materi, strategi, metode, teknologi, dan media dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, salah satu elemen krusial dalam proses pembelajaran adalah media pembelajaran. Media dapat diartikan sebagai segala bentuk atau jenis alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan, ide, atau gagasan, bertindak sebagai perantara antara pengirim pesan dan penerima pesan. Penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kejelasan penyajian materi, sehingga membangkitkan motivasi belajar bagi peserta didik. Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yakni media visual, media audio, dan media audio-visual. Media visual merujuk pada alat yang dapat dilihat, seperti gambar atau papan tulis (Hasibuan, Mudjiono, 1993). Media audio merujuk pada alat yang dapat diakses melalui indera pendengaran, seperti penggunaan *tape recorder*. Sementara itu, media audio-visual adalah jenis media yang memadukan unsur visual dan audio, seperti film atau video pembelajaran.

Dari penjelasan tersebut, terlihat bahwa pemanfaatan media pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan peserta didik. Hal ini menjadi lebih

krusial dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, di mana pendidik harus mengintegrasikan berbagai keterampilan seperti mendengarkan (الاستماع), berbicara (المحادثة), membaca (القراءة), dan menulis (الكتابة). Mengingat bahasa Arab merupakan bahasa asing, peserta didik sering menghadapi kesulitan dalam memahami materi (Annisa, Safii, 2023). Oleh karena itu, penggunaan media yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Arab, seperti multimedia, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Pemanfaatan media yang baik dapat tercapai dengan mengintegrasikan gambar, grafik, dan audio sehingga materi pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Berdasarkan hasil Observasi awal selama pelaksanaan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) beberapa bulan lalu di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 68 Pematang Guntung, ditemukan bahwa sekolah tersebut telah dilengkapi dengan berbagai media pembelajaran yang memadai. Namun, disayangkan bahwa penggunaan media dalam proses pembelajaran kurang optimal, sehingga prestasi belajar peserta didik, khususnya dalam pembelajaran bahasa Arab, mengalami penurunan. Oleh karena itu, penulis memilih judul "Implementasi Penggunaan Media Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas Xi B Di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 68 Pematang Guntung" untuk mengevaluasi potensi peningkatan prestasi belajar peserta didik melalui optimalisasi pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Arab.

B. Metodologi

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan utama untuk meraih pemahaman yang mendalam mengenai penggunaan media dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Arab di Madrasah Aliyah Swasta Al Washliyah 68 Pematang Guntung. Fokus penelitian difokuskan pada aspek deskriptif, di mana peneliti berusaha menyajikan gambaran komprehensif tentang penggunaan media dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di lingkungan MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendalami pengalaman dan persepsi peserta didik serta guru terkait pemanfaatan media, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih holistik dan mendetail terkait dinamika pembelajaran bahasa Arab di lembaga tersebut.

Dalam penelitian ini, peran peneliti sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dan pengamat utama sangat krusial. Kehadiran peneliti dirancang untuk memperoleh data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian ini. Sebagai pengamat utama, peneliti secara intensif memantau kegiatan-kegiatan di kelas XI di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung, dengan fokus khusus pada penggunaan multimedia dalam pembelajaran bahasa Arab dan dampaknya terhadap prestasi belajar peserta didik di sekolah tersebut. Oleh karena itu, peneliti terlibat aktif dalam semua tahap penelitian, termasuk pengamatan, pengumpulan informasi dari narasumber, dan analisis faktor-faktor yang memengaruhi obyek penelitian lapangan.

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran bahasa Arab dengan fokus pada penggunaan media. Wawancara akan dilakukan kepada guru bahasa Arab dan peserta didik untuk mendapatkan pandangan mendalam terkait pengalaman dan persepsi mereka terhadap pemanfaatan media. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen terkait seperti rencana pembelajaran, materi ajar, dan catatan kemajuan belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data yang terkumpul dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi akan disusun secara sistematis dan dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tren, serta karakteristik penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab. Analisis deskriptif ini memberikan gambaran yang mendalam tentang praktik penggunaan media di lingkungan pembelajaran, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang wajib di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung, dan pembelajaran bahasa Arab di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, posisi pelajaran bahasa Arab sangat strategis di Madrasah tersebut. Waktu pembelajaran bahasa Arab di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung adalah dua jam per minggu dengan menggunakan sistem integrasi.

Kemampuan yang diharapkan dicapai dalam pembelajaran mencakup *istima'*, *tarkib*, *qira'ah*, dan *kitabah*.

Media pembelajaran yang telah disediakan oleh sekolah, seperti Infocus dan buku paket, belum dimanfaatkan secara maksimal oleh guru. Guru lebih sering menggunakan media sederhana daripada Infocus atau laptop. Papan tulis, gambar, dan buku lebih sering menjadi pilihan guru dalam pembelajaran bahasa Arab. Kendalanya adalah kerusakan laptop yang disediakan oleh sekolah sehingga guru tidak lagi menggunakan *Infocus*.

Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan berbagai variasi media pembelajaran, termasuk papan tulis, kartu-kartu, gambar, serta benda-benda di dalam dan di luar kelas. Pemilihan media dilakukan berdasarkan kesiapan guru, ketersediaan media, dan kemampuan media tersebut untuk digunakan dalam jangka waktu yang lama. Sebelum memulai pembelajaran, guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada peserta didik, kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, baru setelah itu menyiapkan media yang akan digunakan. Namun, jika guru hanya menggunakan papan tulis, umumnya mereka langsung menjelaskan materi yang akan disampaikan. Pendekatan ini diambil untuk memenuhi persyaratan penggunaan media, yaitu penyesuaian dengan materi pelajaran dan relevansi media dengan tujuan pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran direncanakan sebelum memasuki ruangan kelas dan dijelaskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar guru dapat merancang skenario pembelajaran di dalam kelas. Namun, tidak semua media yang tercantum dalam RPP benar-benar diterapkan selama pembelajaran bahasa Arab. Sebagai contoh, meskipun guru merencanakan penggunaan kartu mufrodat dan power point dalam RPP, pada kenyataannya hanya media kartu mufrodat yang digunakan.

Kartu mufrodat digunakan setelah guru menyelesaikan penjelasan materi. Tujuan penggunaan kartu mufrodat adalah untuk melengkapi kosa kata bahasa Arab peserta didik terkait materi yang baru disampaikan. Sistem pembelajaran ini terdiri dari dua bagian, yaitu tebak gambar dan pembuatan kalimat. Peserta didik yang berhasil melewati sesi pertama dapat melanjutkan ke sesi berikutnya. Berikut adalah langkah-langkah dalam menggunakan kartu mufrodat:

1. Guru menyusun kartu mufrodat menghadap ke arah peserta didik.
2. Peserta didik secara bergantian mengambil kartu mufrodat secara acak.
3. Masing-masing peserta didik membuka kartu dan mulai memeriksa mufrodatnya.
4. Guru memberikan waktu selama 3 menit bagi peserta didik untuk memeriksa kartu mufrodat.
5. Guru memberikan instruksi agar peserta didik membacakan mufrodat mereka sesuai dengan pelafalan yang benar.
6. Guru melakukan koreksi jika ada kesalahan dalam pembacaan peserta didik.
7. Guru menyiapkan kertas karton berisi gambar untuk setiap mufrodat.
8. Guru secara acak memilih peserta didik untuk menempelkan kartu mufrodat pada gambar yang sesuai.
9. Peserta didik yang berhasil menjawab dengan benar dapat melanjutkan ke sesi berikutnya, yaitu membuat kalimat yang sesuai dengan isi kartu mufrodat.
10. Setelah semua selesai, peserta didik satu per satu maju untuk menuliskan kalimatnya.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, penggunaan media kartu Mufrodat dalam pembelajaran hanya mencapai sebagian peserta didik yang memiliki minat khusus dalam pelajaran bahasa Arab. Sebaliknya, peserta didik lain terlihat bingung dengan tugas pembuatan kalimat menggunakan media tersebut, sehingga mereka lebih memilih untuk tidak melibatkan diri dan tidak menyelesaikan tugas. Dari pengamatan tersebut, semua media yang telah diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebaiknya diimplementasikan secara efektif selama proses pembelajaran. Hal ini sangat berdampak pada hasil belajar peserta didik, karena RPP mencakup seluruh rancangan skenario pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, semua kegiatan peserta didik dan guru telah diatur dalam RPP, sehingga hasil akhirnya dapat mendekati Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Keadaan di luar skenario bisa disesuaikan dengan kebutuhan.

Ketika guru tidak menggunakan media, mereka sering kali meningkatkan ringkasan materi. Hal ini disebabkan oleh pembahasan materi dalam buku terkadang lebih terbatas, sehingga guru perlu menambah referensi dari sumber-sumber lain. Dengan demikian, saat masuk ke dalam kelas, guru telah siap untuk mentransfer ilmu mereka dengan harapan membangkitkan antusiasme belajar peserta didik, meskipun tanpa menggunakan media. Jika guru tidak

menggunakan media, peserta didik hanya mengandalkan buku paket bahasa Arab yang dibagikan, tetapi cenderung lebih cepat melupakan materi yang telah disampaikan. Berdasarkan hasil observasi pada kelas XI B MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung, terlihat adanya variasi dalam kemampuan akademik peserta didik, dengan tingkat kemampuan yang beragam, baik tinggi, sedang, maupun rendah. Oleh karena itu, diperlukan alat bantu konkret yang dapat mendukung pemahaman materi, mengingat perbedaan tingkat pemahaman di antara peserta didik.

Selama proses pembelajaran, peserta didik tampak lebih bersemangat dan aktif ketika guru menggunakan media pembelajaran, dibandingkan dengan situasi tanpa media pembelajaran. Penggunaan media juga meningkatkan frekuensi kegiatan tanya jawab, karena peserta didik lebih penasaran dengan isi media tersebut. Sebaliknya, tanpa media, peserta didik yang aktif bertanya jawab cenderung terbatas pada mereka yang duduk di barisan depan, sementara yang di barisan belakang lebih banyak menyimak dan sesekali memberikan jawaban.

Meskipun pembelajaran dengan media terkesan santai, namun interaksi antara guru dan peserta didik tetap berjalan dengan baik. Media juga terbukti dapat merangsang ingatan peserta didik terhadap materi melalui simbol-simbol yang digunakan. Namun, beberapa peserta didik lebih suka jika guru hanya menggunakan papan tulis. Beberapa alasan peserta didik menyatakan pemahaman lebih baik dengan papan tulis karena fokus terpecah jika harus melihat tulisan dan gambar secara bersamaan pada media Infocus. Secara keseluruhan dari pengamatan tersebut, bahwa penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas XI B MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung masih kurang memanfaatkan fasilitas media yang disediakan oleh sekolah. Sebagai alternatif, guru menggunakan variasi media pembelajaran yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Pembahasan

Dalam mengevaluasi pencapaian hasil belajar peserta didik, guru menggunakan berbagai metode penilaian, termasuk ulangan harian, tugas (PR) pada akhir setiap pertemuan, ulangan 144elaja semester, dan ulangan semester (Ismanto, 2014). Penilaian tersebut merujuk pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebagai standar kualifikasi ketuntasan. KKM untuk mata 144elajaran bahasa Arab di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung ditetapkan sebesar 75. Jika nilai peserta didik mencapai atau melampaui nilai standar tersebut, maka prestasinya dianggap meningkat. Sebaliknya, jika nilai peserta didik di bawah KKM, maka prestasinya dianggap rendah.

Secara keseluruhan, prestasi belajar di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung masih menunjukkan kekurangan dalam pembelajaran bahasa Arab yang dapat disebabkan oleh 144elaja internal dan eksternal. Selain itu, 144elajara besar peserta didik merasa kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab dan sulit untuk membuka hati terhadap pembelajaran tersebut. Untuk mengatasi hal ini, guru terus memberikan motivasi dan saran bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi lebih mudah jika peserta didik bersedia membuka hati dan mencoba untuk memahami mata 144elajaran tersebut.

Namun, dalam hal pencapaian prestasi belajar di kelas XI B, tampaknya cukup memuaskan karena peserta didik mampu menyerap 144elajaran bahasa Arab dengan baik. Mereka terlibat dalam kegiatan menjelaskan 144elajar materi sebanyak 2 hingga 3 kali, disertai dengan berbagai diskusi 144elajar teman dan sesi tanya jawab dengan guru. Pelajaran bahasa Arab di kelas XI B menjadi salah satu mata 144elajaran yang disukai, meskipun terkadang peserta didik merasa kurang antusias karena jumlah peserta didik dalam kelas tersebut terbilang sedikit.

Dalam kegiatan observasi, penulis memperhatikan peningkatan prestasi belajar peserta didik dengan menggunakan teori Bloom pada ranah kognitif. Hasilnya menunjukkan bahwa peserta didik di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung Kelas XI B mampu:

1. Menjelaskan materi dengan pemahaman masing-masing
2. Memberikan contoh konkret
3. Membedakan ciri-ciri pada setiap materi
4. Mengaitkan materi dengan situasi di lingkungan sekitar
5. Mengkritisi kesalahan teman sekelas
6. Menyimpulkan materi secara menyeluruh dalam satu pertemuan.

Untuk memperkuat temuan di atas, berikut disajikan hasil ulangan harian peserta didik:

Tabel 4.4 Nilai Ulangan Harian Bahasa Arab Kelas XI B

No	Nama Peserta Didik	KKM	Nilai	Kualifikasi
1	Ahmad Nizam	75	80	Tuntas
2	Firmansyah	75	40	Belum Tuntas
3	Nur Irfan	75	90	Tuntas
4	M. Rofiq	75	22	Belum Tuntas
5	Yusuf Kurniawan	75	70	Belum Tuntas
6	Laila Masliha	75	90	Tuntas
7	Rosalina Putri	75	76	Tuntas
8	Meysa Alifah	75	90	Tuntas
9	Faizah Rahmania	75	100	Tuntas

Sebenarnya, total peserta didik di kelas XI B berjumlah 33, namun hanya 9 yang aktif, sehingga tabel di atas mencakup 9 peserta didik yang aktif. Berdasarkan hasil pengecekan ulang di atas, terlihat bahwa dari 9 peserta didik tersebut, 6 di antaranya berhasil menyerap materi bahasa Arab dengan baik. Sementara itu, 3 peserta didik lainnya mengalami kendala dalam proses belajarnya.

Setelah melakukan identifikasi, ditemukan bahwa secara internal, peserta didik tersebut mengalami keterlambatan dalam memahami materi, sering lupa terhadap informasi baru yang dijelaskan, cenderung melupakan tugas-tugas yang diberikan, kurang percaya diri terhadap kemampuannya, mudah merasa bosan dengan pelajaran, sehingga kurang semangat jika harus menghabiskan waktu lama di dalam kelas. Fokusnya juga mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitarnya, dan gaya belajarnya lebih cenderung kepada metode audio visual, sehingga diperlukan multimedia pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan gaya belajar mereka. Secara eksternal, peserta didik tersebut jarang melibatkan diri dalam kegiatan belajar di rumah, berasal dari keluarga yang mengalami broken home, dan memiliki kecenderungan kecanduan terhadap permainan dan gadget.

Tindak lanjut dari hasil evaluasi, umumnya guru memberikan reinforcement kepada peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimum melalui tugas-tugas penguatan yang lebih terkait dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, bagi peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum, guru memberikan remedial dengan cara mengulang pengerjaan tugas yang diberikan, kemudian dijelaskan kembali secara lisan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini karena peserta didik menunjukkan lebih banyak semangat dan keterlibatan dalam proses belajar ketika media digunakan. Oleh karena itu, disarankan untuk melibatkan media dalam pengajaran agar dapat meningkatkan motivasi

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MAS Al-Washliyah 68 Pematang Guntung, dapat disimpulkan bahwa bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang penting, baik sebagai bahasa agama maupun ilmu pengetahuan. Posisi bahasa Arab sangat strategis di madrasah tersebut, karena menjadi salah satu mata pelajaran wajib yang harus dikuasai oleh peserta didik. Kemampuan yang diharapkan dicapai dalam pembelajaran bahasa Arab adalah istima', tarkib, qira'ah, dan kitabah. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran di madrasah tersebut belum optimal. Guru lebih sering menggunakan media sederhana, seperti papan tulis, gambar, dan buku, karena rusaknya laptop yang menyebabkan tidak lagi menggunakan Infocus.

Pembelajaran kartu Mufrodad yang diterapkan guru untuk melengkapi kosa kata bahasa Arab peserta didik hanya mencapai sebagian peserta didik yang memiliki minat khusus dalam pelajaran bahasa Arab. Sebagian peserta didik terlihat bingung dengan tugas pembuatan kalimat menggunakan media tersebut, sehingga memilih untuk tidak melibatkan diri dan tidak menyelesaikan tugas. Disarankan agar semua media yang diintegrasikan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) diimplementasikan secara efektif selama proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, baik secara internal maupun eksternal.

E. Referensi

- Hasibuan dan Mudjiono. (1993). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hakim, M. N., & Hasan, M. T. (2019). Inovasi Kurikulum Pendidikan SMA Darul Ulum 2 di Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang: indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah*, 4(2), 1-13.
- Adisel, A., & Prananosa, A. G. (2020). Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Sistem Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid 19. *Journal Of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, 3(1), 1-10.
- Annisa, M. N., & Safii, R. (2023). Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing dalam Konteks Pendidikan Tinggi. *ELOQUENCE: Journal of Foreign Language*, 2(2), 313-328.
- Ismanto, I. (2014). Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(2).
- Syukron, A. A. (2019). Implementasi Pendekatan Integrated System Dalam Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas Xi Di Ma Nu Miftahul Ulum Margasari-Tegal. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 18(2), 161-182.
- Firdaus, S., & Hafidah, S. (2020). Mnemonik: Solusi kreatif untuk meningkatkan kemampuan menghafal kosa kata bahasa Arab siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid. *Palapa*, 8(1), 81-96.
- Roichana, Z. N., & Nashoih, A. K. (2021). Implementasi Arabic Bowling untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab di Madrasah Aliyah. *Al-Lahjah*, 4(1), 32-46.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).
- Nuryani, D., & Handayani, I. (2020). Kompetensi guru di era 4.0 dalam meningkatkan mutu pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.

Role of Islamic Education in Southern Thailand

INFO PENULIS

Suharjo
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
Soeharjovanjava@gmail.com

Zulmuqim
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
zulmuqim@uinib.ac.id

Muhammad Zalnur
Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang
mad_zalnur@gmail.co.id

Diah Putranti Rahmaning Tiyas
UIN Imam Bonjol Padang
diahputranti.rTiyas@gmail.com

Adi Rahman
UIN Syech M. Djamil Djambek Bukit Tinggi
adirahman34227@gmail.com

INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-9558
Vol. 3, No. 3 Desember 2023
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Suharjo, Zulmuqim, Zalnur, M., Tiyas, D. P. R., & Rahman, A. (2023). Role of Islamic Education in Southern Thailand. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 147-155.

Abstrak

Sistem pendidikan Islam di Thailand mencerminkan keberagaman budaya dan keharmonisan keberagaman agama di negara tersebut. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Buddha, Thailand telah berhasil menciptakan lingkungan pendidikan inklusif bagi minoritas Muslimnya. Artikel ini menjelaskan evolusi sistem pendidikan Islam di Thailand, menyoroti aspek-aspek utama seperti kurikulum, lembaga pendidikan, dan peran masyarakat. Pendidikan Islam di Thailand umumnya diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional, dengan pembelajaran bahasa Arab dan studi agama Islam diintegrasikan ke dalam kurikulum. Seiring berjalannya waktu, pemerintah Thailand berupaya meningkatkan kualitas pendidikan Islam dengan mengembangkan program pendidikan yang relevan dan mendukung profesionalisme guru agama. Institusi pendidikan Islam, seperti madrasah dan sekolah Islam, berperan penting dalam melestarikan identitas agama dan budaya masyarakat Muslim Thailand. Meskipun sebagian besar lembaga-lembaga ini didanai oleh pemerintah, komunitas Muslim juga terlibat aktif dalam pendanaan dan pengelolaan lembaga-lembaga tersebut. Peran masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam di Thailand juga mencakup upaya memperkuat toleransi antar umat beragama dan kerja sama antar umat beragama. Program dialog lintas agama dan kebijakan inklusif di bidang pendidikan berperan penting dalam menciptakan iklim kerukunan antar kelompok agama yang berbeda di tanah air. Meskipun terdapat perkembangan positif dalam sistem pendidikan Islam di Thailand, tantangan masih tetap ada, termasuk upaya untuk mengatasi ketidakseimbangan sumber daya antara wilayah mayoritas Muslim dan mayoritas non-Muslim. Artikel ini juga mencerminkan aspirasi dan harapan komunitas Muslim Thailand terhadap masa depan sistem pendidikan Islam di negara tersebut.

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Islam, Thailand.

Abstract

The Islamic education system in Thailand reflects the cultural diversity and harmony of religious diversity in the country. As a country with a majority Buddhist population, Thailand has managed to create an inclusive educational environment for its Muslim minority. This article describes the evolution of the Islamic education system in Thailand, highlighting key aspects such as curricula, educational institutions, and the role of society. Islamic education in Thailand is generally integrated into the national education system, with Arabic learning and Islamic religious studies integrated into the curriculum. Over time, the Thai government has been working to improve the quality of Islamic education by developing relevant educational programs and supporting the professionalism of religious teachers. Islamic educational institutions, such as madrasas and Islamic schools, play an important role in preserving the religious and cultural identity of the Thai Muslim community. Although most of these institutions are funded by the government, Muslim communities are also actively involved in the funding and management of these agencies. The role of the public in supporting Islamic education in Thailand also includes efforts to strengthen interreligious tolerance and cooperation among religious groups. Programs of cross-religious dialogue and inclusive policy in the education sector play an important role in creating a climate of harmony among the different religious groups in the country. Although there have been positive developments in the Islamic education system in Thailand, challenges remain, including efforts to address the resource imbalance between Muslim-majority and non-Muslim-majority areas. This article also reflects the aspirations and expectations of the Thai Muslim community towards the future of the Islamic education system in the country.

Keywords: Education System, Islam, Thailand.

A. Pendahuluan

Thailand memiliki julukan sebagai negara *muangthai*, *Muangthai Risabdah*, *Siam*, atau negeri gajah putih. Negara ini terletak di sebelah utara Malaysia, dan sering dilukiskan sebagai bunga yang mekar di atas sebuah tangkai. Thailand berarti negeri yang merdeka, karena memang merupakan satu-satunya negeri di Asia Tenggara yang tidak pernah dijajah oleh kekuasaan Barat atau negara lain. Dengan demikian Thailand lebih bebas menentukan pilihan bernegara modern daripada negara Asia Tenggara lainnya (Jory, 2006).

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh orang dewasa yang mempunyai tujuan mulia di masa yang akan datang untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan Islam bisa berarti proses atau lembaga. Sebagai proses, pendidikan Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik menuju terbentuknya pribadi muslim sempurna melalui upaya pengarahan, pengajaran, pelatihan, pemberian contoh, bimbingan, pengasuhan dan pengawasan secara Islami. Sedangkan sebagai lembaga, pendidikan Islam merupakan lembaga pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya dilandasi nilai-nilai Islam dan untuk mewujudkan cita-cita Islami.

Artikel ini bermaksud mendeskripsikan pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara terutama di Negara Thailand.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi pustaka (literatur review), di mana dengan metode ini merupakan sebagai pengumpulan beberapa literatur berupa buku, artikel maupun data tertulis lainnya yang searah dengan tema penelitian ini. Metode yang digunakan memberikan ruang kepada penelitian ini untuk membahas tentang pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara terutama di Negara Thailand. Dengan metode literatur ini diharapkan memberikan sebuah pandangan baru bagaimana pendidikan Islam di kawasan Asia Tenggara terutama di Negara Thailand

C. Hasil dan Pembahasan

1. Sekilas tentang Negara Thailand Dan Islam

Thailand, secara resmi dikenal sebagai Kerajaan Thailand, merupakan sebuah negara yang terletak di Asia Tenggara. Berbatasan dengan Myanmar (Burma) di sebelah barat dan utara, Laos di timur laut, Kamboja di tenggara, dan Malaysia di selatan. Thailand memiliki garis pantai yang panjang dan juga terkenal dengan pulau-pulau tropisnya yang indah di Laut Andaman dan Teluk Thailand.

Berikut beberapa poin penting tentang Thailand:

- a) **Budaya dan Sejarah** : Thailand memiliki sejarah dan budaya yang kaya. Dulu dikenal sebagai Siam, negara ini memiliki warisan kerajaan yang kuat dan sejumlah kuil Buddha yang mengesankan. Budaya Thai juga mencerminkan campuran antara pengaruh India, Tiongkok, dan tradisi lokal
- b) **Bangkok** : Ibu kota Thailand adalah Bangkok, yang merupakan pusat politik, ekonomi, budaya, dan transportasi negara. Kota ini dikenal karena kehidupan malamnya yang berwarna-warni, kuil-kuil megah seperti Kuil *Wat Phra Kaew* dan *Wat Pho*, serta keramaian pasar seperti Pasar *Chatuchak*.
- c) **Pariwisata** : Thailand adalah salah satu destinasi pariwisata terpopuler di dunia. Pulau-pulau seperti Phuket, Koh Samui, dan Phi Phi terkenal dengan pantai-pantai berpasir putih dan air laut biru. Selain itu, wisatawan juga sering mengunjungi kuil-kuil bersejarah, seperti *Wat Arun* dan *Wat Phra That Doi Suthep*.
- d) **Makanan Thai** : Masakan Thailand terkenal karena rasa yang kaya dan beragam. Makanan Thailand sering kali memiliki sentuhan pedas, asam, manis, dan gurih dalam satu hidangan. *Tom Yum Goong* (sup pedas asam dengan udang) dan *Pad Thai* (mie goreng ala Thailand) adalah contoh makanan yang sangat terkenal
- e) **Monarki Konstitusional** : Thailand memiliki monarki konstitusional, yang artinya raja memiliki peran simbolis dalam pemerintahan. Raja saat ini, pada saat pengetahuan terakhir saya, adalah Raja Maha *Vajiralongkorn*.
- f) **Budaya Populer** : Thailand juga terkenal dengan budaya populernya, seperti seni bela diri *Muay Thai*, festival *Songkran* yang merupakan perayaan Tahun Baru Thai dengan pelemparan air, serta kerajinan tangan seperti patung-patung Buddha dan tekstil tradisional.
- g) **Ekonomi** : Thailand memiliki ekonomi yang cukup beragam, dengan sektor pariwisata, pertanian, manufaktur, dan ekspor memainkan peran penting dalam perekonomiannya.
- h) **Keindahan Alam** : Di luar pantai-pantai indah, Thailand juga memiliki cagar alam yang menakjubkan, seperti Taman Nasional *Khao Sok* dengan hutan hujan tropisnya dan Danau *Cheow Lan* yang indah

Sedangkan Islam sendiri baru masuk pertama kali ke wilayah yang Thailand pada abad ke-13 Masehi. Pada saat itu, wilayah ini dikenal sebagai Kerajaan Ayutthaya. Islam masuk melalui perdagangan dan hubungan diplomatik dengan negara-negara Muslim di sekitarnya, seperti

India dan wilayah-wilayah Melayu. Asal-usul agama Islam di Thailand, negara di mana Buddhisme adalah agama resmi. Namun, saat itu, Siam di bawah pemerintahan Raja Narasuan yang membangun hubungan bilateral dengan dua bersaudara dari Persia, yaitu Syekh Ahmad dan Mohammad Said. Dampak dari hubungan bilateral itu, Raja telah menganugerahkan mereka dengan status Phra Khlung yang setara dengan status Menteri Perdagangan. Banyak yang masuk Islam melalui pernikahan dan membentuk koloni berpengaruh yang di Authya. Raja Narasuan dikatakan memiliki hubungan yang dekat dengan kedua bersaudara tersebut, sebagai contoh kerajaan memberikan subsidi dalam pembangunan Masjid pada saat itu. Sebagian besar agama Islam di Thailand memiliki aliran Sunni yang datang sebagai imigran dari berbagai negara Islam di dunia (Djamil dkk, 2021)

Beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di Thailand meliputi:

1. **Perdagangan** : Hubungan perdagangan dengan negara-negara Islam di wilayah Melayu dan India memungkinkan akses masuknya pedagang dan ulama Muslim ke wilayah Ayutthaya. Mereka membawa ajaran agama Islam bersama dengan mereka.
2. **Perkawinan Campuran** : Beberapa perkawinan campuran antara pedagang Muslim dan penduduk lokal membantu menyebarkan agama Islam. Dalam beberapa kasus, keluarga kerajaan juga melakukan perkawinan dengan keluarga Muslim, yang juga berkontribusi pada penyebaran agama Islam.
3. **Kehadiran Pedagang Muslim** : Para pedagang Muslim memainkan peran penting dalam memperkenalkan Islam di wilayah tersebut. Mereka membawa budaya, bahasa, dan agama Islam, yang secara perlahan meresap ke dalam masyarakat lokal.
4. **Kerajaan Pattani** : Salah satu wilayah di wilayah selatan Thailand, yang sekarang dikenal sebagai Provinsi Pattani, menjadi pusat penyebaran Islam. Kerajaan Pattani menjadi basis bagi ajaran Islam di wilayah tersebut, dan kerajaan ini juga menjalin hubungan dengan kerajaan-kerajaan Muslim di sekitarnya.
5. **Penyebaran Melalui Ulama** : Ulama-ulama Muslim datang ke wilayah ini untuk menyebarkan ajaran Islam. Mereka mendirikan masjid-masjid, sekolah agama, dan berkontribusi pada pembentukan komunitas Muslim yang kuat.

Sebagai bukti awal yang bisa ditunjukkan tentang kedatangan Islam ke Pattani adalah pada tulisan bertarikh 4 Rajab tahun 702 H. bersamaan dengan 22 Februari 1387. Ada juga batu nisan di Champa yang bertarikh 1039, sedangkan di semenanjung Tanah Melayu ditemukan batu nisan seorang wali Allah keturunan Arab bertarikh 1029 (419 H) ditemukan di Pihan, Pahang (Chapakia, 2000). Sejarah awal Pattani diperkirakan muncul pada tahun 1390. Raja Islam pertama Kerajaan Pattani adalah Sultan Isma'il Syah (1500-1530). Beliau adalah peletak dasar kerajaan Melayu Islam Pattani. Sejak kemunculan Kerajaan Islam Pattani ini selalu saja terjadi perjuangan untuk melepaskan diri dari pengaruh Siam. Sultan Midzaffar Syah (1530-1564) pernah berupaya dua kali untuk menyerang dan menundukkan kota Ayuthia ibu kota kerajaan Siam tapi gagal. Islamisasi di Pattani, banyak dikaitkan dengan usaha kerajaan Islam Samudra Pasai pada abad ke-12 dan 13 M yang telah begitu aktif melaksanakan dakwah Islam di kawasan ini. Raja Pattani yang pertama masuk Islam mengganti namanya dengan Sultan Ismail Zilullah Fil Alam atau lebih dikenal dengan Sultan Isma'il Syah

Proses Islamisasi di Pattani tidak bisa dilepaskan dari peranan pendidikan. Pada tahap awal pendidikan informal sangat berperan, yaitu kontak informal antara mubaligh dengan rakyat setempat selanjutnya ditindak lanjuti dengan munculnya pendidikan non formal dan terakhir pendidikan formal. Pada tahap awal pendidikan Islam di kawasan Thailand Selatan dilaksanakan pendidikan al-Qur'an. Pengajian al-Qur'an adalah sesuatu yang mesti dipelajari oleh setiap muslim. Selanjutnya muncullah pendidikan Pondok. Pondok berposisi sebagai lembaga pendidikan yang amat penting di Thailand Selatan. Alumnus pondok memiliki posisi yang sangat penting dan memiliki peranan yang strategis di tengah-tengah masyarakat, mereka pemimpin masyarakat khususnya dalam bidang keagamaan menjadi imam, khotib bilal, menjadi ahli jawatan masjid.

Thailand sistem pendidikan Pondok mengalami dinamika dan perubahan. Perubahan (modernisasi) itu terjadi disebabkan berbagai Faktor antara lain masuknya ide-ide pembaharuan ke sistem Islam di Thailand, khususnya *Pattani*, setelah perang dunia kedua timbul dinamika perubahan tersebut. Sistem pendidikan yang tidak terstruktur tersebut berubah kepada sistem pengajaran yang terstruktur. Dengan beberapa kebijaksanaan dan tekanan imperialis Thai terhadap masyarakat melayu *Pattani* mengakibatkan para cendekiawan dan beberapa ahli, berfikir keras untuk mempertahankan dan meningkatkan tarap kehidupan beragama di kalangan masyarakat Islam di *Pattani*. Pada tahun 1933 Haji Sulong mendirikan sekolah modren pertama di *Pattani*. Projek pembangunan sekolah Agama pertama di *Pattani*

mulai dibangun pada penghujung tahun 1933 dengan jumlah dana 7200 *Bath* yang disumbangkan oleh umat Muslim yang berada dikampung dan sekitarnya dengan diberi nama sekolahnya *Madrasah Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathani* (Khunthongpech, 1997). Oleh karena itu maka lembaga pendidikan Pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (madrasah)

Di Thailand terdapat sekitar 2.000 buah masjid yang terdaftar, dan jumlah masjid di ibukota Bangkok adalah dua kali lipat dari jumlah seluruh masjid di Singapura. Masyarakat Muslim bukanlah masyarakat yang homogen, istilah Thai-Issalaam atau Thai-Mussulim digunakan secara resmi untuk menyebut mereka. Pada beberapa kalangan, kaum Muslim disebut *khaeg*, sebuah julukan yang kedengarannya agak menggelikan dan berbau penghinaan (Farouk, 1993). Dalam sejarahnya, Patani pernah memiliki ulama besar yang pengaruhnya tidak hanya di Thailand, namun seantero Asia Tenggara bahkan dunia Islam. Dia adalah Syaikh Dawud bin Abdullah al-Fatthani, seorang ulama yang menguasai banyak disiplin ilmu dan cukup produktif. Ia juga memiliki jaringan luas setelah belajar kepada Muhammad Zain bin Fakhir Jalaluddin di Aceh, melanjutkan studinya ke Timur Tengah. Lalu ia berdakwah di tanah kelahirannya mendirikan pondok (pesantren) dan menyebarkan Islam dengan cara damai (Azra, 2004).

Namun demikian, Islam yang penuh cinta damai hendak dikerdilkan. krisis keagamaan beberapa kali terjadi di Thailand. Di antaranya seperti pada tahun 1985 terjadi penempatan patung berhala Buddha di tengah-tengah umat Islam Patani. Selain itu, penentangan hijab bagi perempuan muslimah di Thailand yang dilakukan secara berangsur-angsur sehingga pada puncaknya pada tahun 1984. Ada juga krisis lain seperti krisis sejarah di mana latar belakang sejarah Patani dan Siam adalah dua bangsa yang berlainan, bangsa Siam berbahasa Thai sedangkan masyarakat Patani berbahasa Melayu. Sampai saat ini kerajaan Thai menjalankan kebijakan *Tas-yim* atau meng-Thai-kan umat Melayu Patani (Naja dkk, 2001).

Proses mengintegrasikan Muslim Patani ke dalam masyarakat Thailand (1932 - sekarang) mengalami kesulitan. Salah satu kesulitan besar yang dialami adalah dalam hal bahasa. Persoalan ini menjadi masalah besar bagi pemerintah Thailand karena sulitnya mengkomunikasikan dan mengimplementasikan program-program pembangunan pendidikan, ekonomi, dan lain-lain pada masyarakat Muslim Patani. Bahkan dalam suatu studi di tahun 1960-an ditemukan bahwa 60% anak-anak Muslim *Patani* tidak mampu berbahasa *Thai*. Selain itu, orangtua Muslim juga ternyata lebih suka menyekolahkan anak-anak mereka ke pondok atau belajar ke Malaysia dan negeri-negeri Arab. Secara umum, orang-orang Muslim merasa bahwa diri mereka memiliki nilai-nilai yang berbeda dengan masyarakat *Thai* (Yusuf, 2022).

2. Islam Di Negara Thailand Bagian Selatan

Pendidikan Islam di Thailand memiliki sejarah dan perkembangan sendiri dalam konteks budaya dan politik negara tersebut. Mayoritas penduduk Thailand menganut agama Buddha Theravada, sehingga Islam merupakan agama minoritas di negara ini. Namun, terdapat komunitas Muslim yang cukup signifikan terutama di wilayah selatan Thailand, seperti di provinsi Pattani, Yala, Narathiwat, Satu komunitas muslim diperkirakan 71% di perkotaan dan 86% di Pedesaan menurut YCCI : 2006. Sedangkan di Songkhla muslim diperkirakan 19% dan Budha sekitar 76,6%.

Perkembangan pendidikan menjadi sarana untuk bernegosiasi antara identitas (Liow, 2010). Beberapa hal yang terkait dengan pendidikan Islam di Thailand adalah sebagai berikut:

- a. **Sekolah Islam** : Di wilayah-wilayah dengan populasi Muslim yang signifikan, terdapat sekolah-sekolah Islam yang menyediakan pendidikan dengan penekanan pada agama Islam dan budaya Melayu. Namun, aksesibilitas dan kualitas pendidikan Islam bisa beragam tergantung pada wilayah dan tingkat perkembangan daerah tersebut.
- b. **Perguruan Tinggi Islam** : Ada beberapa perguruan tinggi Islam di Thailand yang menawarkan pendidikan tinggi dengan fokus pada studi Islam dan ilmu-ilmu terkait. Salah satu contoh adalah Universitas Islam Naresuan di Provinsi Pattani.
- c. **Kurikulum Agama** : Di beberapa sekolah negeri, terdapat mata pelajaran agama Islam yang diajarkan sebagai bagian dari kurikulum. Namun, pengajaran ini mungkin tidak sekomprensif pengajaran di sekolah-sekolah khusus Islam.
- d. **Pengaruh Politik dan Keamanan** : Wilayah selatan Thailand, terutama provinsi-provinsi seperti Pattani, Yala, dan Narathiwat, telah mengalami konflik dan ketegangan antara kelompok separatis dan pemerintah. Hal ini dapat mempengaruhi akses pendidikan di daerah-daerah tersebut, termasuk pendidikan Islam.

e. **Tradisi Lokal dan Budaya Melayu** : Pendidikan Islam di Thailand sering kali juga mencakup aspek-aspek budaya Melayu karena komunitas Muslim di wilayah selatan memiliki akar budaya yang erat dengan kelompok etnis Melayu

Wajib belajar di Thailand adalah belajar 9 Tahun, dengan rincian grade sebagai berikut :

- a. Pendidikan *Play Group* dan TK usia 3-6 tahun
- b. Pendidikan Sekolah Dasar (selama 6 tahun), *grade* 1-6
- c. Pendidikan Sekolah Menengah (selama 3 tahun), *grade* 7-9
- d. Pendidikan Sekolah Menengah atas (selama 3 tahun), *grade* 10-12

Untuk *grade* 7-12 dalam satu komponen sekolahan, mereka tak harus mendaftar lagi, sudah otomatis melanjutkan di sekolah itu. Ujian Nasional (UN) di Thailand dikoordinasikan oleh Bureau of Education Testing Office dari Komisi Pendidikan Dasar yang memakai Sistem Ordinary National Education Test (O-net). UN diwajibkan untuk *grade* 3, 6, 9 dan 12. Ada 8 mata pelajaran yang di-UN kan yaitu : a) Bahasa Thai b) Matematika c) Science d) Ilmu sosial e) Agama dan Kebudayaan f) Bahasa asing g) Health and Physical Education h) Art, Career and Technology. Sedangkan siswa dari *grade* 1,2,4,5,7,8,10 dan 11, mengikuti ujian kelas dari sekolah masing-masing yang mengacu dari Office of Academic Affair, Kementerian Pendidikan Thailand, secara serentak (Rahman dkk, 2020).

Secara garis besar lembaga pendidikan Islam di Pattani diklasifikasikan ke dalam 4 jenis yaitu.

1. Surau dan Masjid

Keberadaan rumah ibadah surau dan masjid bukan hanya sebagai tempat untuk yaitu Pattani. Pengajian yang diterapkan di Surau dan Masjid adalah belajar membaca Al-Qur'an, belajar kitab-kitab Jawi, belajar kitab maulid *Al-Barjanzi*, belajar menjadi Imam Sholat, serta melaksanakan sholat Jama'ah.

2. Pondok Tradisional

Lembaga pendidikan Islam tradisional di Pattani adalah Pondok yang memiliki sistem pengajaran yang tersendiri. Salah satu sistem *Tallaqi (Menadah Kitab)* adalah sistem yang digunakan dalam memberikan materi pendidikan agama Islam di pondok. Tuan-tuan guru di sana bukan hanya sebagai tenaga pengajar tetapi juga menjadi *Qudwah* (teladan) bagi para santri dan santriwati di sana tuan guru di sana menjadi penasehat dan juga pembimbing sehingga para santri mampu membaca kitab sendiri. Seiring berjalanya waktu pondok tradisional ini sudah menerapkan sistem pendidikan umum setelah pemerintah Thai mentransformasikan antara pendidikan Islam tradisional dengan pendidikan sekolah Islam swasta.

3. Madrasah

Pada tahun 1933 madrasah yang pertama kali di bangun di Pattani adalah *Madrasah Modern Al-Ma'arif Al-Wathaniah Fatthoni*. Tingkatan pendidikan yang ada di madrasah di Pattani salam halnya dengan pendidikan Islam di Nusantara mulai dari *Ibtidaiyyah* sampai dengan *Aliyah* di sana menggunakan sistem *Tallaqi* dan mengkaji kitab *Turots*

4. Pondok Modern (Sekolah Swasta pendidikan Islam)

Lembaga ini merupakan lembaga pendidikan hasil proses transformasi dari lembaga pondok pesantren tradisional ke pondok pesantren modern. Semua kegiatan diatur dan diawasi oleh pemerintahan Thai melalui pusat pendidikan kawasan II di provinsi Yala.

Sistem pendidikan dilaksanakan dalam bentuk dualisme semi-sekuler : yaitu pendidikan agama tingkat pendidikan Ibtidaiyah, Mutawasithah dan Tsanawiyyah sedangkan tingkatan pendidikan Umum dari tingkat menengah pertama (SLTP) dan menengah atas (SLTA). Untuk sistem pengajaran lembaga Islam modern di Pattani menggunakan 3 metode yang masing-masingnya mempunyai karakteristik sendiri yaitu :

- a) Metode Sorogan
- b) Metode Bandungan
- c) Metode Weton

Selain itu, pondok juga masih bertahan dengan ciri khas tersendiri yaitu :

- a) Pondok tradisional biasanya terletak di kawasan pedalaman. Pondok itu didirikan di tanah milik *Tok Guru* atau sebagainya, dibeli sendiri dan sebagian lagi dimiliki oleh masyarakat dan menyerahkan kepada *Tok Guru*
- b) Pondok-pondok yang menjadi asrama penginapan para pelajar semasa berada di lembaga tradisional itu. Biasanya didirikan oleh pelajar. Oleh karena itu para pelajar mempunyai hak yang sama baik menjual atau mewakafkannya setelah tamat belajar

- c) Balai atau Masjid merupakan pusat kegiatan, di sinilah Tok Guru akan melaksanakan kegiatan mengajar kepada para pelajar dan kadang menyampaikan materi Islam kepada masyarakat pada waktu tertentu
- d) *Tok Guru* atau *Baba Pondok* merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas keseluruhan aktivitas termasuk menjalin hubungan yang baik antara keluarga pondok dan lingkungan luar pondok
- e) Tok Guru tidak sembarangan dalam mengutip bayaran kepada para pelajar. Biaya hidup *Tok Guru* berasal dari kekayaan mereka sendiri

Keberadaan pondok yang ada di Pattani sangatlah penting sebagai satu-satunya institusi pendidikan Islam yang telah membawa harum nama Pattani sebagai pusat kegiatan Islam di Semenanjung Tanah Melayu dan telah mencetak ulama yang masyhur. Pondok dalam fungsinya telah banyak memberi jasa mempertahankan nilai-nilai Islam. Sebagai institusi kemasyarakatan, pondok juga selalu membina dan membimbing masyarakat Pattani ke arah kemajuan sosial, membentuk pola pikir dan perilaku kehidupan masyarakat umum

3. Kebijakan Pemerintah Thailand Terhadap Pendidikan Islam

Thailand adalah sebuah negara dengan mayoritas penduduknya beragama Buddha, tetapi terdapat komunitas Muslim yang signifikan di wilayah selatan negara tersebut. Beberapa kebijakan yang relevan terkait pendidikan Islam di Thailand meliputi :

- a. Sekolah Islam : Pemerintah Thailand telah mendukung pendirian dan operasi sekolah-sekolah Islam di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terutama di selatan Thailand. Sekolah-sekolah ini menyediakan pendidikan Islam yang mencakup pelajaran agama Islam, bahasa Arab, dan budaya Islam
- b. Kurikulum : Kurikulum di sekolah-sekolah Islam di Thailand mencakup studi agama Islam dan bahasa Arab. Pemerintah juga telah mendukung pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai Islam dan budaya Muslim di negara ini
- c. Pelatihan Guru : Undang-Undang Pendidikan Nasional 1999 dalam Lembaran Kerajaan, Kategori 7 Guru, tenaga pengajar, dan tenaga kependidikan. Pasal 52 Kementerian akan mempromosikan sistem Proses produksi, pengembangan guru, tenaga pengajar dan tenaga kependidikan untuk memiliki kualitas dan standar yang sesuai untuk tingkat profesional yang tinggi dengan mengawasi dan berkoordinasi dengan lembaga yang Tugas memproduksi dan mengembangkan guru, fakultas, termasuk tenaga kependidikan agar siap dan kuat dalam persiapan tenaga baru dan pengembangan tenaga reguler. Pemerintah wajib mengalokasikan dana dan menyediakan dana untuk pengembangan guru, tenaga pengajar dan tenaga kependidikan secara memadai. Pemerintah Thailand telah menyediakan pelatihan khusus untuk guru-guru di sekolah-sekolah Islam agar mereka dapat memberikan pendidikan Islam yang berkualitas kepada siswa-siswa mereka
- d. Dukungan untuk Perguruan Tinggi Islam : Thailand juga memiliki perguruan tinggi Islam, seperti Universitas Islam Thailand (*Thammasat University*) dan Universitas Islam Pattani, yang menerima dukungan dari pemerintah dalam hal pembiayaan dan pengembangan kurikulum
- e. Kebebasan Beragama : Thailand secara konstitusional mengakui kebebasan beragama, termasuk kebebasan untuk mengikuti agama Islam. Negara ini berupaya untuk menjaga hak-hak minoritas agama, meskipun terdapat beberapa konflik dan ketegangan di wilayah selatan Thailand yang dapat mempengaruhi pendidikan dan kebebasan beragama

Pelaksanaan pendidikan Islam di Thailand berubah dari Mesjid, Pesantren tradisional, sekolah, madrasah (sekolah), hingga modern Pesantren (Swasta). Pada awal Islam di Pattani, masjid digunakan sebagai lembaga pendidikan agama. Pembelajaran yang dilakukan di masjid terfokus tentang mengajar Al-Qur'an, mempelajari buku *Jawi*, belajar *Berzanji*, belajar menjadi imam Shalat, dan shalat secara berjamaah. Dalam perkembangan selanjutnya, pemerintah Thailand melalui kebijakannya, mengubah Pesantren menjadi Sekolah Swasta Islam atau sekolah Asrama Modern yang harus berbadan hukum dan terdaftar di Kementerian yang kemudian dijanjikan dengan bantuan dana dari pemerintah di tahun 1966 yang mewajibkan seluruh institusi pondok untuk mendaftarkan diri ke pemerintah di bawah *Akta Rongrian Rat Son Sasna Islam* (sekolah swasta mengajar Agama Islam) (Yusran, 2019). Kebijakan pemerintah Thailand tersebut untuk mereformasi sistem pendidikan Islam yang pada akhirnya berdampak pada perubahan kurikulum pesantren, yaitu ciri khas pendidikan Islam. Kemudian pemerintah menetapkan standarisasi guru yang bisa mengajar pada sekolah Islam (Aree, 2016).

Terdapat 4 buah lembaga pendidikan Islam yang terkenal yaitu :

- a. Pondok Tok Guru Haji Nor; dikenal dengan sebutan Ayah Nor (Muhammad Nor)
- b. Pondok Tok Guru Haji Leh (Haji Salih)

- c. Pondok Tok Guru Haji Somad (Haji Abd al Samad)
- d. Pondok Tok Guru Ghani dikenal dengan Pondok Padang Langa
Ciri khas pondok pesantren yang ada di Thailand
 - a. Sistem pendidikan yang digunakan adalah sistem pendidikan abad pertengahan, yaitu halaqah (murid duduk melingkari guru)
 - b. Tidak memakai sistem kelas (*nonklasikal*)
 - c. Pelajaran berpedoman pada kitab-kitab yang dibaca disebuah hall terbuka yang dikenal dengan *balasiah*, tiga kali sehari
 - d. Murid mencatat penjelasan dan komentar yang didengar dari guru
 - e. Pelajar pemula belajar bersama dengan pelajar senior dan tidak dikelompokkan berdasarkan latar belakang mereka
 - f. Tidak ada ujian dan tugas-tugas
 - g. Kurikulum pelajaran semuanya terfokus pada pembelajaran ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik
 - h. Tidak ada batas lamanya studi, bahkan bisa saja sampai 10 tahun lebih
Sedangkan madrasah bercirikan sebagai berikut :
 - a. Sistem pendidikan madrasah banyak mencontoh dengan sistem pendidikan di negara muslim lainnya. Sistem pendidikan madrasah di Thailand memungkinkan pelajarannya melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.
 - b. Memakai sistem kelas (*klasikal*)
 - c. Mempunyai kurikulum dan silabus yang jelas
 - d. Mempunyai jangka waktu atau batas tahun pendidikan
 - e. Diajar oleh tenaga pengajar dengan spesialisasi mata pelajaran yang sesuai dengan keahlian pengajar
 - f. Diajarkan dua jenis ilmu pengetahuan, ilmu agama dan ilmu umum
 - g. Sistem manajemen tidak terkonsentrasi pada satu orang saja (*Tok Guru*), tetapi sudah di atur berdasarkan pembagian tanggung jawab (*sharing partner*) antara pimpinan dengan karyawan/staf
 - h. Memiliki media pengajaran untuk menunjang pelajaran umum, misalnya laboratorium komputer, laboratorium sains, dan alat-alat olah raga

Kebijakan pemerintah Thailand untuk mereformasi sistem pendidikan Islam adalah hanya untuk menyalurkan keinginan politik pemerintah. Sekolah Swasta Islam atau Pesantren modern di *Pattani* diharuskan mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Pemerintah membuat kurikulum yang terintegrasi antara materi agama Islam dengan materi umum dan juga tentang nasionalisme dan budaya agama Budha (Forbes, 1982). Pemerintah mengharapkan integrasi antar agama dan bidang umum dalam kurikulum akan menimbulkan keseimbangan antar agama. Dengan integrasi antara agama Islam, nasionalisme dan budaya agama Buddha diharapkan kesadaran berbangsa dan bernegara akan muncul pada masyarakat Islam, sehingga meminimalkan sikap pemberontak yang memicu disintegrasi bangsa

Pemerintah juga membangun stigma bahwa pendidikan agama yang tidak terintegrasi merupakan bagian dari separatisme. Stigma yang dibangun ini membuat orang Thailand tidak bebas (Jelonek, 2012). Mereka bahkan dicap sebagai terror (Croissant dkk, 2007) komunitas Muslim, beberapa kali mendapat stigma seperti yang terjadi di *Xinjiang*. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan informasi. Adanya kesenjangan antara administrasi pemerintahan dan masyarakat menyebabkan kesenjangan informasi terjadi (Ikelegbe, 2005).

D. Kesimpulan

Sistem pendidikan Islam di Thailand adalah bagian penting dari struktur pendidikan negara ini, yang beragam dalam hal agama dan budaya. Berikut adalah beberapa kesimpulan tentang sistem pendidikan Islam di Thailand :

1. *Multikulturalisme* : Thailand adalah negara yang kaya akan keragaman agama dan budaya. Sistem pendidikan Islam di Thailand mencerminkan multikulturalisme ini dengan memberikan tempat bagi komunitas Muslim dalam pendidikan nasional
2. Keragaman Latar Belakang : Sistem pendidikan Islam di Thailand mencakup berbagai kelompok etnis dan budaya Muslim, termasuk orang-orang dari suku-suku seperti Melayu, Thai Pattani, dan lainnya. Ini mencerminkan keragaman latar belakang masyarakat Muslim di Thailand.
3. Sekolah Islam : Thailand memiliki sekolah-sekolah Islam yang menawarkan pendidikan formal dengan penekanan pada nilai-nilai Islam dan budaya Muslim. Pendidikan di sekolah-

sekolah ini mencakup kurikulum Islam dan pelajaran sekuler yang diperlukan untuk pengembangan holistik siswa

4. Pengakuan Agama Islam : Sistem pendidikan Thailand memberikan pengakuan dan kebebasan beragama kepada komunitas Muslim. Siswa Muslim memiliki hak untuk belajar agama dan budaya mereka sendiri dalam lingkungan yang ramah Islam
5. Tantangan : Meskipun ada upaya untuk mengakui keberadaan dan hak-hak komunitas Muslim di Thailand, masih ada tantangan dan masalah yang perlu diatasi. Beberapa komunitas Muslim di selatan Thailand telah mengalami ketegangan politik dan konflik bersenjata
6. Kolaborasi antara Agama : Ada juga upaya kolaborasi antara agama-agama yang berbeda di Thailand untuk mempromosikan toleransi, dialog antaragama, dan pemahaman antarbudaya. Ini dapat memainkan peran penting dalam membangun kedamaian dan harmoni di antara komunitas agama yang berbeda.

Sistem pendidikan Islam di Thailand mencerminkan keragaman dan *multikulturalisme* negara ini. Ini memberikan pengakuan kepada komunitas Muslim dan menyediakan tempat bagi mereka untuk mendapatkan pendidikan yang mencakup nilai-nilai dan budaya Islam. Namun, masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama di wilayah selatan Thailand yang mengalami ketegangan politik dan konflik. Upaya kolaborasi antar agama juga penting untuk mempromosikan toleransi dan harmoni di tengah masyarakat yang beragam ini.

E. Referensi

- Aree, S. (2016). Integrated Islamic Education in Southern Thailand and Northern Malaysia: Reforms and Challenges. *Journal of Human Rights and Peace Studies*, 2 (2).
- Azra, A. (2004). *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern 'Ulam?' in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawaii Press.
- Chapakia, A. O. (2000). *Politik Thai dan masyarakat Islam di selatan Thailand*. Pustaka Darussalam.
- Croissant, A., & Barlow, D. (2007). Following the money trail: Terrorist financing and government responses in Southeast Asia. *Studies in Conflict & Terrorism*, 30(2), 131-156.
- Djamil, N., Rajab, K., & Helmiati, H. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam di Negara yang dilanda Konflik: Studi Kasus di Pattani Thailand. *Jurnal EL-RİYASAH*, 12(2), 171-187
- Forbes, A. D. (1982). Thailand's Muslim Minorities: Assimilation, Secession, or Coexistence?. *Asian survey*, 1056-1073. doi: <https://doi.org/10.2307/2643979>
- Farouk, O. (1993). *Muslim Asia Tenggara dari Sejarah Menuju Kebangkitan Islam. Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Helmiati, (2014). *Sejarah Islam Di ASIA Tenggara*, (Pekanbaru - Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat)
- Ikelegbe, A. (2005). The construction of a Leviathan: State building, identity formation and political stability in Nigeria. *The crisis of the state and regionalism in West Africa*, 71-92.
- Jelonek, A. W. (2012). The Dynamics of Ethno-religious Separatism in Southern Thailand. *Politeja-Pismo Wydziału Studiów Międzynarodowych i Politycznych Uniwersytetu Jagiellońskiego*, 9(20-1), 135-154.
- Jory, P. (2006). From "Patani Melayu" to "Thai Muslim". *ISIM Review*, 18(1), 42-43.
- Kesuma, G. C. (2017). Refleksi Model Pendidikan Pesantren dan Tantangannya Masa Kini. *Tadris:Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2 (1). 67-79.
- Khunthongpech, C. K. (1997). *Kan Taton Nayobai Ratthaban Nai Si ChangwatPhaktai Khong Prathetthai Doikannam Khong H. Sulong Abd. Qadir*. Mitraphap: Pattani.
- Liow, J. C. (2010). Religious education and reformist Islam in Thailand's southern border provinces: The roles of haji Sulong Abdul Kadir and Ismail Lutfi Japakiya. *Journal of Islamic Studies*, 21(1), 29-58.
- Naja, & Abu, J. M. (2001). *Identiti Ummat Islam dan Krisis Kebudayaan: Kajian Khas di Patthoni dalam Dinamika Dan Problematika Muslim Di Asia Tenggara (Institute for Southeast Asian Islamic Studies (ISAIS). IAIN Sulthan Syarif Qasim)*
- Rahman, R., & Muliati, I. (2020). Pendidikan Islam Di Thailand. *Jurnal Kawakib*, 1(1), 23-34.
- Yusran, M. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam di Thailand dan Brunei Darussalam (Kajian Pada Jenjang Pendidikan Pesantren). *AL-RISALAH*, 15(1), 131-180.
- Yusuf, C. F. (2022). *Dinamika Islam Filipina, Burma, dan Thailand*. (Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon).

Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p style="text-align: right;">Taufik</p> <p>Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto fiqtreewh12345@gmail.com</p> <p style="text-align: right;">Muhammad Anas Ma'arif</p> <p>Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Mojokerto anasmaarif@ikhac.ac.id</p>	<p>ISSN: 2807-9558</p> <p>Vol. 3, No. 3 Desember 2023</p> <p>http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Taufik, & Ma'arif, M. A. (2023). Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 156-162.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik peserta didik di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil. Dalam konteks pendidikan modern, kegiatan ekstrakurikuler dianggap sebagai sarana penting untuk mengembangkan potensi, bakat, serta karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai metode penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan prestasi peserta didik. Melalui berbagai kegiatan seperti Pramuka, Pencak Silat, Olahraga Matematika (Olmata), Bahasa Inggris, dan lainnya, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi mereka di bidang non-akademik. Kegiatan ekstrakurikuler juga membantu siswa mengembangkan karakter seperti disiplin, kerja sama, dan rasa percaya diri, yang berkontribusi pada peningkatan prestasi akademiknya.

Kata kunci: Ekstrakurikuler, Prestasi Akademik, Prestasi Non Akademik.

Abstract

This research aims to analyze the role of extracurricular activities in improving the academic and non-academic achievements of students at SDI KHA Wahid Hasyim Bangil. In the context of modern education, extracurricular activities are considered an important means of developing students' potential, talents and character. This research uses a qualitative approach with case studies as the research method. The research results show that extracurricular activities at SDI KHA Wahid Hasyim Bangil have a significant role in improving student achievement. Through various activities such as Scouting, Pencak Silat, Mathematical Sports (Olmata), English, and others, students have the opportunity to develop their potential in non-academic fields. Extracurricular activities also help students develop characters such as discipline, cooperation, and self-confidence, which contribute to improving their academic performance.

Keywords: Extracurricular, Academic Achievement, Non-Academic Achievement .

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses belajar yang melibatkan pengalaman terstruktur, baik dalam konteks formal maupun informal, serta dapat terjadi di dalam atau di luar lingkungan sekolah. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan kemampuan individu sehingga mereka dapat berperan relevan dan efektif dalam kehidupannya. Proses pendidikan berlangsung sepanjang hidup dan dirancang untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan individu (Mudiyaharto, 2002).

Dalam sistem pendidikan nasional, terdapat target pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, berperilaku baik, memiliki pengetahuan dan keterampilan kompeten, mampu bersikap kreatif dan mandiri, dan mampu berperan sebagai anggota masyarakat yang responsif dan penuh tanggung jawab. Untuk mencapai tujuan ini, pemerintah telah melakukan berbagai upaya, termasuk perbaikan kualitas guru, perbaikan sistem pembelajaran, perubahan kurikulum, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam proses pendidikan, terdapat dua jenis kegiatan utama: kurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan kurikuler terdiri dari proses pembelajaran inti di mana siswa belajar materi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler adalah aktivitas pengembangan aspek tertentu yang ada dalam kurikulum, yang memerlukan aplikasi praktis dari pengetahuan siswa sesuai dengan kebutuhan hidup dan lingkungan sekitarnya (Opan, 2022).

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk merespons perkembangan potensi, bakat, dan minat peserta didik, melibatkan kegiatan pembelajaran di luar jam pelajaran sekolah atau kurikulum (Nurussalami, 2023). Sekolah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti peserta didik sesuai dengan minat dan bakat mereka. Namun, sayangnya, banyak peserta didik yang belum mengetahui potensi dan bakat mereka sendiri, sehingga mereka cenderung mengikuti teman-temannya dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler.

Peningkatan prestasi juga mencakup upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter sebagai faktor yang memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan potensi siswa. Program ekstrakurikuler memiliki banyak manfaat, salah satunya adalah membantu mengatasi kebosanan siswa dalam kelas, yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat melalui kegiatan ekstrakurikuler. Melalui partisipasi dalam program ekstrakurikuler, siswa dapat mengembangkan disiplin, komitmen, kemampuan berkolaborasi, serta rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi minat belajar siswa dan hasil prestasi mereka, baik dalam hal prestasi akademik maupun non-akademik (Mubarok, et al, 2021).

SD Islam KHA Wahid Hasyim ialah salah satu lembaga pendidikan formal yang mengaplikasikan sistem Fullday School dengan tingkat pendidikan setara pendidikan tingkat dasar. Sekolah ini diawasi oleh Dinas Pendidikan dan didukung oleh yayasan PP KHA Wahid Hasyim. Meskipun merupakan sekolah swasta, SD Islam KHA Wahid Hasyim telah meraih banyak prestasi yang tidak kalah dengan beberapa sekolah dasar negeri di kawasan Bangil. Hal ini dikarenakan sekolah ini memiliki inovasi-inovasi yang menarik minat dan bakat para peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka. Salah satu elemen yang berkontribusi terhadap hal ini adalah adanya berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka, Pencak Silat, Olahraga Matematika (Olmata), Bahasa Inggris, M3 (Mudah Menghafal Mufrodah), Menggambar, Banjari, kaligrafi, dan tahfidz. Peserta didik dapat memilih kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan minat dan kemampuannya.

Dengan demikian, dari apa yang telah peneliti utarakan melalui latar belakang masalah di atas, peneliti perlu untuk dianalisis dan dikembangkan penelitian lebih dalam terkait dengan berjudul "Internalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Peserta Didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil".

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan pendekatan ini disebabkan oleh keunggulannya dalam memungkinkan peneliti untuk menyelidiki peranan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik siswa di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil. Penelitian ini akan mengidentifikasi peran, dampak, serta pengalaman peserta didik dalam berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun objek penelitian yaitu peserta didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil yang aktif terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian akan melibatkan siswa dari berbagai tingkat kelas dan program ekstrakurikuler yang berbeda, serta guru yang terlibat dalam mengelola kegiatan tersebut. Kemudian, data akan dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi akan digunakan untuk mengamati kegiatan ekstrakurikuler dan interaksi peserta didik di lapangan. Wawancara akan dilakukan dengan siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, guru pembimbing, dan staf sekolah terkait. Dokumentasi akan mencakup evaluasi prestasi akademik dan non-akademik siswa, serta dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler. Analisis data akan melibatkan pengorganisasian, pengkodean, dan penyusunan temuan berdasarkan pola-pola yang muncul dari observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis ini akan membantu dalam mengidentifikasi dampak kegiatan ekstrakurikuler pada prestasi akademik dan non-akademik siswa, serta peran karakter dalam proses ini.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dalam melaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler, penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, yang tidak memberikan beban yang berlebihan bagi siswa, dan tidak mengganggu aktivitas kurikuler di sekolah. Penting juga untuk menjaga konsistensi dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler selaras dengan jadwal yang sudah dibuat dan diumumkan secara publik hal tersebut sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh bapak ahmad amin selaku waka kesiswaan:

“iya mas, kegiatan ekstrakurikuler di SDI KHA Wahid Hasyim terlaksana dengan baik dan konsisten sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan sehingga para peserta didik dapat melatih dan mengasah bakat yang dimiliki”.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh ibu Uswatun Hasanah selaku koordinator ekstrakurikuler:

“peserta didik yang telah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mereka selalu mengikutinya dengan rutin dan konsisten karena kegiatan tersebut termasuk salah satu dari kontribusi uang spp bulanan yang telah dibayar sehingga apabila mereka tidak mengikutinya dengan aktif maka hal tersebut akan menjadi terbuang sia-sia”.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Islam KHA Wahid Hasyim Bangil Tahun 2023/2024.

No	Kegiatan Ekstrakurikuler	Hari Jum'at	Hari Sabtu
		Jam 12.30-14.00	Jam 11.00-12.00
1	Pramuka	V	V
2	Banjari	V	V
3	Olimpiade Matematika	V	V
4	Olimpiade Bahasa Inggris	V	V
5	Olimpiade Bahasa Arab	V	V
6	Tahfid	V	V
7	Kaligrafi	V	V
8	Pencak Silat	V	V

1) Kerja sama tim

Kerja sama tim merupakan elemen yang sangat penting dalam manajemen, dan partisipasi tidak seharusnya dibatasi sebab dengan adanya keterbukaan dan saling bertukar pengalaman dan pengetahuan menjadikan setiap kegiatan dapat berjalan dengan sesuai harapan bersama.

2) Peran personil sekolah

Untuk memaksimalkan peran dan keterlibatan dalam pengembangan program kegiatan ekstrakurikuler, disarankan agar kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, wali kelas terlibat secara langsung. Idealnya, tenaga instruktur atau pelatih dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah para guru di sekolah yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai. Namun, apabila tidak menemukan guru yang memenuhi syarat tersebut, sekolah dapat mencari instruktur dari luar yang memiliki kompetensi yang relevan dan bersedia bekerja sama.

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Khoiron Slamet, S. Pd.I (Bangil, 17 Juli 2023):

“ Kegiatan Ektrakurikuler dilembaga SDI KHA Wahid Hasyim bisa berjalan dengan baik dengan kontribusi guru-guru yang ada memiliki ketrampilan yang memadai dan mumpuni selain itu juga ada beberapa guru yang kompeten dibidangnya selain para guru yang ada dilembaga”.

Pembahasan

Kegiatan Ektrakurikuler Peserta Didik SDI KHA Wahid Hasyim Bangil

Peningkatan kualitas lembaga pendidikan bisa dicapai melalui berbagai strategi, salah satunya adalah dengan memperkuat program kegiatan ektrakurikuler. Kegiatan ektrakurikuler, yang berasal dari kata "ekstra" yang menandakan aktivitas tambahan yang seharusnya dilakukan di luar kurikulum pokok, merujuk pada rencana pelajaran yang telah dirancang oleh lembaga pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Dengan memperkuat program ektrakurikuler, lembaga pendidikan dapat memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan dan minat di luar kurikulum pokok, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Program ini memberikan ruang bagi siswa untuk eksplorasi, pertumbuhan, dan perkembangan di berbagai aspek kehidupan, yang pada akhirnya dapat membawa manfaat yang lebih luas dalam Pendidikan (Mubarok, et.al, 2021).

Program Ektrakurikuler diawasi dan dikelola oleh lembaga pendidikan dengan fokus pada pengembangan potensi siswa dalam hal kepribadian, bakat, minat, serta kemampuan secara menyeluruh, melebihi pembelajaran yang terstruktur dalam kurikulum. Pentingnya Program Ektrakurikuler terletak pada potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan, sekaligus mengembangkan aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik siswa (Saputra, Habiby, 2020).

Tujuan lain dari Program Ektrakurikuler adalah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam PERMENDIKBUD No. 62 Tahun 2014. PERMENDIKBUD ini menegaskan bahwa kegiatan ektrakurikuler dijalankan dengan maksud untuk secara penuh mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian siswa, semuanya bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pentingnya pelaksanaan program kegiatan ektrakurikuler adalah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, menghindari peningkatan beban siswa yang berlebihan, serta tidak mengganggu kegiatan kurikuler di lingkungan sekolah. Konsistensi dalam menjalankan kegiatan ektrakurikuler sesuai dengan jadwal yang telah diumumkan secara publik adalah kunci utama untuk memastikan keberhasilan program tersebut. Hal ini dapat tercapai dengan dukungan faktor-faktor berikut:

1. Kolaborasi tim yang efektif.
2. Keterlibatan peran personil sekolah yang terkoordinasi.
3. Fasilitas pendukung yang memainkan peran penting dalam menunjang jalannya program kegiatan ektrakurikuler (Shilviana, Hamami, 2020).

Selain menekankan kompetensi dalam program ektrakurikuler, dalam meningkatkan kualitas prestasi suatu lembaga juga harus menekankan pendidikan karakter. SDI KHA Wahid Hasyim sangat mementingkan kedisiplinan dan pendidikan karakter yang sangat baik. Pendidikan karakter adalah segala tindakan yang diambil oleh pendidik, yang dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Dilihat dari berbagai aspek yang memberikan contoh karakter yang positif, ini akan memengaruhi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

SD Islam KHA Wahid Hasyim ialah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang mengaplikasikan sistem Fullday School dengan tingkat pendidikan setara pendidikan tingkat dasar. Sekolah ini diawasi oleh Dinas Pendidikan dan didukung oleh yayasan PP KHA Wahid Hasyim. Meskipun merupakan sekolah swasta, SD Islam KHA Wahid Hasyim telah meraih banyak prestasi yang tidak kalah dengan beberapa sekolah dasar negeri di kawasan Bangil sebab di lembaga tersebut memiliki program kegiatan ektrakurikuler yang dijadwalkan setiap hari jum'at dan sabtu. Kegiatan ektrakurikuler di suatu lembaga pendidikan menjadi faktor penentu kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan tersebut dapat membentuk citra atau image bagi sekolah atau madrasah sehingga menarik minat calon siswa untuk memilihnya. Memang, di sekolah-sekolah yang bermutu, kegiatan ektrakurikuler dianggap sangat penting dalam upaya mengangkat nama baik sekolah yang dijalkannya.

SDI KHA Wahid Hasyim mempunyai akreditasi "A" baik di tingkat SD se-Kabupaten Pasuruan. Dalam peningkatan mutu dan kualitas lembaga, SDI KHA Wahid Hasyim sangat

mengutamakan pendidikan karakter dengan baik dan tentunya mempunyai fasilitas serta segudang prestasi oleh para siswa-siswanya. Fasilitas dan Program kurikulum yang diterapkan di SDI KHA Wahid Hasyim sangat mendukung perkembangan potensi siswa dalam berbagai bidang, mulai dari bidang pengetahuan/Science, Kesenian dan Ketrampilan seperti: Olimpiade Matematika, Olimpiade Bahasa Arab, Pramuka, Banjari, EFB (Bahasa Inggris), Tahfid, Kaligrafi dan Pencak Silat.

Prestasi akademik merujuk pada transformasi belajar siswa yang mencakup peningkatan pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, serta evaluasi. Definisi ini digunakan untuk mengilustrasikan sejauh mana seseorang berhasil mencapai tujuan tertentu melalui dedikasi belajar yang konsisten dan optimal. Perwujudan dari prestasi akademik adalah hasil dari upaya belajar yang diarahkan untuk memperluas wawasan dan keterampilan serta menunjukkan kemampuan dalam menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks tertentu (Djamarah, 1994).

Sementara itu prestasi non-akademik merujuk pada pencapaian siswa yang dihasilkan dari partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler atau aktivitas di luar kurikulum reguler. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, siswa diberi peluang untuk mengeksplorasi serta meningkatkan kemampuan dan minat mereka di luar konteks pembelajaran klasikal, mengembangkan keterampilan interpersonal, kepemimpinan, seni, olahraga, dan bidang-bidang lain yang mungkin tidak tertutupi dalam kurikulum inti.

Dari hasil penelitian terlihat peningkatan signifikan dalam prestasi akademik dan non-akademik peserta didik di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil. Keberhasilan prestasi siswa di tingkat Sekolah Dasar di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil pada tahun 2022 lalu terbilang luar biasa, terutama dalam mengukir prestasi di berbagai kompetisi, mulai dari bidang pengetahuan, sains, hingga seni dan kegiatan ekstrakurikuler. Aktivitas ekstrakurikuler siswa telah memberikan dampak positif dalam proses belajar di kelas. Kehadiran kegiatan ekstrakurikuler menjadi sarana penting bagi pengembangan potensi siswa, serta diharapkan mampu menambah reputasi sekolah melalui beragam pencapaian yang telah diraih (Ramadhani, 2023). Tercatat berbagai prestasi, baik akademik maupun non-akademik, dari tingkat Daerah hingga Nasional yang tercatat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Prestasi siswa-siswi SDI KHA Wahid Hasyim Bangil Tahun 2022

No	Bidang Akademik/Non-Akademik	Prestasi Yang Diperoleh
1.	Pramuka	Juara 2 umum tingkat Kabupaten Pasuruan
2.	Banjari	Juara 1 tingkat Kecamatan Bangil
3	Olimpiade Matematika	Juara harapan 1 Olimpiade Matematika SD Jawa Timur
4	Olimpiade Bahasa Inggris	Juara 2 olimpiade hari santri di pondok pesantren Dalwa Bangil
5	Olimpiade Bahasa Arab	Juara 1 olimpiade hari santri di pondok pesantren Dalwa Bangil
6	Tahfid	Juara harapan 1 tingkat Kabupaten Pasuruan
7	Kaligrafi	Juara 1 tingkat Kecamatan Bangil
8	Pencak Silat	Juara 2 tingkat Kecamatan Bangil

Data prestasi yang telah diperoleh oleh siswa Sekolah Dasar di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil pada tahun 2022 telah menunjukkan bahwa keaktifan siswa memiliki dampak yang positif, terutama ketika diperkuat oleh peningkatan minat dan bakat melalui Program Ekstrakurikuler. Hal ini berkontribusi dalam meningkatkan prestasi siswa dan kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan informasi dari Kepala Sekolah dan staf pengajar SDI KHA Wahid Hasyim Bangil, yang disampaikan oleh Bapak Khoiron Slamet dan Bapak Yusuf Afandi, terungkap bahwa pendekatan Kurikulum yang disesuaikan antara pedoman pusat dan kebijakan internal SDI KHA Wahid Hasyim Bangil sangat menekankan pada aspek kedisiplinan dan pendidikan karakter sejak dini guna menciptakan Sumber Daya Manusia yang unggul. Program pengembangan potensi siswa, seperti Program Ekstrakurikuler, memainkan peran penting dalam penanaman karakteristik seperti sikap sosial, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, serta kemandirian, yang secara signifikan mempengaruhi kualitas dan prestasi institusi Pendidikan (Rejeki, Wilhem, 2021).

SDI KHA Wahid Hasyim Bangil telah sepenuhnya berkomitmen untuk meningkatkan prestasi siswa serta meningkatkan mutu pendidikan. Sekolah ini menyajikan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia untuk dipilih dan dikembangkan oleh siswa. Fasilitas yang lengkap di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil memberikan landasan yang kokoh untuk meningkatkan potensi dan minat bakat siswa, terutama melalui Program Ekstrakurikuler. Pentingnya pengembangan minat dan bakat siswa di program ekstrakurikuler di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil telah diakui, karena penanaman minat bakat sejak dini sangat esensial dalam proses pengembangan individu yang berkualitas.

Faktor Pendukung dan Penghambat Prestasi Akademik Dan Non Akademik di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil

Terdapat faktor-faktor pendukung yang dapat memacu seseorang dalam meraih prestasi baik di bidang akademik maupun non-akademik. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal, yang memengaruhi prestasi akademik dan non-akademik, dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu:

a. Faktor Fisiologis

Faktor ini mencakup dua hal utama. *Pertama*, kondisi fisik seseorang, seperti kebugaran dan kesehatan tubuh, serta tonus otot jasmani. *Kedua*, kinerja fisik tubuh manusia saat sedang dalam proses belajar. Faktor-faktor ini memiliki dampak yang signifikan pada hasil belajar, terutama melalui penggunaan indra.

b. Faktor Psikologis

Aspek ini mencakup beberapa hal penting. *Pertama*, faktor psikologis yang mencakup aspek-aspek emosi, motivasi, dan mental siswa dalam menghadapi tantangan pembelajaran (Oktavia, 2020). *Kedua*, tingkat kecerdasan siswa, yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran. *Ketiga*, sikap dan semangat siswa terhadap belajar dan pencapaian prestasi. *Keempat*, bakat-bakat alami yang dimiliki siswa dalam bidang tertentu.

Faktor-faktor internal ini memiliki peran yang penting dalam membentuk prestasi akademik dan non-akademik seseorang. Kesadaran akan faktor-faktor ini dapat membantu individu dalam mengembangkan strategi yang sesuai untuk mencapai prestasi yang diinginkan.

2. Faktor eksternal

Faktor-faktor eksternal juga memiliki peran signifikan dalam membentuk prestasi seseorang, terutama dalam aspek akademik dan non-akademik. Faktor-faktor ini terdiri dari dua lingkup utama, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor lingkungan sekolah.

a. Faktor Lingkungan Keluarga

Lingkup ini mencakup beberapa aspek. *Pertama*, faktor sosial-ekonomi dalam keluarga yang mempengaruhi akses dan dukungan terhadap Pendidikan (Matonandang, 2018). *Kedua*, kualitas pendidikan yang didapat dari orang tua, yang turut memengaruhi perkembangan anak. *Ketiga*, tingkat perhatian dan dukungan yang diberikan oleh orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pembelajaran dan pertumbuhan anak (Susanto, 2011).

b. Faktor Lingkungan Sekolah

Faktor ini melibatkan beberapa hal penting. *Pertama*, fasilitas dan infrastruktur sekolah yang memengaruhi kondisi belajar siswa. *Kedua*, kualifikasi serta keterampilan guru dan siswa, yang memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pendidikan. *Ketiga*, desain kurikulum dan metode pengajaran yang diterapkan di lingkungan sekolah (Slamet, 2017).

Faktor-faktor ini, baik dari lingkungan keluarga maupun sekolah, memiliki dampak yang sangat penting dalam membentuk prestasi dan perkembangan individu (Badwi, 2018). Kesadaran dan dukungan terhadap faktor-faktor ini dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membantu individu untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

Dari hasil observasi peneliti dapat diketahui faktor penghambat dalam prestasi akademik dan non akademik siswa di SDI KHA Wahid Hasyim Bangil diantaranya:

1. Kurangnya kesadaran dalam kedisiplinan menjalankan setiap kegiatan ekstrakurikuler.
2. Kurang percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki peserta didik.
3. Kurangnya dukungan dari salah satu wali murid yang kurang yang bersifat materiil.
4. Keterbatasan luasnya halaman sekolah SDI KHA Wahid Hasyim Bangil

5. Kurangnya motivasi dari wali murid ketika terjadi kegagalan dalam mengikuti kegiatan ajang perlombaan.
6. Berpindah-pindah dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan alasan diajak teman tanpa ada konfirmasi terhadap Pembina ekstra.

D. Kesimpulan

Peningkatan kualitas lembaga pendidikan, seperti SDI KHA Wahid Hasyim Bangil, tidak hanya terfokus pada kurikulum inti, melainkan juga pada program ekstrakurikuler. Program ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang di luar kurikulum utama dan ini memberikan dampak positif pada mutu pendidikan secara keseluruhan. Fokus pada pengembangan potensi siswa dalam program ini adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, mengasah aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik siswa.

Selain pendidikan karakter yang ditekankan, keberhasilan institusi ini didukung oleh pengelolaan program ekstrakurikuler yang konsisten, sesuai jadwal, serta dukungan faktor seperti kolaborasi tim yang efektif, peran personil sekolah yang terkoordinasi, dan fasilitas pendukung yang diperlukan. Institusi pendidikan ini berhasil meraih berbagai prestasi di tingkat daerah hingga nasional, memberikan kontribusi signifikan dalam mengangkat citra sekolah dan menarik minat calon siswa.

Namun, dalam upaya meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik, terdapat pula faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran siswa dalam kedisiplinan dalam program ekstrakurikuler, kurangnya dukungan dan motivasi dari orang tua, serta keterbatasan fasilitas di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya maksimal dari pihak sekolah, tetapi dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua, tetap menjadi faktor krusial dalam memaksimalkan potensi siswa.

E. Referensi

- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829-837.
- Badwi, A. (2018). Pengaruh bakat dalam pencapaian prestasi belajar. *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(2), 204-208.
- Bahri, D. S. (1994). *Prestasi belajar dan kompetensi guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hadi Saputra, P., & Habiby, W. N. (2020). *Peran Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Soft Skills Siswa Sd Negeri 1 Asemrudung* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Matondang, A. (2018). Pengaruh Antara Minat Dan Motivasi Dengan Prestasi Belajar. *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24-32.
- Mubarok, H., Rahmawati, S., Prianggawati, S. O. M., & Anam, K. (2021). Implementasi Program Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Prestasi Akademik dan Non Akademik Siswa di SD Al Ma'soem Bandung Tahun 2021. *BINTANG*, 3(3), 555-563.
- Nurussalami, N. (2023). Manajemen Pembinaan Karakter Anak Melalui Program Ekstrakurikuler Di Min Tungkop Aceh Besar. *Intelektualita*, 11(02).
- Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal kependidikan*, 5(1), 115-129.
- Octavia, A. (2020). *Shilphy. Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ramadhani, S. (2023). Manajemen Ekstrakurikuler Solo Song di SMA Negeri 1 Kecamatan Suliki. *Avant-garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 276-286.
- Redja, M. (2002). *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Rejeki, S., & Wilhem, B. I. (2021). Penanaman Karakter Moralitas dan Disiplin Melalui Program Ekstrakurikuler dan Ko-kurikuler di SMA Negeri 2 Donggo. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 76-84.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Palapa*, 8(1), 159-177.
- Susanto, A. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2011). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

***Learning Community* Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di UPTD SMP Negeri 16 Sinjai**

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Fatimah UPTD SMP Negeri 16 Sinjai fatimah.14135@admin.smp.belajar.id	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Fatimah. (2023). *Learning Community Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di UPTD SMP Negeri 16 Sinjai. Arus Jurnal Pendidikan, 3(3), 157-164.*

Abstrak

Rendahnya Hasil Belajar PPKn merupakan isu sentral untuk selalu ditingkatkan sehingga diperlukan adanya penelitian tindakan dengan berbagai inovasi sebagai salah satu alternatif untuk memecahkan masalah. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII.A pada UPTD SMP Negeri 16 Sinjai. Subyek penelitian adalah siswa kelas VII.A berjumlah 32 orang yang terdiri dari 16 perempuan dan 16 laki-laki. Data penelitian dijaring dengan menggunakan pedoman observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dan persentase. Analisis ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat aktivitas sikap dan soft skill siswa dan hasil belajar siswa sebagai kontribusi dari penerapan strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Hasil siklus I pertemuan ke-1 pada aspek afektif dan soft skill yaitu 40,6 persen berada pada kategori kurang; 46,9 persen berada pada kategori cukup; dan 12,5 persen berada pada kategori baik. Pertemuan ke-2 diperoleh hasil yaitu pada kategori kurang 28,1 persen; kategori cukup sebesar 53,1 persen; dan kategori baik sebesar 18,8 persen. Pertemuan ke-3 yang berada pada kategori kurang tinggal 18,8 persen; kategori cukup sebesar 53,1 persen; pada kategori baik 28,1 persen. Hasil belajar aspek kognitif cenderung berada pada kategori tuntas sedang dan 15,6 persen siswa belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Hasil siklus II pertemuan ke-1 pada aspek afektif dan soft skill yaitu 9,4 persen berada pada kategori kurang; 37,5 persen berada pada kategori cukup; dan 53,1 persen berada pada kategori baik. Pertemuan ke-2 diperoleh hasil yaitu pada kategori kurang 3,1 persen; kategori cukup sebesar 31,3 persen; dan kategori baik sebesar 65,6 persen. Hasil pertemuan ke-3 yang berada pada kategori kurang tidak ada lagi; kategori cukup sebesar 15,6 persen; pada kategori baik 84,4 persen. Hasil belajar aspek kognitif cenderung berada pada kategori tuntas tinggi dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Kesimpulan dari hasil analisis data menunjukkan bahwa: (1) penerapan pembelajaran learning community dapat meningkatkan aktivitas sikap dan soft skill dalam pembelajaran dan (2) penerapan pembelajaran learning community dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di kelas VII A UPTD SMP Negeri 16 Sinjai

Kata kunci: *learning community* , Hasil belajar, siswa

Abstract

Low Civic Education Learning Outcomes is a central issue that must always be improved so that action research with various innovations is needed as an alternative to solve this problem. This classroom action research was carried out in class VII.A at UPTD SMP Negeri 16 Sinjai. The research subjects were 32 students in class VII.A, consisting of 16 women and 16 men. Research data was collected using observation and test guidelines. The data analysis techniques used are descriptive and percentage analysis techniques. This analysis is intended to describe the activity level of students' attitudes and soft skills and student learning outcomes as a contribution to the implementation of learning strategies implemented by the teacher. The results of the first cycle of the 1st meeting on the affective and soft skills aspects were 40.6 percent in the poor category; 46.9 percent are in the sufficient category; and 12.5 percent are in the good category. The results obtained at the second meeting were in the less than 28.1 percent category; sufficient category at 53.1 percent; and the good category was 18.8 percent. The 3rd meeting which was in the less than 18.8 percent category; sufficient category at 53.1 percent; in the good category 28.1 percent. Cognitive aspect learning outcomes tend to be in the moderate completion category and 15.6 percent of students have not achieved the specified success indicators. The results of cycle II of the 1st meeting on the affective and soft skills aspects were 9.4 percent in the poor category; 37.5 percent are in the sufficient category; and 53.1 percent are in the good category. The results obtained at the second meeting were in the less than 3.1 percent category; sufficient category at 31.3 percent; and the good category was 65.6 percent. The results of the 3rd meeting which were in the poor category were no longer there; sufficient category at 15.6 percent; in the good category 84.4 percent. Cognitive aspect learning outcomes tend to be in the high completion category and have achieved the specified success indicators. Conclusions from the results of data analysis show that: (1) the application of learning community learning can increase attitude and soft skill activities in learning and (2) the application of learning community learning can increase the value of student learning outcomes in Pancasila and Citizenship Education subjects in class VII A UPTD SMP Negeri 16 Sinjai

Keywords: learning community, learning outcomes, student

A. Pendahuluan

Pengalaman pada setiap tahun ternyata siswa memiliki tingkat penguasaan masih rendah pada materi pembelajaran "Indonesia sebagai Negara Kesatuan, Persatuan dan Kesatuan Indonesia, dan Karakteristik Daerah dalam NKRI". Rendahnya hasil belajar siswa pada menjadi bahan evaluasi untuk mencari solusi terbaik tentang strategi pembelajaran yang telah dilakukan selama ini. Inilah salah satu akibat nyata terhadap masih belum optimalnya upaya guru membangkitkan seluruh potensi siswa dalam proses pembelajaran. Menyadari keadaan ini tentu sangat tergantung pada upaya guru dalam mencari alternatif pemecahan agar proses pembelajaran menjadi berkualitas.

Menurut Mulyasa dalam Festiyed (2016) bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum sehingga perlu untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas, kualitas, dan profesionalisme. Karena itu maka masalah rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus disikapi dengan melakukan berbagai modifikasi penggunaan strategi pembelajaran melalui keterlibatan penuh siswa, kerja sama murni, variasi dan keragaman dalam metode belajar, motivasi internal, adanya kegembiraan dan kesenangan dalam belajar, dan integrasi belajar yang lebih menyeluruh kedalam segenap pengorganisasian pembelajaran.

Learning community adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada peran teman sebaya dalam sebuah komunitas belajar yang terbentuk dalam small group learning, dimana dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi positif multiarah yang saling belajar antara siswa dalam kelompoknya. Sebagaimana ditegaskan oleh Firdausi (2018) bahwa pembelajaran teman sebaya dapat menumbuhkan karakter sosial peserta didik dalam aspek kerjasama. Dalam learning community, setiap siswa memiliki hak yang sama dalam belajar, tidak ada yang saling menggurui satu sama lainnya akan tetapi bersama untuk saling belajar. Setiap siswa akan saling membantu dalam mencari dan menemukan pengetahuan secara bersama dalam bentuk collaborative learning.

Learning community berkaitan erat dengan konsep belajar melalui layanan komunitas dalam sebuah komunitas belajar (Hastjarjo,T, 2019). Layanan komunitas bermakna terciptanya suasana yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling berinteraksi dan saling belajar satu sama lainnya. Suasana seperti inilah yang perlu diciptakan oleh pendidik (guru) selama proses pembelajaran. Lebih jauh Lillie G, Jessie dalam Mustadi (2017) menegaskan bahwa learning community dapat menciptakan suasana pembelajaran yang responsif antara pendidik dengan peserta didik terhadap fakta-fakta pembelajaran yang terjadi di kelas.

Pengembangan pembelajaran learning community di SMP membawa dampak adanya perubahan paradigma tentang proses pembelajaran yang terjadi di sekolah. Perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah perubahan paradigma pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher centered learning) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered learning atau disingkat dengan SCL)

Pembelajaran pada mata pelajaran PPKn di tingkat sekolah menengah pertama implementasi pembelajaran learning community diharapkan membawa dampak positif terhadap peningkatan kompetensi lulusan baik dari aspek kognitif maupun aspek sikap dan keterampilan. Penguasaan soft skill oleh siswa sebagai dipandang sangat penting mengingat lulusan nantinya harus mampu tampil sebagai siswa yang mampu berinteraksi secara baik dengan sesama siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan masyarakat. Sebagaimana disebutkan oleh Purwaningrum (2016) bahwa hasil belajar siswa antara lain dapat pula dipengaruhi oleh hubungan dan interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Penelitian yang relevan tentang pembelajaran dalam bentuk learning community berbasis inquiry terbimbing pernah dilakukan oleh Abdul Aziz (2012) yang diterapkan pada mata pelajaran IPA-Fisika untuk siswa SMP. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa bentuk pembelajaran learning community berbasis inquiry terbimbing mampu meningkatkan hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

B. Metodologi

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 4 kegiatan yang tidak terpisahkan yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan evaluasi atau refleksi tindakan.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII UPTD SMP Negeri 16 Sinjai. Penelitian berlangsung selama 5 bulan, yaitu mulai Januari sampai dengan Juli 2023. Alokasi waktu selama 5 bulan meliputi seluruh rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, action pembelajaran, observasi, pengumpulan data, analisis data, sampai penyusunan laporan hasil penelitian.

Pada akhir tiap tatap muka pelaksanaan tindakan diadakan evaluasi yang meliputi kesesuaian rencana pembelajaran dengan aksi yang terjadi di dalam kelas, semua peristiwa pembelajaran yang terjadi baik terhadap siswa maupun guru. Selain itu pelaksanaan evaluasi ditujukan pula untuk mengetahui afektif dan soft skill siswa yang bisa diamati pada siswa yang terjadi di dalam kelas dan tingkat pencapaian aspek kognitif siswa. Pada akhir setiap siklus diadakan test terhadap penguasaan materi ajar. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi tindakan yang diberikan terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian difokuskan untuk meningkatkan mutu proses. Fokus penelitian meliputi tiga hal pokok yaitu sebagai berikut: Menerapkan strategi pembelajaran learning community. Strategi pembelajaran learning community adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada peran teman sebaya dalam sebuah komunitas belajar yang terbentuk dalam small group learning, dimana dalam proses pembelajarannya terjadi interaksi positif multiarah yang saling belajar antara siswa dalam kelompoknya berfokus pada upaya melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa dalam kelompoknya menyelesaikan beban tugas belajar yang diberikan guru dan reinforcement. Aktivitas belajar menjadi kegiatan sentral yang memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. 2. Meningkatkan afektif dan soft skill siswa, Tindakan yang dilakukan dimaksudkan untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna sedemikian sehingga siswa dalam belajar memiliki nilai-nilai religius, jujur, kerja keras, rasa ingin tahu, dan bersahabat dan komunikatif

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi Tindakan Siklus I

1. Hasil Belajar PPKn Siswa

Hasil belajar PPKn siswa pada siklus I dijarung melalui tes yang terdiri atas 10 butir soal berbentuk pilihan ganda. Jika jawaban salah diberikan skor 0 dan jawaban benar diberikan skor 1. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 15 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn yang diperoleh siswa mulai dari 60 sampai dengan 93,3 dengan mean sebesar 77,9094; median sebesar 80,0000; modus sebesar 73,3; standar deviasi sebesar 10,22497; dan variance sebesar 104,550. Median sebesar 80,0000 menunjukkan bahwa terdapat 50 persen siswa memiliki nilai 80,0000 ke atas atau 80,0000 ke bawah. Nilai rata-rata siswa sebesar 77,9094 mengindikasikan bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai cenderung berada pada kategori tuntas sedang

Ukuran dispersi yang relatif kecil yaitu simpangan baku sebesar 10,22497 dengan rentang nilai 33,3 menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai cenderung menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 60 dan nilai maksimum aktual 93,3. Persentase perolehan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn pada siklus I tampak pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Distribusi frekuensi hasil belajar PPKn siklus I

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 52	Tidak Tuntas Sangat Rendah	0	0,0%
53 - 64	Tidak Tuntas Rendah	5	15,6%
65 - 76	Tuntas Sedang	9	28,1%
77 - 88	Tuntas Tinggi	14	43,8%
89 - 100	Tuntas Sangat Tinggi	4	12,5%
Jumlah		32	100%

Kesimpulan yang adalah tingkat hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siklus I ternyata belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan karena masih terdapat 15,6 persen atau sebanyak 5 orang siswa yang belum tuntas atau baru 84,4 persen siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan

2. Observasi Aktivitas

Sikap mental dan soft skill belajar siswa pada siklus I dalam proses belajar mengajar pada pertemuan ke-1 dijarung dengan menggunakan pedoman observasi yang terdiri atas 7 aspek dan tiap aspek masing-masing terdiri dari 4 indikator yang diamati. Distribusi hasil observasi kemudian ditabulasi menurut kriteria yang telah ditetapkan pada perencanaan dan selanjutnya dilakukan analisis.

Analisis data pertemuan ke-1 diperoleh hasil seperti tampak pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Sikap dan *soft skill* siswa pada pertemuan ke-1 siklus I

Kriteria aktivitas	Kategori	f	Persen
0% - 25 %	Sangat rendah	0	0.0%
26% - 50%	Kurang	13	40.6%
51% - 75%	Cukup	15	46.9%
76% - 100%	Baik	4	12.5%
Jumlah		32	100%

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat disimpulkan bahwa sikap dan soft skill siswa dalam proses belajar memberikan hasil yang cukup menggembirakan walaupun belum signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat rendah; 46,9 persen berada pada kategori kurang; 40,6 persen berada pada kategori cukup; dan 12,5 persen berada pada kategori baik

Hasil analisis data pertemuan ke-2 aktivitas sikap dan soft skill siswa dalam proses belajar mengajar sudah terjadi peningkatan walaupun belum signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat kurang sebesar 28,1

persen dan 53,1 persen berada pada kategori cukup serta 18,8 persen berada pada kategori baik. Nilai uji normalitas pada kedua variabel sebesar $0,116 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal. Sedangkan uji linearitas kedua variabel sebesar $0,66 > 0,05$ sehingga data penelitian linear.

Deskripsi Tindakan Siklus II

1. Hasil belajar PPKn siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa dengan nilai mulai dari 73,30 sampai dengan 100 dengan mean sebesar 86,25; median sebesar 86,70; modus sebesar 86,70; standar deviasi (simpangan baku) sebesar 7,93392; dan variance sebesar 62,947.

Median sebesar 86,7000 menunjukkan bahwa terdapat 50 persen siswa memiliki nilai 86,7000 ke atas atau 86,7000 ke bawah. Nilai rata-rata siswa sebesar 86,2500 mengindikasikan bahwa hasil belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai cenderung berada pada kategori tuntas tinggi. Ukuran dispersi yang relatif kecil yaitu simpangan baku sebesar 7,93392 dengan rentang nilai 26,7 menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai di Kabupaten Sinjai cenderung menyebar secara homogen dengan nilai minimum aktual 73,30 dan nilai maksimum aktual 100. Distribusi nilai dan persentase tingkat hasil belajar PPKn siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

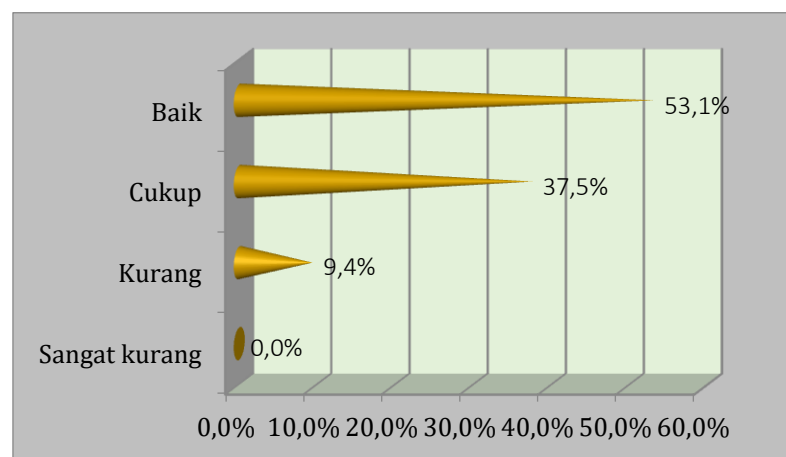
Tabel 3. Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siklus II

Rentang Nilai	Kategori	f	Persen
00 - 52	Tidak tuntas sangat rendah	0	0,0%
53 - 64	Tidak tuntas rendah	0	0,0%
65 - 76	Tunas sedang	5	15,6%
77 - 88	Tunas tinggi	17	53,1%
89 - 100	Tunas sangat tinggi	10	31,3%
	Jumlah	32	100%

Kesimpulan yang dapat diambil dari gambar tersebut adalah pencapaian hasil belajar pada mata pelajaran PPKn siswa kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai pada siklus II cenderung berada pada kategori tuntas tinggi. Penerapan strategi pembelajaran learning community telah kontribusi terhadap meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan karena seluruh siswa telah mencapai atau melampaui nilai minimal 70

2. Observasi Aktivitas

Aktivitas belajar siswa dijamin dengan menggunakan pedoman observasi yang terdiri atas 7 aspek dimana tiap aspek meliputi 4 indikator sikap dan soft skill siswa yang dinilai. Distribusi hasil observasi kemudian ditabulasi menurut kriteria yang telah ditetapkan pada perencanaan dan selanjutnya dilakukan analisis. Analisis hasil observasi tingkat sikap dan soft skill belajar siswa pada siklus II tampak pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. hasil observasi tingkat sikap dan soft skill belajar siswa pada siklus II

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil observasi siklus II pada pertemuan ke-1 menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat kurang

dan yang berada pada kategori kurang sebesar 9,4 persen; yang berada pada kategori cukup sebesar 37,5 persen, serta yang berada pada kategori baik sebesar 58,1 persen.

Hasil analisis data pertemuan ke-2 tingkat aktivitas sikap dan soft skill siswa dalam proses belajar mengajar terjadi peningkatan signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa tidak ada aktivitas belajar siswa yang berada pada kategori sangat kurang dan yang berada pada kategori cukup sebesar 31,3 persen serta yang berada pada kategori baik sebesar 65,6 persen.

Pembahasan

Penerapan pendekatan learning community dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya, baik secara klasikal maupun secara individual. Pembelajaran learning community mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar dapat dilihat dengan adanya peningkatan setiap aspek afektif dan soft skill yang dinilai pada setiap proses pembelajaran tatap muka.

Pada siklus I pertemuan ke-1 hasil yang diperoleh pada aspek afektif dan soft skill siswa belum memberikan hasil yang menggembirakan, karena 40,6 persen berada pada kategori kurang; 46,9 persen berada pada kategori cukup; dan hanya 12,5 persen berada pada kategori baik.

Pada pertemuan ke-2 terjadi adanya peningkatan dimana pada aspek afektif dan soft skill belajar siswa diperoleh hasil yaitu yang berada pada kategori kurang 28,1 persen; pada kategori cukup sebesar 53,1 persen; dan yang berada pada kategori baik sebesar 18,8 persen.

Pada pertemuan ke-3 terjadi lagi peningkatan dimana afektif dan soft skill belajar siswa yang berada pada kategori kurang tinggal 18,8 persen; pada kategori cukup sebesar 53,1 persen; dan yang berada pada kategori baik meningkat signifikan sebesar 28,1 persen.

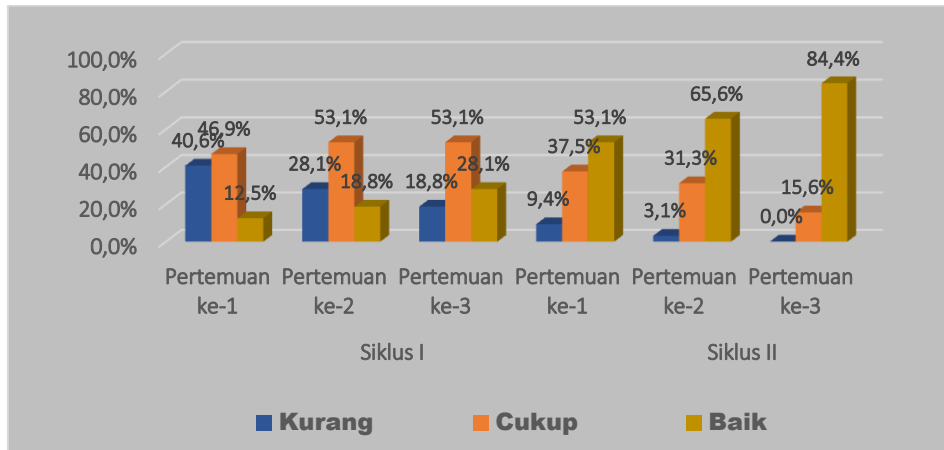
Pencapaian hasil belajar aspek kognitif atau penguasaan materi ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan siklus I secara keseluruhan cenderung berada pada kategori tuntas sedang dan masih ada siswa yang belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 15,6 persen.

Berdasarkan hasil refleksi yang diadakan pada akhir siklus I dan melakukan berbagai perbaikan mutu proses pembelajaran maka aspek afektif dan soft skill belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus II pertemuan ke-1 terjadi lagi peningkatan dimana afektif dan soft skill belajar siswa yang berada pada kategori kurang tinggal 9,4 persen; pada kategori cukup sebesar 37,5 persen; dan yang berada pada kategori baik sebesar 53,1 persen.

Pada pembelajaran pertemuan ke-2, pencapaian afektif dan soft skill siswa telah memberikan hasil yang memuaskan, karena 3,1 persen lagi afektif dan soft skill siswa berada pada kategori kurang; 31,3 persen berada pada kategori cukup; dan 65,6 persen berada pada kategori baik.

Pada pertemuan ke-3 terjadi lagi peningkatan dimana afektif dan soft skill karena tidak ada yang berada pada kategori kurang, dan yang berada pada kategori cukup sebesar 15,6 persen; dan yang berada pada kategori baik sebesar 84,4 persen. Hasil ini menunjukkan adanya kontribusi tindakan perbaikan melalui pembelajaran learning community.

Pencapaian hasil belajar pada aspek kognitif atau penguasaan konsep materi ajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan pada siklus II secara keseluruhan cenderung berada pada kategori tuntas tinggi dimana 15,6 persen berada pada kategori tuntas sedang, 53,1 persen berada pada kategori tuntas tinggi, dan 31,1 persen berada pada kategori tuntas sangat tinggi. Kesimpulan yang dapat diambil bahwa pembelajaran learning community berhasil meningkatkan hasil belajar siswa baik aspek kognitif, afektif dan soft skill. Untuk lebih jelasnya peningkatan aktivitas sikap dan soft skill belajar siswa dari siklus I ke siklus II dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini

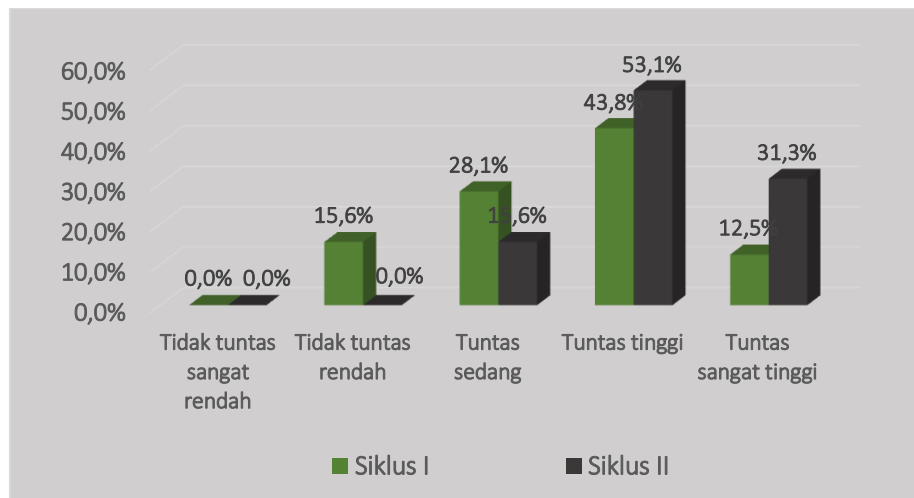


Gambar 2 aktivitas sikap dan soft skill belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tampaknya berbanding lurus dengan pencapaian hasil belajar PPKn siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang tercapai pada siklus I yaitu 15,6 persen berada pada kategori tidak tuntas rendah; 28,1 persen berada pada kategori tuntas sedang; 43,8 persen berada pada kategori tuntas tinggi; dan 12,5 persen berada pada kategori tuntas sangat tinggi.

Peningkatan hasil belajar PPKn siswa secara individual maupun secara klasikal terwujud pada siklus II. Seluruh siswa telah mencapai atau melampaui kriteria ketuntasan minimal yaitu 15,6 persen berada pada kategori tuntas sedang; 53,1 persen berada pada kategori tuntas tinggi; dan 31,3 persen berada pada kategori tuntas sangat tinggi.

Ringkasan peningkatan hasil belajar PPKn siswa pada siklus I dan siklus II tampak pada gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. hasil belajar PPKn siswa pada siklus I dan siklus II

Bukti empiris menunjukkan bahwa hasil belajar PPKn siswa dipengaruhi oleh tingkat aktivitas sikap dan soft skill belajar siswa dan peningkatan aktivitas sikap dan soft skill belajar siswa sangat tergantung pula oleh kemampuan guru memilih strategi dan menerapkan strategi tersebut dalam pembelajaran.

Berdasarkan bukti-bukti yang ada dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan strategi pembelajaran learning community dapat meningkatkan sikap mental dan soft skill dan hasil belajar PPKn siswa. Untuk itu dalam berbagai situasi pembelajaran diperlukan upaya guru menciptakan situasi dan kondisi belajar yang dapat mengembangkan potensi siswa. Jika sikap mental dan soft skill belajar siswa itu baik maka hasil belajar PPKn siswa akan menjadi baik pula.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan

1. Penerapan strategi pembelajaran learning community dapat meningkatkan sikap dan soft skill belajar siswa di kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai.
2. Penerapan strategi pembelajaran learning community dapat meningkatkan hasil belajar PPKn siswa di kelas VII A SMP Negeri 16 Sinjai.

E. Referensi

- Festiyed. (2016). Perubahan Paradigma Pendidikan: Peningkatan Layanan Profesional Melalui Pembelajaran Autentik Dan Asesmen Autentik. *Disampaikan Pada Seminar Nasional dan Forum Pimpinan Pascasarjana LPTK Negeri se Indonesia. Dengan Tema: Mewujudkan sinergisitas LPTK dalam mengembangkan kemitraan sumber daya Pascasarjana LPTK di era MEA*, 7-9 Oktober 2016 di Training Centre, Damhill Hotel, Universitas Negeri Gorontalo.
- Firdausi, Y. N., Asikin, M., & Wuryanto, W. (2018, February). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar pada Pembelajaran Model Eliciting Activities (MEA). In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 239-247).
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin psikologi*, 27(2), 187-203.
- Mustadi, A. (2018). Reformasi Sekolah melalui Learning Community based Lesson Study (LCLS) di Sekolah Dasar. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1).
- Purwaningrum, J. P. (2016). Mengembangkan kemampuan berpikir kreatif matematis melalui discovery learning berbasis scientific approach. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2).
- Saefudin, A. A. (2012). Pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan pendidikan matematika realistik indonesia (PMRI). *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam*, 4(1).

Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa SD Kelas V

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
<p style="text-align: center;">Ahmad Rustam Universitas Sulawesi Tenggara ahmad.rustam1988@gmail.com</p> <p style="text-align: center;">Arif Universitas Sulawesi Tenggara</p> <p style="text-align: center;">Itsnain Alfajri Husain Universitas Sulawesi Tenggara</p> <p style="text-align: center;">Deni Iriyadi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten deni.iriyadi@uinbanten.ac.id</p> <p style="text-align: center;">Wiwin Rita Sari Universitas Nahdlatul Ulama Lampung wiwin.ritasari@gmail.com</p>	<p>ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup</p>

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rustam, A., Arif, Husain, I. A., Iriyadi, D., & Sari, W. R. (2023). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis ditinjau dari Kepercayaan Diri Siswa SD Kelas V. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 165-171.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kepercayaan diri siswa. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 sekitar bulan Oktober 2022, dengan subjek penelitian berjumlah 14 siswa. Hasil penelitian ini adalah: (1) Sebanyak 21.43% memiliki kepercayaan diri tinggi, 28.57% memiliki kepercayaan diri sedang, 35.71% memiliki kepercayaan diri rendah, dan 14.29% memiliki kepercayaan diri sangat rendah, (2) Sebanyak 21.43% memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis kategori mampu, 28.57% memiliki kemampuan cukup, 35.71% kategori kurang, dan 14.29% kategori sangat kurang, (3) Sebanyak 3 siswa memiliki kepercayaan diri tinggi dan mampu memecahkan masalah matematis. Sebanyak 4 siswa memiliki kepercayaan diri sedang, cukup mampu memecahkan masalah matematis. Sebanyak 5 siswa memiliki kepercayaan diri rendah kurang mampu memecahkan masalah matematis, serta 2 siswa memiliki kepercayaan diri sangat rendah dan sangat kurang mampu memecahkan masalah matematis. Kesimpulan penelitian ini adalah kepercayaan diri dan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang masih berada pada kategori rendah. Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, begitupun sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang kurang. Antara kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa memiliki linearitas atau berbanding lurus.

Kata Kunci: Analisis, Kepercayaan diri, Kemampuan pemecahan masalah, matematis.

Abstract

This study aims to describe and analyze mathematical problem solving abilities in terms of students' self-confidence. The research was carried out in the odd semester of the 2022/2023 academic year around October 2022, with 14 research subjects. The results of this study were: (1) 21.43% had high self-confidence, 28.57% had moderate self-confidence, 35.71% had low self-confidence, and 14.29% had very low self-confidence, (2) 21.43% had mathematical problem solving abilities capable category, 28.57% have enough ability, 35.71% less category, and 14.29% very less category, (3) A total of 3 students have high self-confidence and are able to solve mathematical problems. As many as 4 students have moderate self-confidence, quite capable of solving mathematical problems. As many as 5 students have low self-confidence, are unable to solve mathematical problems, and 2 students have very low self-confidence and are very less able to solve mathematical problems. The conclusion of this study is that the self-confidence and problem solving abilities of fifth grade students at SD Negeri 53 Waemputang are still in the low category. Students who have high self-confidence have the ability to solve mathematical problems, and vice versa students who have low self-confidence tend to have less ability to solve mathematical problems. Between problem solving abilities and students' self-confidence has linearity or is directly proportional.

Keywords: Analysis, Self-confidence, Problem Solving Skills, Mathematics

A. Pendahuluan

Pembelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah baik yang berkaitan masalah matematis maupun yang berkaitan dengan masalah sosial. National Council of Teacher of Mathematics (2009) pembelajaran matematika bertujuan agar mampu melakukan pemecahan masalah, penalaran dan pembuktian, mampu mengaitkan ide matematika, komunikasi matematis, serta representasi matematis (Manullang, 2017). Aspek penting dalam pembelajaran matematika adalah menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah pada siswa. Hal tersebut sudah dicantumkan dalam kompetensi dasar pembelajaran matematika bahwa siswa diharapkan menguasai konsep matematika yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya sebatas mengikuti pola pemecahan masalah yang telah dilakukan oleh orang lain secara umum tetapi bagaimana memecahkan masalah sesuai dengan kemampuan dan cara yang dianggap lebih cepat dan lebih baik. Pemecahan masalah adalah bagian yang sangat penting dalam pembelajaran matematika (Ariawan & Nufus, 2017). Pemecahan masalah yang baik adalah menerapkan aturan-aturan yang telah diketahui atau dipelajari lebih dahulu pada masalah yang baru dengan melakukan kombinasi-kombinasi aturan sehingga diperoleh cara yang lebih cepat dan efisien.

Beberapa hasil penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa tujuan dari pembelajaran matematika adalah menanamkan kemampuan pemecahan masalah berdasarkan konsep matematika yang telah dipelajari sebelumnya. Kemampuan pemecahan masalah merupakan jantung dari tujuan mempelajari matematika. Pada saat menghadapi masalah dan menerapkan konsep untuk memecahkannya, maka dalam situasi itu siswa berpikir kritis dan belajar mengambil keputusan dalam kehidupan mereka setiap harinya.

Berbagai cara telah dilakukan untuk melatih siswa memecahkan masalah matematis, baik dalam kegiatan pembelajaran matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah pengembangan kepribadian siswa dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri, karena dengan self confidence maka dapat membangkitkan rasa kepercayaan diri dengan memotivasi siswa dan memberikan peluang yang dimilikinya secara maksimal dalam memecahkan suatu permasalahan.

Kepercayaan diri merupakan suatu sikap yang teguh dan tegas dalam melakukan sesuatu secara tuntas dan yakin tanpa merasa ragu untuk gagal. Kepercayaan diri memiliki hubungan

dengan motivasi dan kemampuan diri yang selalu muncul ketika menghadapi sesuatu masalah untuk diselesaikan (Mertika et al., 2018). Siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi dapat menggunakan menggunakan segala kemampuan yang dimilikinya untuk menyelesaikan suatu masalah, baik yang sifatnya matematis maupun masalah sosial lainnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) dapat mendorong siswa dalam untuk mampu menyelesaikan masalah. Sejalan dengan pernyataan Liu & Koirala (2009) bahwa siswa yang mempunyai sikap percaya diri menyadari bahwa matematika dalam kehidupan dan membantu mereka untuk memecahkan masalah matematika dengan menyenangkan. Namun, meskipun demikian bahwa matematika penting baginya, tetapi mereka tidak percaya diri bahwa mereka mampu memecahkan masalah matematika, dan ini berarti siswa tersebut memiliki *self-efficacy* rendah.

Berbagai hasil penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah memiliki korelasi dengan kepercayaan diri siswa. Hasil penelitian Jatisunda (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* matematis siswa. Selain itu, Dewi & Minarti (2018) juga menemukan bahwa *Self-confidence* siswa pada pembelajaran matematika mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematik. Dan masih banyak penelitian lainnya yang serupa seperti Aisyah et al. (2018) menemukan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan *self confidence* siswa SMP menunjukkan adanya hubungan yang signifikan.

Salah satu obserfasi sederhana dilakukan ditemukan bahwa masih banyak siswa yang belum mampu memecahkan masalah matematis, siswa masih tergantung pada guru untuk membimbing dan mengarahkan siswa mengikuti langkah-langkah pemecahan masalah matematis. Hal tersebut nampak ketika siswa diberikan soal matematika, sebagian besar siswa hanya diam tanpa mampu menuliskan sesuatu di lembar jawaban. Sebagian kecil siswa sudah mencoba menjawab tapi siswa masih keliru menentukan langkah-lamhkah penyelesaian soal, ada juga yang sudah bisa mengidentifikasi unsur yang diketahui dan ditanyakan tetapi siswa belum bisa menggunakan strategi yang cocok untuk penyelesaiannya, sehingga siswa salah dalam melakukan perhitungannya dan penyelesaiannya tidak sesuai. Ketika penyelesaian tidak sesuai dengan yang diharapkan, maka hasil pemecahan masalah matematisnya juga tidak sesuai. Salah satu faktor yang yang menyebabkan siswa tidak mampu memecahkan masalah adalah tidak memiliki kepercayaan diri untuk mengerjakan tugasnya, mereka takut salah sehingga tugas yang dianggap agak rumit selalu meminta bantuan guru atau orang lain. Sehingga, tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis kemampuan pemecahan masalah matematis ditinjau dari kepercayaan diri siswa.

B. Metodologi

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Data penelitian angka-angka yang diperoleh dari tes kemampuan memecahkan masalah matematika dan angket kepercayaan diri siswa. Data-data tersebut dianalisis dan dideskripsikan secara kuantitatif berdasarkan masalah yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 53 Waemputang Kecamatan Poleang Selatan Kabupaten Bombana pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Analisis data penelitian ini dilakukan cengan cara: menentukan rata-rata skor kemampuan pemecahan masalah selanjutnya menentukan standar deviasi. Dari skor rata-rata dan standar deviasi, kemudian ditentukan kategori kemampuan pemecahan masalah dan tingkat kepercayaan diri siswa. Kategori tersebut kemudian disandingkan atau dijabarkan, sehingga diperoleh kesimpulan kemampuan pemecahan masalah ditinjau dari tingkat kepercayaan diri siswa di kelas V Sd Negeri 53 Waemputang..

C. Hasil dan Pembahasan

1. Data Kepercayaan Diri Siswa

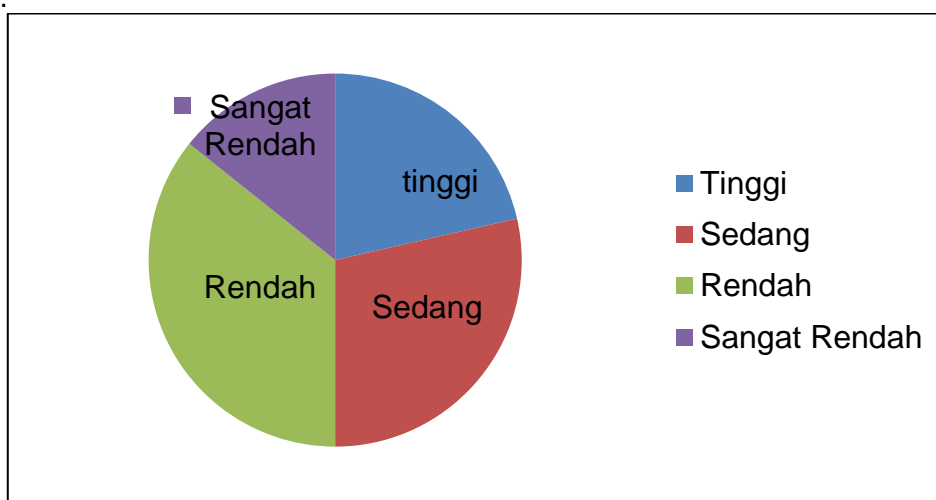
Data penelitian yang diperoleh melalui angket menunjukkan bahwa rata-rata / Mean (M) skor kepercayaan diri siswa adalah 97.14 dan standar deviasi (SD) sebesar 4.69. Rata-rata dan standar deviasi tersebut digunakan untuk mengelompokan tingkat kepercayaan diri siswa

dalam empat kategori, yakni; tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Tabel 1. Kategori Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Interval	Angka Interval	Frekuensi	%	Kategori
$X \geq (M + Sd)$	$X \geq 101.83$	3	21.43	Tinggi
$M \leq X < (M + Sd)$	$97.14 \leq X < 101.83$	4	28.57	Sedang
$(M - Sd) \leq X < M$	$92.45 \leq X < 97.14$	5	35.71	Rendah
$X < (M - Sd)$	$X < 92.45$	2	14.29	Sangat Rendah
Jumlah		14	100.00	

Data tabel di atas memberikan gambaran bahwa dari 14 siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang, 3 orang siswa atau 21.43% memiliki kepercayaan diri tinggi, 4 orang siswa atau 28.57% memiliki kepercayaan diri sedang, 5 orang siswa atau 35.71% memiliki kepercayaan diri rendah, dan 2 orang siswa atau 14.29% memiliki kepercayaan diri sangat rendah. Adapun jumlah siswa pada masing-masing tingkat kepercayaan diri dapat disajikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Tingkat Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan diagram di atas, sebagian besar kepercayaan diri siswa berada pada kategori rendah. Dari 14 orang siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang, sebanyak 5 orang siswa memiliki kepercayaan diri rendah.

2. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

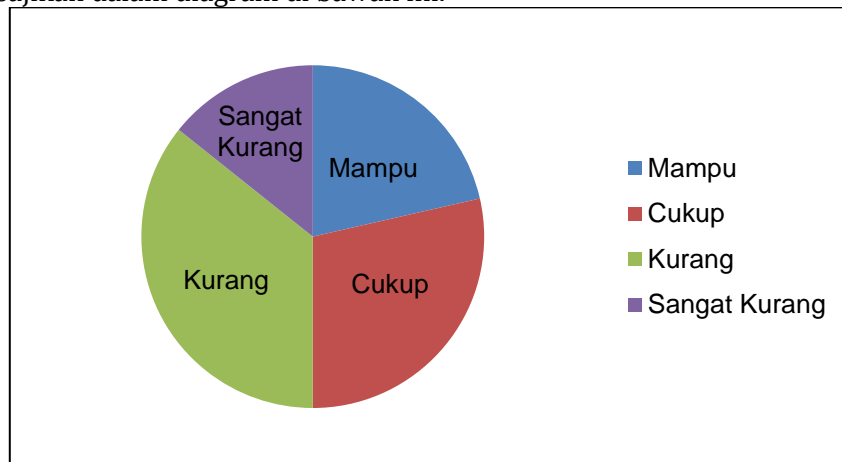
Data hasil tes kemampuan pemecahan masalah menunjukkan bahwa rata-rata / Mean (M) nilai siswa adalah 79.64 dan standar deviasi (SD) sebesar 5.87. Rata-rata dan standar deviasi tersebut digunakan untuk mengelompokkan tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dalam empat kategori, yakni; mampu, cukup, kurang, sangat kurang. Tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Kategori Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Interval	Angka Interval	Frekuensi	%	Kategori
$X \geq (M + Sd)$	$X \geq (85.51)$	3	21.43	Mampu
$M \leq X < (M + Sd)$	$79.64 \leq X < 85.51$	4	28.57	Cukup
$(M - Sd) \leq X < M$	$73.77 \leq X < 79.64$	5	35.71	Kurang
$X < (M - Sd)$	$X < 73.77$	2	14.29	Sangat Kurang
Jumlah		14	100.00	

Data tabel di atas menggambarkan bahwa dari 14 siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang, 3 orang siswa atau 21.43% memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kategori mampu, 4 orang siswa atau 28.57% memiliki kemampuan cukup, 5 orang siswa atau 35.71% memiliki kemampuan kurang, dan 2 orang siswa atau 14.29% memiliki kemampuan sangat

kurang. Adapun jumlah siswa pada masing-masing kategori kemampuan pemecahan masalah matematis disajikan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2. Diagram Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Diagram di atas menggambarkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis pada kategori kurang.

3. Data Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau Dari Kepercayaan Diri

Untuk mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah matematis siswa ditinjau dari kepercayaan diri, maka data kemampuan pemecahan masalah matematis dan data kepercayaan diri disandingkan. Data hasil persandingan ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Data Kemampuan Pemecahan Masalah dan Kepercayaan Diri

No	Kode Siswa	Kepercayaan Diri	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
1	A	Sedang	Cukup
2	AF	Tinggi	Mampu
3	S	Rendah	Kurang
4	MI	Tinggi	Mampu
5	NP	Sangat Rendah	Sangat Kurang
6	DNK	Rendah	Kurang
7	NN	Sangat Rendah	Sangat Kurang
8	A	Tinggi	Mampu
9	N	Rendah	Kurang
10	F	Sedang	Cukup
11	AL	Rendah	Kurang
12	AR	Sedang	Cukup
13	I	Rendah	Kurang
14	AA	Sedang	Cukup

Data pada tabel di atas menggambarkan bahwa siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi, memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori mampu. Siswa yang tingkat kepercayaan diri sedang, memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori cukup. Siswa yang tingkat kepercayaan diri rendah, memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori kurang, dan siswa yang tingkat kepercayaan diri sangat rendah, memiliki kemampuan pemecahan masalah dengan kategori sangat kurang. Data selengkapnya ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Siswa

Kepercayaan Diri	Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis			
	Mampu	Cukup	Kurang	Sangat Kurang
Tinggi	3			
Sedang		4		
Rendah			5	
Sangat Rendah				2

Data tabel di atas menggambarkan bahwa dari 14 siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang, sebanyak 3 siswa memiliki kepercayaan diri tinggi dan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kriteria mampu. Sebanyak 4 siswa memiliki kepercayaan diri sedang dan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kriteria cukup. Sebanyak 5 siswa memiliki kepercayaan diri rendah dan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kriteria kurang, serta 2 siswa memiliki kepercayaan diri sangat rendah dan memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis dengan kriteria sangat kurang. Hal ini menggambarkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berbanding lurus dengan tingkat kepercayaan diri.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang tinggi pula. Sejalan dengan penelitian Aisyah et al. (2018) bahwa adanya pengembangan kepribadian yaitu dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa, maka dapat membuat kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi tinggi. Dengan demikian, perlu dengan menumbuhkan rasa kepercayaan diri siswa.

Rasa percaya diri seseorang mendorong keyakinannya untuk mampu untuk menyelesaikan soal-soal matematika yang menantang, menarik, dan kontekstual berdasarkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya.

Siswa dengan rasa percaya diri akan berani merencanakan strategi dan langkah-langkah pemecahan masalah dengan tepat, sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan tepat. Hal ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan Willis bahwa penyelesaian masalah dengan strategi terbaik dapat dilakukan oleh orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi (Ghufron & Risnawitaq S, 2017). Hal tersebut didukung pula oleh Anthony yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang diinginkan oleh orang yang memiliki rasa percaya diri tinggi dapat dicapai dengan berbagai macam cara dan semua dilakukan sampai semua permasalahan selesai secara tuntas (Ghufron & Risnawitaq S, 2017).

Salah satu aspek kognitif dalam pembelajaran matematika adalah kemampuan pemecahan masalah matematis. Kemampuan tersebut bergantung pada tingkat kepercayaan diri yang dimiliki siswa. Jika kepercayaan diri siswa tinggi maka kemampuan pemecahan masalahnya akan tinggi pula. Hal sesuai dengan konsep yang dinyatakan Bruner bahwa perkembangan kognitif manusia salah satunya ditandai dengan perkembangan intelektual, yang diikuti oleh kemampuan pemecahan masalah berdasarkan kemampuan intelektualnya. Jika kemampuan intelektualnya tinggi maka rasa percaya dirinya akan tinggi, dan diikuti oleh peningkatan kemampuan pemecahan masalah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri yang rendah belum mampu memenuhi indikator kemampuan pemecahan masalah, sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Subrata bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri rendah tidak menyukai situasi yang baru dan akan menghindari tantangan (Azhari et al., 2020). Selain itu tugas-tugas yang dirasa sulit akan dihindari karena ia tidak yakin akan kemampuannya (Azhari et al., 2020).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang masih berada pada kategori rendah. Selain itu, kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V SD Negeri 53 Waemputang berada pada kategori kurang. Dari hasil penelitian ditarik kesimpulan juga bahwa siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis, begitupun sebaliknya siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah cenderung memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang kurang. Antara kemampuan pemecahan masalah dan kepercayaan diri siswa memiliki linearitas atau berbanding lurus.

E. Referensi

- Aisyah, P. N., Nurani, N., Akbar, P., & Yuliani, A. (2018). Analisis Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self Confidence Siswa SMP. *Journal On Education*, 1(1), 58–65.
- Ariawan, R., & Nufus, H. (2017). Hubungan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal THEOREMS*, 1(2), 82–91.
- Azhari, D. N., Surahman, E., & Nuryadin, E. (2020). Korelasi Self Confidence Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Pada Materi Keanekaragaman Hayati. *Biosfer: Jurnal Biologi Dan Pendidikan Biologi*, 5(2), 26–31. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/biosfer/article/view/3403>
- Dewi, S. N., & Minarti, E. D. (2018). Hubungan Antara Self-Confidence Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa Pada Materi Lingkaran. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 189–198. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v7i2.37>
- Ghufron, M. N., & Risnawitaq S, R. (2017). *Teori-teori psikologi*. Ar-Ruzz Media.
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Theorems (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24–30.
- Liu, X., & Koiralala, H. (2009). The Effect of Mathematics Self-Efficacy on Mathematics Achievement of High School Students. *NERA Conference Proceedings 2009*, 10–22. http://digitalcommons.uconn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1029&context=nera_2009
- Manullang, M. (2017). Manajemen pembelajaran matematika martua manullang. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 21(2), 208–214.
- Mertika, Astuti, T. M. P., & Rodiyah. (2018). The Implementation of Character Education in Shaping Social Development of Students in Private Elementary School of Mazmur 21 Pontianak. *Journal of Educational Social Studies*, 7(2), 185–195.

Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Ahmad Rustam Universitas Sulawesi Tenggara ahmad.rustam1988@gmail.com	ISSN: 2807-9558 Vol. 3, No. 3 Desember 2023 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajup
Waode Ekadayanti Universitas Sulawesi Tenggara waodeekadayanti@gmail.com	
Anidi Universitas Sulawesi Tenggara anidi1979@gmail.com	
Ahmad Universitas Sulawesi Tenggara ahmad.edukasi@gmail.com	

© 2023 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Rustam, A., Ekadayanti, W., Anidi, & Ahmad. (2023). Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Arus Jurnal Pendidikan*, 3(3), 172-180.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana paradigma pembelajaran scramble diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Pendekatan pembelajaran yang disebut Scramble memberi siswa alat untuk mencari, mengatur dan menemukan pengalaman belajar yang lebih nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan referensi model pembelajaran yang apabila digunakan di kelas dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dalam penelitian ini, estimasi effect size dipadukan dengan meta-analisis. Untuk penelitian ini, informasi dikumpulkan melalui membaca dan menganalisis sejumlah jurnal atau artikel yang berhubungan dengan Scramble. Karena melibatkan perhitungan numerik, meta-analisis yang digunakan adalah kuantitatif. Oleh karena itu, peserta didik dapat memahami hubungan antara ide-ide dan bagaimana ide-ide tersebut diterapkan pada situasi dunia nyata melalui pembelajaran scramble. Sepuluh artikel berisi informasi pembelajaran scramble menjadi sumber bahan kajian ini. Secara deskriptif menggambarkan bagaimana model pembelajaran mempengaruhi rata-rata dari 51,0160 menjadi 85,5000. Statistik dari pretest dan posttest menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Pendekatan pembelajaran scramble ternyata berdampak terhadap hasil belajar peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Meta Analisis, Scramble, Model Pembelajaran.

Abstract

The purpose of this study is to provide an overview of how the scramble learning paradigm is applied in classroom instruction. A learning approach called Scramble gives students the tools to look for, organize, and find learning experiences that are more tangible and applicable to their everyday lives. Thus, the purpose of this research was to offer references on learning models that, when used in the classroom, might enhance student learning results. In this study, effect size estimations are combined with meta-analysis. For this study, information was gathered via reading and perusing a number of scramble-related periodicals. Because it involves numerical computations, the meta-analysis that was employed is quantitative. Students are therefore able to comprehend the connection between ideas and how they apply to real-world situations through scrambling learning. Ten articles with information on scramble learning were the source of this study material. In a descriptive sense, it illustrates how the learning model affected the average from 51.0160 to 85.5000. The statistics from the pretest and posttest show a substantial difference. The scramble learning approach was found to have an impact on the learning outcomes of primary school students.

Keywords: Meta-analysis, Scramble, Learning Model.

A. Pendahuluan

Karena pendidikan mempunyai pengaruh dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, maka pendidikan merupakan bidang yang krusial dalam kehidupan manusia. Manusia lebih siap untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan meramalkan berbagai skenario ketika mereka memiliki akses terhadap sumber daya berkualitas tinggi (Citrasmi, 2016). Dalam ranah pendidikan, peserta didik tidak melakukan proses belajar sendirian, melainkan ada beberapa faktor yang terlibat, antara lain kurikulum dan sumber belajar, pendidik atau pengajar, media dan taktik pembelajaran, serta kurikulum (Khanifatul, 2013: 14). Selain menyampaikan informasi, pendidik mempunyai peran penting dalam membantu peserta didik mewujudkan potensi penuh mereka. Mereka harus selalu bekerja untuk mendukung peserta didik dalam upaya ini. Dalam proses belajar mengajar, guru juga harus ahli materi pelajaran dan mampu menghasilkan RPP yang menarik.

Upaya atau tindakan seorang guru untuk membantu peserta didik belajar disebut belajar. Kegiatan belajar mengajar tidak mungkin dipisahkan satu sama lain. Pembelajaran yang efektif adalah suatu proses belajar mengajar yang tidak hanya mementingkan hasil yang akan dicapai peserta didik, tetapi juga bagaimana hal itu dapat menumbuhkan pemahaman yang baik, kecerdasan, keuletan, peluang dan kualitas serta kemampuan untuk mengubah perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Khanifatul, 2013:15). Struktur sistem pendidikan kini telah berubah, pengajar tidak lagi berperan sebagai kepala kelas melainkan berperan sebagai fasilitator proses pembelajaran (Ramadani, 2014).

Proses pengumpulan informasi mengenai capaian pembelajaran yang telah dicapai peserta didik dalam bentuk berbagai kompetensi, yaitu kompetensi sikap spiritual, sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan, selama dan setelah proses pembelajaran dilaksanakan secara terencana dan metodis. dikenal dengan penilaian hasil belajar dari guru. (Ayat 1 Permendikbud, 104 Tahun 2014). Siswa memperoleh pengalaman baru melalui latihan atau pengalaman sebagai bagian dari proses pembelajaran. Proses pembelajaran perlu dilakukan secara cermat dan cermat agar diperoleh hasil belajar yang tinggi. Hanya melalui proses pembelajaran yang berkualitas barulah tercapai hasil pembelajaran yang berkualitas (Fayakun, 2015). Menurut Dwi (2015), proses belajar mengajar terdiri dari rangkaian kegiatan yang dilakukan guru dan siswa berdasarkan interaksi timbal balik yang terjadi dalam suasana tertentu. Baik di rumah, di masyarakat, atau di sekolah, pembelajaran dapat terjadi di mana saja, kapan saja. Hasil belajar menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, dan kemampuan siswa serta perubahan perilaku.

Pemerintah berupaya meningkatkan pendidikan melalui berbagai cara seperti wajib belajar 12 tahun, pembaharuan kurikulum, pendidikan karakter, peningkatan anggaran pendidikan melalui alokasi APBN, peningkatan kompetensi guru melalui sertifikasi, serta pembelian dan perbaikan sarana dan prasarana sekolah melalui bantuan operasional sekolah. dana guna mencapai jenjang pendidikan yang diinginkan. (BOS). Diperlukan metode, pendekatan, strategi, atau model pembelajaran yang tepat untuk proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan

sebagai upaya untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diantisipasi. Untuk memperoleh kemampuan belajar yang diperlukan, teknik pembelajaran berfungsi sebagai alat transformasi (Maesaroh, 2018).

Namun kesenjangan yang terlihat menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan kualitas siswa meskipun telah dilakukan beberapa upaya. Hal ini didukung oleh prestasi akademik siswa di seluruh dunia yang dilaporkan menurun berdasarkan temuan berbagai jajak pendapat. Salah satu penyebab belum tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran yang ada. Guru sering kali menggunakan teknik pengajaran tradisional di kelas, yang menghasilkan hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam situasi dunia nyata. Dalam skenario ini, instruktur harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan terarah, yaitu pengajaran yang direncanakan untuk membuat siswa senang dan mencegah mereka menjadi tidak tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar. Diperlukan metode, pendekatan, strategi, atau model pembelajaran yang tepat untuk proses kegiatan belajar mengajar. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang diantisipasi. Untuk memperoleh kemampuan belajar yang diperlukan, teknik pembelajaran berfungsi sebagai alat transformasi (Maesaroh, 2018). Minat dan motivasi siswa akan tergerak oleh metode yang berbeda-beda berdasarkan keterampilan yang dibutuhkan; ketika motivasi tinggi maka prestasi belajar akan meningkat (Bagja & Yuliana, 2019). Model pembelajaran tercipta ketika teknik, strategi, metodologi, dan model pembelajaran diintegrasikan menjadi satu kesatuan yang kohesif. Salah satu unsur eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah pengintegrasian model pembelajaran menjadi satu kesatuan yang utuh. Model pembelajaran Scramble merupakan salah satu inisiatif tersebut. Karena model scramble dapat mendorong siswa berpikir kritis, kreatif, aktif, efektif, interaktif, dan menyenangkan, maka model scramble merupakan alat yang signifikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Risnawati, 2019).

Pembelajaran difokuskan pada kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mencari, menyelidiki, dan menemukan konsep dan prinsip secara komprehensif dan nyata, baik secara individu maupun kelompok (Astuti, 2017). Namun dalam lingkungan kelas, istilah "bidang pembelajaran" sering kali mengacu pada penerapan pendekatan pembelajaran observasional. Dalam hal ini, pengajar tidak terlalu memikirkan apakah siswa telah atau belum mempunyai pengalaman pendidikan yang berharga. Hasil belajar siswa benar-benar menunjukkan akibat yang diharapkan. Salah satu penyebab belum tercapainya jumlah tujuan pembelajaran secara maksimal adalah rendahnya tingkat ketuntasan dan penggunaan model pembelajaran yang kurang optimal. Kurangnya antusiasme siswa terhadap apa yang mereka anggap sebagai sesi kering dan observasional di kelas. Siswa menjadi kurang terlibat dalam proses pembelajaran ketika model pembelajaran yang digunakan tidak tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran yang direncanakan. Dalam skenario ini, tugas guru adalah menjaga kelas tetap terkendali dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung sehingga pembelajaran direncanakan untuk membuat peserta didik tetap tertarik dan terlibat dalam pengalaman belajar mengajar yang lebih terarah.

Mengingat hal ini, upaya harus dilakukan untuk mengidentifikasi solusi untuk masalah ini. Untuk mengatasi hambatan belajar, seseorang harus terinspirasi dan didorong untuk menggunakan teknik pemecahan masalah yang kreatif dan skenario baru yang menghibur, seperti model yang dapat digunakan selama proses pengajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Perlu adanya tindakan yang lebih berhasil, oleh karena itu dalam proses pembelajaran siswa dibantu dalam mencapai tujuan pembelajarannya melalui penggunaan teknik pembelajaran yang kreatif dan perencanaan pembelajaran, khususnya model pembelajaran scramble berbasis kontekstual.

Dalam kelompok, peserta didik menggunakan paradigma pembelajaran *Scramble* dengan mencocokkan kartu soal yang disajikan dengan kartu jawaban yang sesuai dengan soal (Fadmawati, 2009). Soeparno (1998:60) menyatakan bahwa pendekatan *scrambling* merupakan permainan linguistik. Permainan bahasa pada dasarnya adalah pendekatan yang menyenangkan untuk mempelajari kemampuan tertentu. Dalam paradigma pembelajaran *Scramble*, dua atau empat orang pemain dapat memainkan suatu permainan yang tujuannya adalah menyusun kembali kata dari huruf, frasa dari kata, dan ucapan dari penggalan kalimat yang susunannya sudah campur aduk.

Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, model *scramble* mengelompokkan siswa menurut kemampuannya menjadi kelompok tinggi, sedang, dan rendah. Jika memungkinkan, anggota kelompok diambil dari latar belakang budaya, etnis, dan gender yang beragam (Lestari,

2009). *Scramble* merupakan pendekatan pembelajaran yang membantu meningkatkan fokus dan kecepatan berpikir peserta didik. Dalam paradigma ini, peserta didik diharapkan dapat menggunakan otak kanan dan kirinya secara bersamaan. Mereka ditantang untuk menebak jawaban atas pertanyaan yang telah diketahui sebelumnya namun disajikan dengan cara yang tidak terduga, selain menjawab pertanyaan. Salah satu rahasia permainan model pembelajaran *scramble* adalah ketepatan dan kecepatan berpikir saat menjawab pertanyaan (Taylor dalam Huda, 2013: 303-304). Pendekatan pembelajaran *scramble* memiliki keuntungan sebagai berikut: akan mengurangi beban siswa yang kesulitan mempertahankan kosa kata yang kompleks, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kapasitas kolaborasi dan interaksi sosial.

Banyak sarjana telah meneliti dampak model pembelajaran *Scramble* pada pengajaran di kelas berdasarkan tinjauan literatur yang dilakukan dengan melihat data studi terkait. Peneliti menemukan banyak penelitian yang dirilis dalam rentang waktu tertentu. Paradigma pembelajaran *scramble* memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, menurut temuan penelitian. Karena paradigma pembelajaran *scramble* dalam pembelajaran di kelas telah banyak dipelajari dalam ranah pendidikan pada masa lalu. Oleh karena itu, peneliti mengolah data tersebut menggunakan meta analisis sebagai teknik untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan memeriksa sejauh mana pengaruh setiap penelitian, analisis meta dapat digunakan untuk menyingkat, mensintesis dan mengekstrak kesimpulan utama dari beberapa penelitian. Dalam penelitian meta-analisis, data yang diperoleh kemudian digunakan sebagai acuan mendasar untuk memvalidasi atau membatalkan hipotesis. Meta-analisis ini juga berguna dalam menyajikan temuan dari penelitian sebelumnya.

Pendekatan pengacakan dianggap membantu penyampaian konten kepada peserta didik. Untuk menyampaikan seluruh konten, model pengacakan juga dapat membantu mengurangi waktu. Salah satu makalah yang relevan dan banyak diteliti, "Efektifitas Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Media Puzzle dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Tegalontar Kab. Pekalongan," karya Desy Ratna memberikan bukti akan hal tersebut. Pendekatan pembelajaran *scramble* memiliki keuntungan sebagai berikut: akan mengurangi beban peserta didik yang kesulitan mempertahankan kosa kata yang kompleks, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kapasitas kolaborasi dan interaksi sosial. Pendekatan pengacakan dianggap membantu penyampaian konten kepada peserta didik. Untuk menyampaikan seluruh konten, model pengacakan juga dapat membantu mengurangi waktu. Salah satu artikel yang relevan dan banyak diteliti, "Efektifitas Model Pembelajaran *Scramble* Berbantuan Media Puzzle dalam Pembelajaran Tematik Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 01 Tegalontar Kab. Pekalongan," karya Desy Ratna memberikan bukti akan hal tersebut.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah meta-analisis. Meta analisis adalah penelitian dengan melakukan tiga langkah utama, yaitu merumuskan pertanyaan penelitian meta analisis yang dilakukan, mengumpulkan hasil penelitian sebagai bahan meta analisis, menghitung perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *scramble* dan menyusun laporan hasil analisis. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara menelusuri artikel-artikel dengan menggunakan penelusuran google scholar. Penelusuran menggunakan kata kunci "*model pembelajaran scramble*" dan "Siswa Sekolah Dasar". Dari penelusuran tersebut diperoleh beberapa artikel yang memenuhi kriteria pembelajaran *scramble* terhadap pengaruh model pembelajaran *scramble* peserta didik SD yaitu tersedianya data sebelum tindakan atau perlakuan dan sesudah tindakan atau perlakuan dalam bentuk skor. Skor yang diperoleh dianalisis dengan mencari rerata. Teknik analisis yang dilakukan dengan menggunakan metode perbandingan untuk menentukan dampak penerapan pembelajaran *scramble*. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membandingkan skor sebelum tindakan dan sesudah tindakan atau perlakuan pembelajaran *scramble* seberapa besar peningkatannya. Kemudian untuk menentukan besarnya pengaruh tindakan pembelajaran terhadap kemampuan pemahaman peserta didik. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu statistika deskriptif dan statistika inferensial yaitu uji satu sampel (Uji-T) dengan menggunakan data N-Gain hasil-hasil penelitian sebelumnya.

C. Hasil dan Pembahasan

Ada beberapa hasil penelitian yang digunakan dalam meta analisis ini yaitu sebagai berikut;

1. Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Sederhana Pada Peserta Didik kelas II Sekolah Dasar, Oleh A. S Karunia.
2. Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat tinggalku Kelas IV, Oleh Jenni Malasari Purba
3. Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble, Oleh Joni.
4. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Scramble Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Oleh Ani Siti Anisah.
5. Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble, Oleh Metta Ariyanto
6. Scramble Berbantuan Media Puzzle Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar, Oleh Nur Islamiyah
7. Efektivitas Model Pembelajaran Scramble Berbasis Kontekstual Terhadap kemampuan Berpikir Kritis IPS siswa kelas III SD negeri Kebondalem 01 batang, Oleh Umul Farida.
8. Keefektifan Model Scramble Terhadap Hasil belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA, Oleh Ninda Erni Apriyanti.
9. Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No. 3 Legian, Oleh Putri Saridewi.
10. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Melalui Model Pembelajaran Scramble Pada Siswa kelas III SD 1 Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020, Oleh Suprihati.

Data yang digunakan dalam penelitian ini diolah dengan cara dirangkum dan dianalisis. Hasil analisis model pembelajaran *scramble* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Daftar hasil penelitian yang relevan

No.	Topik Penelitian	Peneliti	Pretes	Postes	Gain	N-Gain
1	Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Sederhana Pada Peserta Didik kelas II Sekolah Dasar	A. S Karunia	52.44	86.5	34.06	0.72
2	Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Tema Daerah Tempat tinggalku Kelas IV	Jenni Malasari Purba	60.1	80.0	19.9	0.50
3	Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble	Joni	59.0	91.43	32.43	0.79
4	Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Scramble Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial	Ani Siti Anisah	41.90	86.67	44.77	0.77
5	Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi	Metta Ariyanto	52.41	89.28	36.87	0.77

kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model Scramble						
6	Scramble Berbantuan Media Puzzle Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar	Nur Islamiyah	32	89	57	0.84
7	Efektivitas Model Pembelajaran Scramble Berbasis Kontekstual Terhadap kemampuan Berpikir Kritis IPS siswa kelas III SD negeri Kebondalem 01 batang	Umul Farida	49.17	79.83	30,66	0.60
8	Keefektifan Model Scramble Terhadap Hasil belajar Siswa Pada Pembelajaran IPA	Ninda Erni Apriyanti	69.21	77.05	7,84	0.25
9	Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No. 3 Legian	Putri Saridewi	52.93	90.24	37,31	0.79
10	Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Melalui Model Pembelajaran Scramble Pada Siswa kelas III SD 1 Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020	Suprihati	41	85	44	0.75
			59.016	85.5	34.48	0.68
Rata-rata						

Dari hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran scramble dapat meningkatkan hasil belajar mulai dari N-Gain yang terendah 0,25%, N-Gain yang tertinggi 0,84% dengan rata-rata 0,68%. Meski tidak begitu signifikan, tetapi dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik SD.

Tabel 2. Statistika Deskriptif data pretes dan postes

	Data	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretes	51.0160	10	10.71529	3.38847
	Postes	85.5000	10	4.95077	1.56557

Tabel 3. Korelasi data pretes dan postes

	Data	N	correlation	Sig.
Pair	Pretes dan Postes	10	.424	.222

Tabel 4. Uji beda satu sampel data N-Gain

	Test Value = 0				95% Confidence Interval of the difference	
	t	df	Sig. (2-Tailed)	Mean Difference	Lower	Upper
N-Gain	11.819	9	.000	.67800	.5482	.8078

Tabel 2 menyajikan analisis deskriptif dampak model pembelajaran dengan rentang rata-rata 51,0160 hingga 85,5000. Berdasarkan Tabel 4, temuan uji statistika inferensial uji beda satu sampel data N-Gain menunjukkan adanya perbedaan hasil belajar secara signifikan dengan nilai sig. = 0,000 lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, yang berarti berbeda secara statistik dan menunjukkan adanya peningkatan. Hasilnya, diketahui bahwa hasil pretes dan postes berbeda secara signifikan. mempunyai nilai korelasi yang baik. Hal ini menunjukkan bagaimana paradigma pembelajaran *scramble* mempengaruhi hasil belajar peserta didik sekolah dasar. Metodologi penelitian ini menawarkan data yang konsisten, yang menunjukkan bahwa hasil penelitian sebelumnya dapat berfungsi sebagai landasan untuk memilih strategi pengajaran yang paling efektif untuk digunakan di kelas.

Temuan studi meta-analisis ini menunjukkan bahwa, meskipun pada tingkat yang berbeda-beda, paradigma pembelajaran *scramble* dapat meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Berbagai unsur mempengaruhi hasil belajar yang berbeda-beda, antara lain aspek internal yang berkaitan dengan individu dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Misalnya keadaan siswa sedang sakit atau kurang konsentrasi saat ujian. Sedangkan variabel ekstrinsik seperti lokasi sekolah, lingkungan sekolah dan berbagai peneliti.

D. Kesimpulan

Sepuluh artikel yang menggunakan paradigma pembelajaran *scramble* ditemukan dalam penyelidikan ini. Hasil pencarian “meningkatkan hasil belajar siswa di kelas” menghasilkan 10 artikel. Model pembelajaran *scramble* banyak digunakan untuk pembelajaran di kelas, yang tidak terbatas pada satu topik tetapi mencakup banyak mata pelajaran, sesuai dengan tujuan dan temuan penelitian. Efektivitas model pembelajaran *Scramble* berbantuan Media Puzzle dalam pembelajaran tematik terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 01 Tegalantar Kab. Pekalongan menjadi subjek penelitian Desy Ratna. Menurut penelitian ini, siswa kurang terlibat dalam pendidikan sebelum menerapkan pendekatan pembelajaran *scramble*, namun partisipasi mereka di kelas meningkat secara signifikan setelah diterapkan. Berdasarkan temuan tersebut, guru disarankan untuk menggunakan paradigma pembelajaran ini guna meningkatkan hasil belajar peserta didiknya.

E. Referensi

- Anisah, A. S., & Syafitra, Z. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Scramble* pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. *Jurnal PGMI UNIGA*, 1(01).
- Astuti, S. (2017). Supervisi akademik untuk meningkatkan kompetensi guru di SD Laboratorium UKSW. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 49-59.
- Apriyanti, N. E. (2019). Keefektifan model *scramble* terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 149-154.
- Apriani, A. (2022). Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia melalui Metode *Scramble* pada Siswa Kelas IV SDN 1 Jeringo Tahun Ajaran 2021/2022. *Journal of Mandalika Literature*, 3(1), 116-124.
- Ariyanto, M. (2016). Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Kenampakan Rupa Bumi Menggunakan Model *Scramble*. *Profesi Pendidikan Dasar*, 3(2), 134-140.
- Azizah, A., & Nuraeni, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scramble* Berbantuan Media Kartu Kata Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 21(2), 452-462.
- Bagja, S. W., & Yuliana, D. (2019). Penerapan model pembelajaran *discovery learning* meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan 1. *Jurnal Rontal Keilmuan PKn*, 5(1), 17-30.

- Citrasmi, N. W., Wirya, N., & Tegeh, I. M. (2016). Pengaruh model pembelajaran scramble berbantuan media gambar terhadap hasil belajar IPA di SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 4(2).
- Dwi Prasetyo, N., & Hauff, C. (2015, August). Twitter-based election prediction in the developing world. In *Proceedings of the 26th ACM Conference on Hypertext & Social Media* (pp. 149-158).
- Fayakun, M., & Joko, P. (2015). The Effectiveness of physics course using contextual models (CTL) with POE (predict, observe, explain) methods toward high-order thinking skill. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia-Indonesian Journal Of Physics Education*, 11(1), 49-58.
- Farida, U., Agustini, F., & Wakhjudin, H. (2017). Efektivitas model pembelajaran scramble berbasis kontekstual terhadap kemampuan berpikir kritis IPS siswa kelas III SD Negeri Kebondalem 01 Batang. *Jurnal ilmiah sekolah dasar*, 1(3), 192-199.
- HADIAH SULPI PUKESTI, P. S. H. (2020). *Effectiveness of Scamble Method to Improve Reading Comprehension for the Eighth-Grade Students of SMP Nusa Prima Lamasi*, The (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO).
- Iltavia, I., & Nurhasnah, N. (2019). Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 3(3), 1-7.
- Islamiyah, N., Aziz, S. A., Tarman, T., Nadira, N., & Thaba, A. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Scrambel Berbantuan Media Puzzle Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Bahasa Indonesia Murid Sekolah Dasar. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 116-129.
- Islami, M. F. (2017). *Implementasi Permendikbud RI No 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab MAN Yogyakarta I dan MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2014/2015)* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Joni, J., Sumianto, S., & Oktavia, S. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble. *Journal on Teacher Education*, 4(2), 1646-1654.
- Karunia, A. S. (2020). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe scramble untuk meningkatkan keterampilan menulis kalimat sederhana pada peserta didik kelas II sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 8(6).
- Lestariningsih, D., Nurlaela, L., Mariono, A., & Harianto, G. P. (2021). The Effect of the Problem-Based Learning Model on Learning Outcomes in the Course of Learning Strategy at Stiaa Pacet Mojokerto. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(6), 990-1011.
- Melinda, Y., & Sukarto, R. J. (2023). Penggunaan Metode Scramble untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Permulaan di Kelas II SD. *Jurnal Rinjani Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JR-PGSD)*, 1(04), 145-150.
- Nurhasanah, A. E. (2020). *Meta Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, UNKNOWN).
- Nurmiati, N. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal of Health Education Economics Science and Technology (J-HEST)*, 1(1), 1-11.
- Oktavia, S., Fadhilaturrahmi, F., & Marleni, L. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 1(3), 127-137.
- Purba, J. M., Sinaga, R., & Tanjung, D. S. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Tipe Kooperatif Tipe Scramble terhadap Hasil Belajar Siswa pada Tema Daerah Tempat Tinggalku Kelas IV. *ELEMENTARY SCHOOL JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 10(4), 216-224.
- Ramadani, V., Rexhepi, G., Gërguri-Rashiti, S., Ibraimi, S., & Dana, L. P. (2014). Ethnic entrepreneurship in Macedonia: the case of Albanian entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 23(3), 313-335.
- Risnawati, A. D., Azmi, MP, Amir, Z., & Nurdin, E. (2019). Development of a definition maps-based plane geometry module to improve the student teachers' mathematical reasoning ability. *International Journal of Instruction*, 12(3), 541-560.
- Rosiana, H. (2015). The Application of Scramble Method Using Multimedia for Improving Science Learning for The Fifth Grade Student of SDN Pasir Wetan in The Academic Year of 2014/2015. *KALAM CENDEKIA PGSD KEBUMEN*, 3(6.1).
- Saidah, N. (2022). Penerapan Model Scramble Berbasis Saintifik dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD 3 Puyoh. *JEID: Journal of Educational Integration and Development*, 2(4), 226-242.

- Safitri, A., & Reinita, R. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe Scramble terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2130-2138.
- Saridewi, N. P., & Kusmariyatni, N. N. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Scramble Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas. *Journal of Education Action Research*, 1(3), 230-239.
- Sipayung, C. A., Purba, N., & Simanjuntak, T. A. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV di SD Negeri 095551 Jl. Asahan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2686-2699.
- Suprihati, S. (2021). Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Hitung Bilangan Melalui Model Pembelajaran Scramble pada Siswa Kelas III SD 1 Jurang Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Bhakti Pendidikan Indonesia*, 3(2).
- Yuliani, S. R., Indahsari, I. N., Puspita, T., Maesaroh, T., Retta, I., & Hidayat, W. (2018). Pengaruh Pembelajaran Problem Solving Terhadap Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis dan Kemampuan Diri (Self Efficacy) Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(3), 1845-1850.